

Asy-Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari

فتح المعين

TERJEMAH

FAT-HUL MU'IN

1

Alih Bahasa
Ust. Abul Hiyadh

Penerbit **AL-HIDAYAH** Surabaya

DAFTAR PUSTAKA

1. Imam Ahmad bin Muhammad Al-Mahalli, *Syarh, Matan Jam'ul Jawami'*, jilid II.
2. Imam As-Suyuthi, *Al-Jami'ush Shaghir*.
3. Syekh Muhammad Yasin bin Isa Al-Fadani Al-Indunisi, *Al-Fawaid Al-Janiyyah*, jilid I, cet. Al-Masyhad, Al-Husaini, Mesir.
4. Dr. K.H. Ali Yafie, *Posisi Ijtihad dalam Keutuhan Ajaran Islam*; makalah beliau dalam: *Ijtihad dalam Sorotan*.
5. Prof. K.H. Ibrahim Hosen, *Memecahkan Permasalahan Hukum Islam: Ijtihad dalam Sorotan*.
6. Muhammad Al-Baqir, *Otoritas dan Ruang Lingkup Ijtihad; Ijtihad dalam Sorotan*.
(Ketiga makalah di atas, dimuat dalam: *Ijtihad dalam Sorotan*, penerbit Mizan).
7. Dr. Yusuf Qardhawi, *Al-Ijtihad wat Tajdid bainadh Dhawabith Asy-Syar'iyah wal Hayah Al-Mu'asharah*; yang dimuat dalam majalah *Ummah*, no. 45, th. IV, Ramadhan 1404 H.
8. Muhammad Al-Madani, *Mawathin Al-Ijtihad fisy Syari'ah Al-Islamiyyah*, terbitan Maktabah Al-Manar, Kuwait.
(Kedua makalah ini, telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan terhimpun dalam buku: *Dasar Pemikiran Hukum Islam*).
9. Abul Hasan Al-Hasani An Nadawi, *Kerugian Apa yang Diderita Dunia Akibat Kemerosotan Kaum Muslimin*, Al-Ma'arif.

DAFTAR ISI

SEKAPUR SIRIH DARI PENERJEMAH DI SEKITAR IJTIHAD DAN TAJDID DAN ISU KEBEBASAN BERPIKIR	iii
PENGANTAR PENERJEMAH	xvii
DAFTAR PUSTAKA	xx
DAFTAR ISI	xxi
PENDAHULUAN	
Basmalah	1
Hamdalah, Salawat dan Salam	4
Pengertian Nabi dan Rasul	6
Pengertian Fikih dan Imam Syafi'i	8
Sumber Pegangan Penulisan Kitab Fat-hul Mu'in	10
BAB SALAT	
Pengertian Salat dan Salat-salat Fardu	13
Orang yang Terkena Kewajiban Salat	14
Hukum Orang yang Meninggalkan Salat	15
Peringatan: Mayat yang Mempunyai Tanggungan Salat	18
Pendidikan Salat dan Ibadah Lain Terhadap Anak	19
Peringatan: Istri Kecil yang Masih Mempunyai Ayah	21
PASAL 1 : SYARAT-SYARAT SALAT	23
Pengertian Syarat	23
Syarat Salat Pertama : Thaharah	23
Thaharah Pertama : Wudu	24
Syarat-syarat Wudu	24
1. Air Mutlak	25
Cabang : Wudu dengan Memasukkan Tangan	27
Air yang Mengalami Perubahan	28
Air Dua Kulah	31
Air Sedikit	33
2. Mengalirkan Air pada Anggota yang Dibasuh	35
3. Tiada Sesuatu yang Mengakibatkan Air Berubah	36
4. Tiada Penghalang antara Anggota Basuhan dengan Air	36
5. Masuk Waktu Salat Bagi yang Berhadas Terus-menerus	38
Fardu Wudu	40
1. Niat	40
2. Membasuh Muka	42
3. Membasuh Dua Tangan	45
Cabang : Lupa Membasuh Seberkas Anggota	46

4. Mengusap Sebagian Kepala	46
5. Membasuh Dua Kaki	47
Cabang : Kaki Terkena Duri	48
Peringatan : Masalah Rambut yang Mengikat dengan Sendirinya	48
6. Tertib	49
Cabang : Orang Berwudu atau Mandi, yang Ragu Sesudah Membasuh	51
Sunah-sunah Wudu	52
1. Membaca Ta'awudz dan Basmalah	52
Cabang : Perbuatan-perbuatan yang Disunahkan Membaca Basmalah Terlebih Dahulu	54
2. Membasuh Dua Tapak Tangan	55
3. Bersiwak	55
4. Berkumur dan Menghirup Air	59
5. Mengusap Seluruh Kepala	59
6. Mengusap Dua Telinga	61
7. Menggosok-gosok Anggota Wudu	61
8. Menyela-nyela Jenggot yang Tebal	61
9. Menyela-nyela Jari-jari Kedua Tangan	62
10. Memanjangkan Basuhan Muka	63
11. Memanjangkan Basuhan Kedua Tangan dan Kaki	63
12. Mengulang Tiga Kali Setiap Basuhan, Usapan dan Seterusnya	64
Cabang : Orang yang Ragu dalam Berwudu	65
13. Mendahulukan Anggota Kanan	66
14. Sambung-menyambung Perbuatan Wudu	68
15. Memperhatikan Basuhan Tumit, Ekor Mata dan Sebagainya	68
16. Menghadap Kiblat	69
17. Tidak Berbicara	69
18. Tidak Menyeka Air	70
19. Berdoa Setelah Wudu	70
20. Meminum Air Sisa Wudu	73
21. Memercikkan Air Sisa Wudu pada Pakaian	73
22. Melakukan Salat Dua Rakaat Setelah Wudu	73
Faedah :Keharaman Bersuci dengan Air yang Disediakan untuk Minum dan Air yang Tidak Jelas Statusnya	74
Kesempurnaan : Tayamum	77
Rukun-rukun Tayamum	77

Hal-hal yang Membatalkan Wudu	79
1. Yakin Telah Keluar Sesuatu dari Pintu Pelepasan Selain Air Sperma	79
2. Hilang Kesadaran Sebab Mabuk dan Sebagainya	80
3. Menyentuh Kemaluan dengan Telapak Tangan	82
4. Persentuhan Kulit Laki-laki dengan Wanita	84
Penutup : Perbuatan yang Diharamkan Sebab Hadas	87
Perbuatan yang Diharamkan Sebab Janabah	90
Thaharah Kedua: Mandi	91
Pengertian Mandi	91
Hal-hal yang Mewajibkan Mandi	92
1. Keluar Air Mani	92
2. Kepala Penis Masuk ke Farji	93
3. Haid (Menstruasi)	93
4. Nifas	95
Fardu Mandi :	96
1. Niat	96
2. Meratakan Air ke Seluruh Badan	97
Sunah-sunah Mandi :	99
1. Diawali dengan Membaca Basmalah	99
2. Membuang Kotoran Badan	99
3. Kencing Sebelum Mandi Bagi yang Inzal	100
4. Berkumur, Menyesap Air ke Hidung dan Berwudu	100
5. Tidak Menanggung Hadas Selama Mandi	100
6. Memperhatikan dalam Membasuh Anggota yang Berlipat	101
7. Menggosok-gosok Bagian Badan	102
8. Mengulang Tiga Kali Basuhan	102
9. Menghadap Kiblat, Sambung-menyambung, Tidak Berbicara Tanpa Ada Hajat dan Tidak Menyeka Air Tanpa Ada Uzur	103
10. Berdoa Setelah Mandi	103
11. Menggunakan Air yang Mengalir	103
Cabang : Sekali Mandi dengan Dua Macam Niat	103
Cabang : Sunah Mencuci Farji Setelah Pendarahan	104
Syarat Salat Kedua : Suci Badan, Pakaian dan Tempat dari Najis	100
Pengertian Najis	107
Benda-benda Najis	
1. Tinja	107
2. Air Kemih	107

3. Madzi	110
4. Wadi	110
5. Darah	110
6. Nanah	111
7. Air Koreng dan Sesamanya	111
8. Muntahan dari Perut	111
9. Air Empedu atau Air Susu Binatang yang Haram Di- makan Dagingnya	111
Beberapa Najis yang Dima'fu	112
10. Bangkai	119
11. Barang Cair yang Memabukkan	121
Arak yang Menjadi Cuka	121
Kulit Bangkai yang Disamak	123
12. Anjing, Babi dan Anak Turunnya	123
Wanita yang Disetubuhi Anjing	124
Mencuci Barang Terkena Najis	125
Cabang: Tanah yang Terkena Najis	127
Cabang: Air Bekas Mencuci Najis	129
Cabang: Makanan Padat Terkena Najis	130
Cabang: Air Perigi Terkena Najis	130
Cabang: Terkena Najis di Air Banyak	132
Najis Ma'fu (Diampuni):	133
1. Darah Nyamuk dan Semacamnya	133
2. Darah Kudis dan Semacamnya	133
3. Darah Sedikit yang Timbul dari Orang Lain	135
4. Darah Sedikit dari Jenis Darah Haid dan Hidung	135
5. Darah Sebab Tusuk Jarum	136
Orang Berpendarahan Hidung	137
6. Sedikit Lumpur Bernajis pada Air	138
Kaidah Penting: Sesuatu yang Diragukan Najis	139
7. Bekas Najis Setelah Istijmar (Istinja) dengan Batu	140
8. Kotoran Burung yang Telah Kering	141
Cabang: Melihat Najis pada Pakaian Orang yang Sedang Mengerjakan Salat	142
Penyempurnaan: Hal Istinja	143
Hukum Wajib Istinja	143
Kewajiban Mengendorkan Anggota Badan	143
Kesunahan-kesunahan dalam Istinja	143
Syarat Salat Ketiga: Menutup Aurat	146
Batas-batas Aurat	147

Perkara yang Digunakan Menutup Aurat	147
Orang yang Tidak Mampu Menutup Aurat	148
Kesunahan Memakai Pakaian yang Paling Bagus ketika Mengerjakan Salat	149
Cabang: Menutup Aurat di Luar Salat	149
Syarat Salat Keempat: Mengetahui Masuk Waktu Salat	150
Batas-batas Waktu Salat Fardu Lima Kali	151
Cabang: Pelaksanaan Salat Isyak	155
Cabang: Tidur ketika Waktu Salat Telah Tiba	157
Cabang: Beberapa Waktu Makruh untuk Salat	157
Syarat Salat Kelima: Menghadap Kiblat	159
Menghadapkan Dada ke Arah Kiblat	159
Hukum Menghadap ke Arah Kiblat	159
Salat-salat yang Diperbolehkan Tanpa Menghadap Kiblat ..	159
Syarat Salat Keenam: Mengetahui Kefarduan Salat	162
PASAL 2: SIFAT-SIFAT SALAT	165
Rukun-rukun Salat:	165
1. Niat	165
2. Takbiratul Ihram	170
Cabang: Takbir yang Berulang-ulang	174
3. Berdiri	177
Cabang: Orang yang Mampu Berdiri Jika Salat Sendirian, Tapi Tidak Mampu Jika Berjamaah	179
4. Membaca Al-Fatihah	182
Cabang: Ragu-ragu dalam Pembacaan Basmalah yang Ter- jadi di Tengah-tengah Fatihah	191
Orang yang Tidak Mampu Membaca Fatihah	193
Kesunahan Membaca Doa Iftitah	194
Membaca Ta'awudz	197
Membaca Ta'min	198
Cabang: Kesunahan Diam Bagi Imam Setelah Membaca Amin	200
Faedah: Diam Sejenak antara Ta'min dan Fatihah	200
Kesunahan Membaca Surah dari Alqur-an	201
Cabang: Makmum Selesai Membaca Sebelum Imamnya	206
Cabang: Meninggalkan Bacaan Ayat Alqur-an yang Ma'tsur Peringatan: Bacaan yang Keras	207
5. Rukuk	209
Peringatan: Membungkuk Waktu Rukuk dengan Tujuan Lain	212
	215

6. Iktidal	216
Doa Qunut	218
7. Dua Kali Sujud	225
8. Duduk di antara Dua Sujud	231
9. Thumakninah	234
10. Tasyahud Akhir	235
11. Salawat Nabi	237
12. Duduk Tasyahud dan Salawat Salam	241
13. Mengucapkan Salam Pertama	243
Peringatan: Kepada Siapa Salam Salat Ditujukan	245
Beberapa Cabang: Niat Keluar dari Salat	246
14. Tertib	247
Cabang: Beberapa Sunah Salat	255
Zikir dan Doa Setelah Salat	255
Faedah: Bersuara Keras dalam Zikir dan Doa	258
Beberapa Cabang: Hamdalah dan Ta'min serta Mengangkat Tangan dalam Berdoa	258
Berpindah Tempat untuk Mengerjakan Salat Berikutnya ...	260
Menggunakan Sutrah Waktu Salat	261
Meludah di Waktu Sedang Salat	266
Membawa Kotoran ke dalam Mesjid	269
Tidak Mengenakan Tutup Kepala	269
Salat Sambil Menahan Hadas	270
Salat Menghadap Makanan atau Minuman	271
Salat Di Jalanan Gedung	271
Salat Menghadap Kuburan	271
PASAL 3: TENTANG SUNAH-SUNAH AB'ADH DAN PE-	
NYEBAB SUJUD SAHWI	275
Sujud Sahwi dan Bacaannya	275
Sujud Sahwi karena Meninggalkan Sunah Ab'adh	276
Beberapa Sunah Ab'adh	276
Sujud Sahwi karena Ragu Melakukan Sunah Ab'adh	278
Sujud Sahwi karena Memindah Bacaan Salat yang Tidak Membatalkan Salat Bukan pada Tempatnya	285
Sujud Sahwi Karena Lupa Melakukan Perbuatan, yang Andaikata Sengaja Dilakukan Dapat Membatalkannya	286
Sujud Sahwi Karena Ragu Atas Bilangan Salat	287
Sujud Sahwi Karena Kelupaan Imam atau Imamnya Imam..	289
Cabang: Makmum yang Ragu Atas Rukun yang Dikerjakan ketika Sedang Membaca Tasyahud	291

Peringatan: Imam Melakukan Sujud Sahwi, Sedang Mak-	293
mum Bertasyahud	293
Keraguan yang Terjadi Setelah Salam	296
Kaidah: Mengenai Keraguan	296
Kesempurnaan: Sujud Tilawah	299
Bacaan/Doa Sujud Tilawah	299
Faedah: Haram Membaca Alqur-an Bertujuan Sujud Tila-	299
lawah	301

PASAL 4: TENTANG YANG MEMBATALKAN SALAT	301
1. Niat Memutus Salat atau Menggantungkan Putusnya pada Suatu Kejadian	301
2. Meragukan Keterputusan Salat	301
3. Melakukan Banyak Gerak yang Sambung-menyambung.	306
4. Sengaja Berkata	306
Terlontar Ucapan Dua Huruf	310
Berucap Satu Huruf yang Dapat Memahamkan	315
5. Menelan Sesuatu yang Dapat Membatalkan Puasa.....	316
6. Sengaja Menambah Rukun Fi'li	317
7. Yakin atau Mengira Perbuatan Fardu Sebagai Sunah	318
Peringatan: Lima yang Termasuk Membatalkan Salat	319
Cabang: Orang Salat, Apabila Diberi tahu Orang Lain, bahwa Ia Terkena Najis atau Terbuka Auratnya	319
Orang yang Salat Sendirian, Lalu Melihat Jamaah Salat di-	319
dirikan	321
PASAL 5: TENTANG AZAN DAN IKAMAH	321
Pengertian Azan dan Sejarahnya	324
Letak Disunahkan Azan	325
Kesunahan Melakukan Dua Azan pada Salat Subuh dan Salat Jumat	326
Panggilan untuk Jamaah Salat Sunah	328
Syarat-syarat Azan dan Ikamah:	329
1. Tertib	329
2. Sambung-menyambung di antara Kalimatnya	329
3. Bersuara Keras	330
4. Masuk Waktu Salat yang Bersangkutan	330
Bertatswib	331
Beberapa Kesunahan dalam Azan dan Ikamah	333
Peringatan:	333
Mengangkat Suara ketika Azan	333
Merendahkan Suara ketika Azan	333

Tartil ketika Azan dan Cepat ketika Ikamah	333
Orang dalam Keadaan Hadas Melakukan Azan dan Ikamah	334
Menjawab Azan dan Ikamah	334
Doa Setelah Azan dan Ikamah	338
Salawat dan Berdoa Antara Azan dan Ikamah	339
Cabang: Selesai Berwudu Bertepatan dengan Selesaiannya Azan	340
PASAL 6: TENTANG SALAT-SALAT SUNAH	341
Penjelasan Sekitar Pengertian Salat Sunah	341
Salat-salat Sunah yang Tidak Disunahkan Berjamaah:	343
1. Empat Rakaat Sebelum Salat Asar	343
2. Empat Rakaat Sebelum Salat Zuhur dan Empat Rakaat Sesudahnya	343
3. Dua Rakaat Sesudah Salat Maghrib	343
4. Dua Rakaat sesudah Salat Isyak	344
5. Dua Rakaat Sebelum Salat Isyak	344
6. Dua Rakaat Sebelum Salat Subuh	344
Berbaring Miring Sebelum Salat Subuh	345
Peringatan: Mengakhirkan Salat Qabliyah	346
7. Salat Witir	347
Cabang: Witir dan Tidur	352
8. Salat Dhuha	355
9. Salat Tahiyatilmesjid	359
10. Salat Istikharah	361
11. Salat Ihram	361
12. Salat Tawaf	361
13. Salat Sesudah Wudu	361
14. Salat Awwabin	362
15. Salat Tasbih	363
Salat-salat Sunah yang Disunahkan Berjamaah:	
1. Salat Hari Raya (Idul Fitri dan Adha)	365
2. Salat Gerhana (Matahari dan Rembulan)	367
3. Salat Istisqa'	369
4. Salat Tarawih	369
Salat Tahajud	391
Mengadha Salat Sunah	373
Urutan Keutamaan Salat Sunah	375
Faedah: Beberapa Salat Bid'ah	375
PASAL 7: TENTANG SALAT BERJAMAAH	377
Hukum Berjamaah	377

Menyelenggarakan Jamaah di Mesjid	379
Mengulangi Salat, karena Ada Jamaah	380
Berjamaah dengan Peserta yang Lebih Banyak	382
Niat Berjamaah di Tengah-tengah Salat	385
Mufaraqah (Berpisah dari Imam)	386
Keutamaan Berjamaah	387
Suatu Kelompok Hadir, Sedang Imam Sudah Rukuk Terakhir	388
Keutamaan Takbiratul Ihram Imam	389
Tidak Tergesa-gesa agar Mendapati Berjamaah	390
Menunggu Datang Makmum	391
Meringankan Pelaksanaan Salat	392
Orang Sedang Salat Melihat Semacam Kebakaran dan Sebagainya	393
Melakukan Salat Sunah Setelah Dikumandangkan Ikamah ..	393
Makmum Masbuk	394
Syarat-syarat Bermakmum	
1. Niat Iqtida'	401
Niat Menjadi Imam	401
2. Tidak Bertempat di Depan Imam	403
Tata Tertib Salat Berjamaah	403
3. Mengetahui Gerak Perpindahan Imam	407
4. Imam dan Makmum Berkumpul dalam Satu Tempat	407
Cabang: Ruangan Jamaah Bertingkat	411
5. Imam dan Makmum Tidak berbeda Cara Salatnya	412
6. Di Tengah Salat, Makmum Tidak Tertinggal Imamnya pada Rukun Fi'li	415
7. Di Tengah Salat, Makmum Tidak Tertinggal dari Imam Sejauh Tiga Rukun yang Panjang	416
Terlambat karena Lamban Bacaan	416
8. Tidak Bermakmum pada Imam yang Diyakini Batal Salatnya	430
Cabang: Imam Berdiri Melakukan Rakaat Tambahan	431
9. Tidak Bermakmum dengan Orang yang Menjadi Makmum	431
10. Orang Qari' Tidak Boleh Bermakmum kepada Orang Ummi	432
Bermakmum kepada Imam yang Dikira Qari', Ternyata Bukan	436
Bermakmum kepada Imam yang Dikira Ahli Menjadi Imam,	

Tapi Ternyata Tidak	436
Bermakmum kepada Imam yang Dikira Suci, Tapi Ternyata Menanggung Hadas	436
Orang Sehat Bermakmum kepada Imam Besar	438
Bermakmum kepada Orang Fasik dan Orang yang Melakukan Bid'ah	438
Penyempurnaan: Uzur-uzur Berjamaah	439
Peringatan: Peranan Uzur Jamaah	443
PASAL 8: TENTANG SALAT JUMAT	445
Syarat Wajib Salat Jumat	446
Syarat Sah Jumat, di Samping Syarat-syarat Sah Salat yang Lain:	
1. Diselenggarakan Secara Berjamaah	448
2. Peserta Jamaah Mencapai 40 Orang	451
Cabang: Orang yang Mempunyai Tempat Lain di Luar Daerah	452
3. Diselenggarakan di Tempat yang Termasuk Balad yang Bersangkutan	455
Cabang: Kampung yang Penghuninya 40 Orang	455
Cabang: Penduduk yang Dipaksa oleh Penguasa untuk Berpindah ke Tempat Lain	457
4. Diselenggarakan dalam Waktu Zhuhur	457
Tidak Didahului Jumat Lain	458
Cabang: Salat Zhuhur di Hari Jumat	459
5. Salat Didirikan Setelah Dua Khotbah	460
Rukun-rukun Khotbah Jumat:	
1. Memuji kepada Allah	460
2. Membaca Salawat kepada Nabi saw.	460
3. Wasiat Bertakwa kepada Allah	462
4. Membaca ayat Alqur-an pada Salah Satu Khotbah	463
5. Doa Ukhrawi dalam Khotbah Kedua	464
Doa untuk Pemerintahan	464
Syarat-syarat Khotbah:	
1. Terdengar oleh 40 Orang	466
2. Rukun Khotbah Berbahasa Arab	467
3. Berdiri di Kala Menyampaikan Khotbah	468
4. Khatib Suci dari Hadas dan Najis	468
5. Menutup Aurat	468
6. Duduk di antara Dua Khotbah	468
7. Sambung-menyambung	469

Sunah-sunah dalam Menghadapi Salat Jumat:

1. Mandi	470
Peringatan: Mengadha Mandi Jumat	472
2. Berangkat Pagi-pagi	473
3. Mengenakan Pakaian yang Bagus	474
Cabang: Pakaian dari Bahan Sutera	475
4. Memakai Serban	478
5. Memakai Harum-haruman	481
Memotong Kuku	482
6. Mendengarkan Khotbah Jumat	484

Kesunahan Lain di Hari Jumat:

1. Membaca Surah Al-Kahfi	487
2. Memperbanyak Bacaan Salawat	488
3. Memperbanyak Bacaan Doa	489
Penting: Beberapa Ayat Wirit di Hari Jumat	491

Larangan-larangan:

1. Melangkahi Kuduk Orang Lain	492
2. Jual beli dan Transaksi Lainnya	494
3. Bepergian Sehingga Menghilangkan Kesempatan Salat Jumat	495

Penyempurnaan: Salat Qashar dan Jamak	496
Syarat Qashar Salat	499
Syarat-syarat Jamak Takdim	499
Syarat-syarat Jamak Ta'khir	500
Cabang: Menjamak Salat Sebab Sakit	500
Penutup: Melakukan Ibadah yang Diperselisihkan	501

PASAL 9: TENTANG SALAT JENAZAH

Hukum Salat Jenazah	503
Hukum Memandikan Mayat	503
Cabang: Yang Lebih Utama Memandikan Mayat	506
Hukum Membungkus Mayat	507
Menulis Kafan dengan Ayat-ayat Alqur-an	510
Hukum Menanam Mayat	511
Hukum Menanam Mayat Lebih dari Satu dalam Satu Kubur	513
Kubur	513
Kesunahan Menaburkan Debu	514
Penting: Hukum Mengambil Pelepah Kurma atau Semacamnya, Sebelum Kering	515
Hukum Membangun Tembok untuk Kubur	516

Peringatan: Menggali Kubur Lama	517
Hukum Menginjak Kubur	517
Membongkar Mayat yang Dimakamkan dalam Keadaan Belum Suci	518
Hukum Menanam Mayat Wanita yang Hamil	519
Masalah Bayi dalam Kandungan yang Ikut Terkubur	519
Hukum yang Berkaitan dengan Siqth	
Rukun-rukun Salat Jenazah:	
1. Niat	521
2. Berdiri Bagi Orang Mampu	522
3. Takbir 4 Kali	522
4. Membaca Surah Fatihah	522
5. Membaca Salawat Nabi saw.	523
6. Berdoa untuk Mayat	523
Doa-doa yang Ma'tsur Berkaitan dengan Mayat	524
7. Salam	527
Makmum Masbuk yang Tidak Sempat Membaca Fatihah , Sedang Imam Sudah Memulai Takbir Berikutnya \	527
Syarat-syarat Salat Jenazah:	
1. Mayat Harus Disucikan Terlebih Dahulu	528
2. Makmum Tidak Berada di Depan Mayat	529
Hukum yang Berkaitan dengan Salat Gaib	531
Hukum Kefarduan Salat Jenazah	532
Hukum Menyalati Mayat Kafir	533
Menyalati Mayat yang Mati Syahid	533
Merawat Mayat Orang Mati Syahid:.....	534
Memandikan Mayat yang Mati Syahid	534
Mengafani Mayat yang Mati Syahid	537
Menalqin Orang yang Sakit Keras	539
Ziarah Kubur	541
Faedah: Orang yang mati di Hari Jumat	543

فَصْلٌ فِي صَلَاةِ الْجَمَاعَةِ

PASAL: 7

TENTANG SALAT BERJAMAAH

Salat berjamaah ditetapkan di Madinah. Jamaah itu paling sedikit terdiri dari imam dan seorang makmum.

وَشُرِعَتْ بِالْمَدِينَةِ وَاقْلَاهَا
إِمَامٌ وَمَأْمُومٌ .

Tingkat keutamaan jamaah, adalah sebagai berikut: Jumat, salat Subuh hari Jumat, Salat Subuh, Isyak, Asar, Zhuhur, kemudian Magrib.

وَهِيَ فِي الْجُمُعَةِ ثُمَّ فِي صُبْحِهَا
ثُمَّ الصُّبْحِ ثُمَّ الْعِشَاءِ ثُمَّ الْعَصْرِ
ثُمَّ الظُّهْرِ ثُمَّ الْمَغْرِبِ أَفْضَلُ .

Salat berjamaah pada salat ada lima waktu -bukan salat Jumat- hukumnya adalah sunah muakad. Berdasarkan hadis Muttafaq 'alaih: "Salat berjamaah itu lebih utama dari salat sendirian, selisih dua puluh tujuh derajat." Kelebihan seperti yang ditunjukkan oleh hadis, adalah menetapkan kesunahan saja.

(صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ فِي آدَاءِ مَكْتُوبَةٍ)
لَا جُمُعَةٍ (سُنَّةٌ مُؤَكَّدَةٌ)
لِلْخَيْرِ الْمَتَّفِقِ عَلَيْهِ: صَلَاةُ
الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ
الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً
وَالْأَفْضَلِيَّةُ تَقْتَضِي النَّدْبِيَّةَ
فَقَطْ .

Ayo-membaca

Hikmah kelebihan 27 derajat, adalah bahwa berjamaah mengandung faedah sebesar itu, yang melebihi salat sendirian.

Tidak masuk dalam ketentuan "ada' (tunai)", adalah salat maktubah itu dikerjakan secara kadha. Tetapi, jika antara makmum dengan imam dalam mengerjakan salat kadha itu sama, maka hukumnya sunah berjamaah.

Jika tidak sama, maka hal itu menyelisihi keutamaan (*khilaful aula*), seperti halnya salat ada' bermakmum dengan salat kadha atau sebaliknya; salat fardu dengan imam salat sunah atau sebaliknya, dan salat Tarawih bermakmum dengan imam salat Witir atau sebaliknya.

Tidak masuk dalam ketentuan "Maktubah", adalah salat nazar dan salat sunah. Untuk itu tidak sunah berjamaah, tapi juga tidak dimakruhan melakukannya.

Imam An-Nawawi berkata: Al-Ashah, bahwa salat berjamaah

وَحِكْمَةُ السَّبْعِ وَالْعِشْرِينَ
أَنَّ فِيهَا فَوَائِدَ تَزِيدُ عَلَى
صَلَاةِ الْفَذِّ بِخَوْدِ ذَلِكَ.

وَخَرَجَ بِالْأَدَاءِ الْقَضَاءُ نَعَمْ
إِنْ اتَّفَقَتْ مَقْضِيَّةُ الْإِمَامِ
وَالْمَأْمُومِ سُنَّةُ الْجَمَاعَةِ.

وَالْإِخْلَافُ الْأَوَّلِيُّ كَأَدَاءِ خَلْفِ
قَضَاءٍ وَعَكْسِيهِ وَفَرْضِ خَلْفِ
نَفْلِ وَعَكْسِيهِ وَتَرَاوِيحِ خَلْفِ
وَتَرَوَعَكْسِيهِ.

وَبِالْمَكْتُوبَةِ الْمَذْذُوقَةِ وَالنَّافِلَةِ
فَلَا تُسَنُّ فِيهِمَا الْجَمَاعَةُ وَلَا
تُكْرَهُ.

قَالَ النَّوَوِيُّ وَالْأَصَحُّ أَنَّهَا

hukumnya fardu kifayah atas laki-laki balig, merdeka dan bermukim, untuk salat ada' saja. Demikian itu dimaksudkan agar dapat menambah syiar di tempat didirikan jamaah.

Dikatakan: Hukum berjamaah adalah fardu ain, dan ini adalah pendapat Imam Ahmad.

Dikatakan lagi: Hukumnya adalah merupakan syarat sah salat.

Kemuakkadan sunah berjamaah bagi wanita, tidak sekuat bagi laki-laki. Karena itu, kemakruhan meninggalkan jamaah hanya bagi laki-laki, bukan wanita.

Berjamaah salat maktubah di mesjid bagi laki-laki, adalah lebih utama. Memang! Jika jamaah hanya didapati di rumahnya saja, maka inilah yang lebih utama.

فَرَضُ كِفَايَةٍ لِلرِّجَالِ الْبَالِغِينَ
الْأَحْرَارِ الْمُقِيمِينَ فِي الْمَوَدَّاتِ
فَقَطْ.

بِحَيْثُ يَظْهَرُ شِعَارُهَا
بِمَحَلِّ إِقَامَتِهَا.

وَقِيلَ إِنَّهَا فَرَضُ عَيْنٍ وَهُوَ
مَذْهَبُ أَحْمَدَ.

وَقِيلَ شَرْطٌ لِصِحَّةِ الصَّلَاةِ.

وَلَا يَتَأَكَّدُ التَّدْبُّ لِلنِّسَاءِ
تَأَكُّدُهُ لِلرِّجَالِ فَلِذَلِكَ
يُكْرَهُ تَرْكُهَا لَهُمْ لَا لَهُنَّ.

وَالْجَمَاعَةُ فِي مَكْتُوبَةٍ لِذِكْرِ
بِمَسْجِدٍ أَفْضَلُ. نَعَمْ إِنْ
وُجِدَتْ فِي بَلَدِهِ فَقَطْ فَهُوَ
أَفْضَلُ.

Demikian juga, di rumah lebih utama, jika jamaahnya lebih banyak daripada di mesjid. Demikian inilah yang dipegangi oleh Imam Al-Adzra'i dan lainnya. Guru kami berkata: Ditinjau dari berbagai wajah, adalah kebalikannya.

Jika terjadi perlawanan antara fadhilah salat di dalam mesjid (tanpa berjamaah) dengan salat di luar mesjid (tapi dengan berjamaah), maka yang didahulukan adalah mana yang lebih jelas fadhilahnya (yaitu berjamaah). Karena fadhilah yang berkaitan dengan keadaan ibadah itu sendiri lebih utama daripada yang berkaitan dengan tempat atau masanya. Sedangkan fadhilah yang berkaitan dengan masa itu lebih utama daripada yang berkaitan dengan tempatnya.

Disunahkan mengulangi salat maktubah (karena ada jamaah), dengan syarat jamaah tersebut berada pada waktunya, dan pengulangannya tidak lebih dari satu kali -dalam hal ini- guru dari Guru kami, yaitu Imam

وَكَذَلِكَ كَانَتْ فِيهِ أَكْثَرُ
مِنْهَا فِي الْمَسْجِدِ عَلَى مَا اعْتَمَدَهُ
الْأَذْرَعِيُّ وَغَيْرُهُ. قَالَ شَيْخُنَا
وَالْأَوْجَهُ خِلَافُهُ

وَلَوْ تَعَارَضَتْ فَضِيلَةُ الصَّلَاةِ
فِي الْمَسْجِدِ وَالْحُضُورِ خَارِجَهُ
قَدِّمَ فِيمَا يَظْهَرُ لِأَنَّ الْفَضِيلَةَ
الْمُتَعَلِّقَةَ بِذَاتِ الْعِبَادَةِ
أَوْلَى مِنَ الْفَضِيلَةِ الْمُتَعَلِّقَةِ
بِزَمَانِهَا بِمَكَانِهَا أَوْ زَمَانِهَا
وَالْمُتَعَلِّقَةُ بِزَمَانِهَا أَوْلَى مِنَ
الْمُتَعَلِّقَةِ بِمَكَانِهَا .

وَتُسَنُّ إِعَادَةُ الْمَكْتُوبَةِ بِشَرْطِ
أَنْ تَكُونَ فِي الْوَقْتِ وَأَنْ لَا تَزَادَ
فِي إِعَادَتِهَا عَلَى مَرَّةٍ خِلَافًا

Abil Hasan Al-Bakri berpendapat lain (pengulangannya tanpa batas -pen), sekalipun salat yang pertama dilakukan secara berjamaah bersama orang lain, meskipun hanya seorang, baik dia mengulangi salatnya sebagai orang yang menjadi imam atau makmum dalam salat yang pertama atau kedua, dan dengan syarat berniat fardu, sekalipun salat ini nanti menjadi sunah. Karena itu, ia harus berniat mengulangi salat yang difardukan.

Imam Al-Haramain memilih ketentuan, bahwa dalam hal ini hendaknya dijelaskan, salat Zhuhur atau Asar misalnya, tidak wajib menjelaskan kata fardu. Demikianlah pendapat yang diunggulkan oleh Imam An-Nawawi dalam kitab *Ar-Raudhah*. Tetapi, pendapat pertamalah yang diunggulkan oleh kebanyakan ulama.

Yang dianggap salat fardu, adalah salat yang pertama. Walaupun telah jelas, bahwa salat pertama rusak (batal), maka salat kedua tidak cukup menjadi penggantinya, menurut pendapat yang dipegangi oleh Imam Nawawi dan Guru kami.

لِشَيْخِ شَيْوُخِنَا أَبِي الْحَسَنِ
الْبَكْرِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى وَلَوْ
صَلَّيْتَ الْأَوَّلَى جَمَاعَةً مَعَ
آخَرٍ وَلَوْ وَاحِدًا إِمَامًا كَانَ
أَوْ مَأْمُومًا فِي الْأَوَّلَى أَوِ الثَّانِيَةِ
بِنِيَّةٍ فَرَضَ وَإِنْ وَقَعَتْ نَفْلًا
فَيَنْوِي إِعَادَةَ الصَّلَاةِ الْمَفْرُوضَةِ
وَأَخْتَارَ الْإِمَامُ أَنْ يَنْوِي
الظُّهْرَ أَوِ الْعَصْرَ مَثَلًا وَلَا
يَتَعَرَّضُ لِلْفَرْضِ وَرَجَّحَهُ فِي
الرَّوْضَةِ لَكِنْ الْأَوَّلُ مَرْجُوحُ
الْأَكْثَرِينَ .

وَالْفَرْضُ الْأَوَّلَى وَلَوْ بَانَ فَسَادُ
الْأَوَّلَى لَمْ يَجْزِئْهُ الثَّانِيَةُ عَلَى
مَا اعْتَمَدَهُ النَّوَوِيُّ وَشَيْخُنَا

Lain halnya dengan pendapat guru beliau, yaitu Imam Zakariya, yang mengikuti Imam Al-Ghazali dan pendapat Imam Ibnul 'Imad (mereka berpendapat, bahwa salat kedua tersebut bisa mengganti yang pertama -pen); Maksudnya, jika dengan salat fardu (kalau yang ini tidak ada pertentangan dengan Guru kami di atas -pen).

Berjamaah dengan jamaah yang banyak, adalah lebih utama daripada jamaah yang sedikit pesertanya, berdasarkan sebuah hadis "... lalu mana yang lebih banyak, itulah yang lebih disenangi Allah swt."

Kecuali imam yang peserta jamaahnya melakukan bid'ah, misalnya ia beraliran Rafidhi atau melakukan kefasikan, sekalipun hanya sekadar dakwaan orang; Maka jamaah yang sedikit pesertanya adalah lebih utama. Bahkan salat sendirian adalah lebih utama (daripada berjamaah dengan imam yang melakukan bid'ah -pen). Demikianlah, seperti apa yang dikatakan oleh Guru kami dengan mengikuti guru beliau, Imam Zakariya r.a.

خِلَافًا لِمَا قَالَهُ شَيْخُهُ زَكَرِيَّا
تَبَعًا لِلْغَزَالِيِّ وَابْنِ الْعِمَادِ
أَيَّ إِذَا نَوَى بِالثَّانِيَةِ الْفَرْضَ.

رَوَاهُ يَجْمَعُ كَثِيرٌ أَفْضَلُ مِنْهَا
فِي جَمْعٍ قَلِيلٍ، لِلْخَبَرِ الصَّحِيحِ
وَمَا كَانَ أَكْثَرُ فَهُوَ أَحَبُّ
إِلَى اللَّهِ تَعَالَى.

إِلَّا لِنَحْوِ بَدْعَةِ إِمَامِهِ) أَيْ
الْكَثِيرُ كَرَأْفِضِي وَفَاسِقٍ وَلَوْ
بِمَجَرَّدِ التُّهْمَةِ، فَأَلَا قَلَّ جَمَاعَةٌ
بَلِ الْإِنْفِرَادُ أَفْضَلُ، كَذَا قَالَهُ
شَيْخُنَا تَبَعًا لَشَيْخِهِ زَكَرِيَّا
رَحِمَهُمَا اللَّهُ تَعَالَى.

Demikian pula jika imam yang peserta jamaahnya banyak itu tidak beriktikad wajib atas sebagian dari rukun-rukun atau syarat-syarat salat (misalnya imam Hanafi, yang tidak beriktikad terhadap kewajiban membaca basmalah dan menghadap 'Ainul qiblah menurut persyaratan, tapi cukuplah dengan Jihatul qiblah -pen), sekalipun dia sendiri melakukannya. Karena yang demikian ini berarti ia melakukan kewajiban yang dimaksudkan sebagai kesunahan, di mana hal ini dapat membatalkan salat menurut mazhab kita (Syafi'i).

Atau (lebih utama jamaah yang sedikit pesertanya) jika yang sedikit itu dilaksanakan di dalam mesjid yang diyakini kehalalan tanah atau harta pembangunannya.

Atau karena mesjid -yang dekat dari tempat jamaah atau jauh- menjadi kosong lantaran dia tidak hadir di situ, sebab dia menjadi imamnya atau orang-orang tidak mau hadir bila mana dia tidak hadir.

وَكَذَلِكَ كَانَ لَا يَتَّقِدُ وَجُوبَ
بَعْضِ الْأَرْكَانِ أَوْ الشَّرُوطِ
وَإِنْ أَتَى بِهَا، لِأَنَّهُ يَقْصِدُ بِهَا
التَّغْلِيَةَ وَهُوَ مُبْطِلٌ عِنْدَنَا.

(أَوْ) كَوْنِ الْقَلِيلِ بِمَسْجِدٍ
مُتَيَقِّنٍ حِلَّ أَرْضِهِ أَوْ مَالٍ
بَانِيهِ.

أَوْ (تَعَطَّلَ مَسْجِدٌ) قَرِيبٌ أَوْ
بَعِيدٌ (مِنْهَا) أَيْ الْجَمَاعَةُ
بَغَيْبَتِهِ عَنْهُ لِكُونِهِ إِمَامَهُ
أَوْ يَحْضُرُ النَّاسُ بِحُضُورِهِ.

Karena itu, jamaah di mesjid lebih utama daripada jamaah di tempat lain, sekalipun pesertanya banyak.

Bahkan sebagian ulama membahas, bahwa salat sendirian di mesjid yang menjadi kosong sebab kepergiannya, adalah lebih utama daripada berjamaah di lainnya.

Menurut pendapat yang lebih beralasan, adalah kebalikannya.

Apabila imam yang ada pada jamaah sedikit pesertanya itu lebih utama sebagai imam, misalnya karena ilmunya, maka ikut berjamaah dengan dia adalah lebih utama.

Apabila berlawanan antara khusyuk dengan berjamaah (jika salat sendirian bisa khusyuk, tapi jika berjamaah tidak bisa khusyuk -pen), maka yang didahulukan adalah berjamaah. Karena para ulama sepakat, bahwa fardu kifayah itu lebih utama daripada sunah.

Imam Al-Ghazali mengeluarkan fatwa, yang kemudian diikuti oleh Imam Abul Hasan Al-Badri dalam *Syarah Kabir alal*

فَقَلِيلُ الْجَمْعِ فِي ذَلِكَ أَفْضَلُ
مِنْ كَثْرِهِ فِي غَيْرِهِ .

بَلْ نَحَتْ بَعْضُهُمْ أَنَّ الْإِنْفِرَادَ
بِالْمُتَعَطِّلِ عَنِ الصَّلَاةِ فِيهِ
بِغَيْبَتِهِ أَفْضَلُ وَالْأَوْجَهُ
خِلَافُهُ .

وَلَوْ كَانَ إِمَامُ الْقَلِيلِ أَوْلَى
بِالْإِمَامَةِ لِنَحْوِ عِلْمِ كَاتِ
الْحُضُورِ عِنْدَهُ أَوْلَى .

وَلَوْ تَعَارَضَ الْخُشُوعُ وَالْجَمَاعَةُ
فَهِيَ أَوْلَى كَمَا أَطْبَقُوا عَلَيْهِ
حَيْثُ قَالُوا إِنَّ فَرْضَ الْكِفَايَةِ
أَفْضَلُ مِنَ السُّنَّةِ .

وَأَفْتَى الْغَزَالِيُّ وَتَبِعَهُ أَبُو الْحَسَنِ
الْبَكْرِيُّ فِي شَرْحِهِ الْكَبِيرِ عَلَى

Minhaj, bahwa yang lebih utama adalah salat sendirian bagi orang yang tidak dapat khusyuk dengan berjamaah dalam sebagian besar salatnya.

Guru kami berkata: Memang demikian, jika kekhusyukan dalam salat hilang semua, maka salat sendiri adalah lebih utama (tapi dalam kitab *Tuhfah* dan *Fat-hul Jawab*, milik Guru kami tersebut, beliau tetap mengatakan yang lebih utama adalah jamaah -pen). Sedangkan fatwa Imam Ibnu Abdis Salam, bahwa khusyuk yang lebih utama secara mutlak, adalah fatwa yang bertitik tolak pada pendapat bahwa jamaah hukumnya sunah.

Apabila bertentangan antara bisa mendengarkan bacaan Alqur-an dari imam dengan jamaah yang pesertanya sedikit, tanpa dapat mendengarkan bacaannya, tapi pesertanya banyak, maka yang lebih utama adalah yang pertama.

Bagi orang yang salat sendirian, boleh niat bermakmum dengan imam di kala ia berada di tengah-tengah salatnya,

الْمِنْهَاجُ بِأَوْلَوِيَّةِ الْإِنْفِرَادِ لِمَنْ
لَا يَخْشَعُ مَعَ الْجَمَاعَةِ فِي أَكْثَرِ
صَلَاتِهِ .

قَالَ شَيْخُنَا وَهُوَ كَذَلِكَ إِنْ
فَاتَ فِي جَمِيعِهَا . وَافْتَاءُ ابْنِ
عَبْدِ السَّلَامِ بِأَنَّ الْخُشُوعَ
أَوْلَى مُطْلَقًا إِنَّمَا يَأْتِي عَلَى قَوْلٍ
إِنَّ الْجَمَاعَةَ سُنَّةٌ .

وَلَوْ تَعَارَضَ فَضِيلَةُ سَمَاعِ
الْقُرْآنِ مِنَ الْإِمَامِ مَعَ قِلَّةِ
الْجَمَاعَةِ وَعَدَمُ سَمَاعِهِ مَعَ
كَثْرَتِهَا كَانَ الْأَوَّلُ أَفْضَلَ .

وَيَجُوزُ لِمَنْفَرِدٍ أَنْ يَنْوِيَ الْإِقْتِدَاءَ
بِإِمَامٍ أَثْنَاءَ صَلَاتِهِ وَإِنْ

sekali pun berselisih bilangan rakaat antara dia dengan imamnya. Namun, hal itu makruh hukumnya, kecuali bagi makmum yang keluar dari jamaah salat, karena semisal imamnya berhadass. Kalau demikian, tidaklah makruh ikut berjamaah dengan yang lain (baru).

Apabila mulai niat bermakmum di tengah-tengah salatnya, maka ia wajib menyesuaikan diri dengan imam. Kalau ternyata imam telah selesai terlebih dahulu, maka ia menyempurnakan salatnya seperti makmum masuk. Jika imamnya tidak selesai dahulu, maka yang lebih utama adalah menantinya (daripada mufaraqah -pen).

Hukum mufaraqah tanpa ada uzur adalah boleh, tapi makruh, karena itu, fadhilah jamaah terlepas.

Mufaraqah sebab ada uzur, misalnya ada kemurahan meninggalkan jamaah, karena imam meninggalkan kesunahan *maqsudah* (sunah yang jika ditinggalkan disunahkan sujud sahwi, atau perbuatan sunah

اِخْتَلَفَتْ رُكُوعُهُمَا، لَكِنْ يُكْرَهُ
ذَلِكَ لَهُ دُونَ مَأْمُومٍ خَرَجَ
مِنَ الْجَمَاعَةِ لِخَوْفِ حَدَثِ
إِمَامِهِ فَلَا يُكْرَهُ الدُّخُولُ فِي
جَمَاعَةٍ أُخْرَى .

فَإِذَا اقْتَدَى فِي الْإِثْنَاءِ لَزِمَهُ
مُوَافَقَةُ الْإِمَامِ ثُمَّ إِنْ فَرَغَ
أَوَّلًا أَتَمَّ كَسْبُوقٍ وَإِلَّا
فَانْتَظَرَهُ أَفْضَلُ .

وَيَجُوزُ الْمَفَارَقَةُ بِإِعْذَرٍ مَعَ
الْكَرَاهَةِ فَتَقَوْتُ فَضِيلَةَ الْجَمَاعَةِ .

وَالْمَفَارَقَةُ بِعُذْرٍ كَرَّخَصَ تَرَكَ
جَمَاعَةً وَتَرَكَهُ سُنَّةٌ مَقْصُودَةٌ
كَتَشَهُدِ أَوَّلِ وَقَنُوتِ وَسُورَةِ

tersebut masih diperselisihkan akan kesunahan dan kewajibannya -pen), misalnya tasyahud awal, qunut dan membaca surah, atau karena imam memperpanjang salat, padahal makmumnya dalam keadaan lemah atau masih punya kesibukan, semua itu tidak menghilangkan fadhilah jamaah.

Terkadang mufaraqah itu hukumnya wajib. Misalnya terjadi sesuatu yang membatalkan salat imam, maka bagi makmum wajib mufaraqah seketika. Jika tidak, maka salatnya menjadi batal, sekalipun ia tidak mengikutinya. Hal ini merupakan kesepakatan ulama, sebagaimana yang tertera dalam kitab *Al-Majmu'*.

Fadhilah salat berjamaah bisa diperoleh bagi orang yang salat selain pada salat Jumat, selagi imam belum membaca salam. Maksudnya, belum sampai mengucapkan huruf mim pada lafal "*alaikum*" dalam salam pertama, sekalipun ia tidak

وَتَطَوُّلِهِ، وَبِالْمَأْمُومِ ضَعْفٌ
أَوْ شُغْلٌ لَا تَقَوْتُ فَضِيلَتِهَا .

وَقَدْ يَجِبُ الْمَفَارَقَةُ كَانَ
عَرَضَ مُبْطِلٍ لِّصَلَاةِ إِمَامِهِ
وَقَدْ عَلِمَهُ فَيَلْزِمُهُ نِيَّتُهُ أَفْوَرًا
وَالْأَبْطَلُ وَإِنْ لَمْ يَتَابِعْهُ
إِتِّفَاقًا كَمَا فِي الْمَجْمُوعِ .

رَوْتَدْرَكَ جَمَاعَةً فِي غَيْرِ
جَمْعَةٍ أَيْ فَضِيلَتِهَا لِلْمُصَلِّي
(مَا لَمْ يُسَلِّمْ إِمَامٌ) أَيْ لَمْ
يَنْطِقْ بِمِيمٍ «عَلَيْكُمْ» فِي
التَّسْلِيمَةِ الْأُولَى وَإِنْ لَمْ

sempat duduk bersama imam; misalnya imam salam setelah ia bertakbiratul ihram.

Demikian itu, karena ia masih mendapatkan rukun bersama imam (yaitu takbiratul ihram -pen), karena itu, ia mendapat semua pahala berjamaah dan fadhilahnya. Tetapi di bawah keutamaan orang yang mendapatkan imam sepanjang salatunya.

Barangsiapa mendapatkan sebagian salat imam dari yang awal, kemudian karena ada uzur ia mufaraqah, atau imamnya keluar dari salat karena semacam hadas, maka makmum tetap mendapatkan fadhilah berjamaah.

Tentang salat Jumat, adalah belum dianggap mendapatkan rakaat, kecuali telah mendapatkan satu rakaat, seperti akan diterangkan nanti.

Sunah bagi kelompok yang baru hadir, sedangkan imam telah selesai rukuk yang

يَقْعُدُ مَعَهُ بِأَنْ سَلَّمَ عَقِبَ
تَحَرُّمِهِ .

لَا ذِرَاكِهِ رُكْنًا مَعَهُ فَيَحْصُلُ
لَهُ جَمِيعُ ثَوَابِهَا وَفَضْلُهَا لَكِنَّهُ
دُونَ فَضْلِ مَنْ أَذْرَكَهَا كُلَّهَا .

وَمَنْ أَذْرَكَ جُزْأً مِنْ أَوَّلِهَا
ثُمَّ فَارَقَ بِعُذْرٍ أَوْ خَرَجَ الْإِمَامُ
بِنَحْوِ حَدَثٍ حَصَلَ لَهُ فَضْلُ
الْجَمَاعَةِ .

أَمَّا الْجُمُعَةُ فَلَا تُدْرِكُ إِلَّا
بِرُكْعَةٍ كَمَا يَأْتِي

وَيُسَنُّ لِمَنْ جَمَعَ حَضَرُوا وَالْإِمَامُ
قَدْ فَرَغَ مِنَ الرُّكُوعِ الْآخِرِ
أَنْ يَصْبِرُوا إِلَى أَنْ يُسَلِّمَ ثُمَّ

terakhir, agar mereka sabar sampai dengan imam salam, kemudian mereka mulai bertakbiratul ihram (berjamaah), jika memang waktu salat belum sempit.

Sunah bersabar pula, bagi orang yang baru tertinggal sebagian salat imam, serta ia mengharap akan didirikan jamaah lain yang dapat ia ikuti keseluruhannya. Tetapi, Guru kami dalam hal ini berpendapat: Kesunahan di atas, jika dengan penantian itu tidak menghilangkan fadhilah awal waktu atau waktu ikhtiar, baik ia mengharap atau berkeyakinan akan didirikan jamaah lain.

Sebagian ulama berfatwa: Apabila seseorang bermaksud mengikuti jamaah, tetapi ia tidak bisa menemukannya, maka baginya tetap ditulis pahala berjamaah, berdasarkan sebuah hadis.

Fadhilah takbiratul ihram bisa didapatkan dengan kedatangan makmum pada waktu imam sedang melakukannya, dan dia pun mengikutinya setelah itu tanpa menunda-nunda.

يُحَرِّمُوا مَا لَمْ يَضِقِ الْوَقْتُ .

وَكَذَلِكَ مَنْ سَبَقَ بِبَعْضِ الصَّلَاةِ
وَرَجَا جَمَاعَةً يُدْرِكُ مَعَهُمُ الْكُلَّ
لَكِنْ قَالَ شَيْخُنَا إِنَّ مُحَلَّهُ مَا لَمْ
يَفْتِ بِإِنْتِظَارِهِمْ فَضِيلَةَ أَوَّلِ
الْوَقْتِ أَوْ وَقْتِ الْإِخْتِيَارِ
سَوَاءٌ فِي ذَلِكَ الرَّجَاءِ وَالْيَقِينِ .

وَاقْتَى بَعْضُهُمْ بِأَنَّهُ لَوْ
قَصَدَهَا فَلَمْ يُدْرِكْهَا كُتِبَ لَهُ
أَجْرُهَا بِحَدِيثٍ فِيهِ .

(وَأَنْ تُدْرِكَ فَضِيلَةَ (تَحَرُّمِ)
مَعَ إِمَامٍ (بِحُضُورِهِ) أَيْ
الْمَأْمُورِ التَّحَرُّمِ وَلَا اسْتِغْثَالَ

Jika waktu imam bertakbiratul ihram makmum belum datang atau sudah datang, tapi ia menunda-nunda waktu, maka hilanglah fadhilah takbiratul ihram. Memang! Tetapi bisa diampuni apabila hal itu karena sedikit was-was.

Mendapatkan takbiratul ihram bersama imamnya, adalah suatu fadhilah tersendiri, yang diperintahkan pencapaiannya. Demikian ini karena hal itu merupakan pilihan dalam salat, dan karena orang yang bisa melakukan terus-menerus selama empat puluh hari, baginya ditulis sebagai orang yang terbebas dari api neraka dan lepas dari nifak, sebagaimana tersebut dalam hadis.

Dikatakan: Bahwa fadhilah takbiratul ihram bisa didapatkan, sebab mendapat sebagian berdiri imam.

Sunah tidak tergesa-gesa (waktu berangkat/berjalan berjamaah) sekalipun khawatir akan tertinggal takbiratul

بِهِ عَقِبَ تَحَرُّمِ إِمَامِهِ) مِنْ
غَيْرِ تَرَاخٍ .

فَإِنْ لَمْ يَحْضُرْهُ أَوْ تَرَاخَى فَأَتَتْهُ
فَضِيلَتُهُ نَعَمْ! يَغْتَفِرُ لَهُ
وَسُوسَةٌ خَفِيفَةٌ وَإِذْرَاكُ
تَحَرُّمِ الْإِمَامِ فَضِيلَةٌ مُسْتَقِلَّةٌ
مَأْمُورٌ بِهَا لِكُونِهِ صَفْوَةُ
الصَّلَاةِ وَلِأَنَّهُ مَلَا زِمَهُ أَرْبَعِينَ
يَوْمًا يُكْتَبُ لَهُ بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ
وَبَرَاءَةٌ مِنَ النِّفَاقِ كَمَا فِي
الْحَدِيثِ

وَقِيلَ يَحْصُلُ فَضِيلَةُ التَّحَرُّمِ
بِإِذْرَاكِ بَعْضِ الْقِيَامِ .

وَيُنْدَبُ تَرْكُ الْإِسْرَاعِ وَإِنْ
خَافَ فَوْتَ التَّحَرُّمِ وَكَذَا

ihram. Demikian pula akan tertinggal jamaah menurut pendapat yang Ashah, kecuali salat Jumat; karena itu, wajib berjalan sekuatnya, jika berharap dapat menemukan takbiratul ihram sebelum imam membaca salam.

Sunah bagi imam dan yang salat sendirian, menanti orang yang baru masuk salat dengan maksud bermakmum, di saat rukuk atau tasyahud akhir; demikian itu mereka lakukan hanya karena Allah Ta'ala dan tanpa memperpanjang atau membeda-bedakan antara orang-orang yang masuk, sekalipun hal ini didasarkan atas ilmu yang dimiliki.

Sunah pula menanti di saat sujud kedua, dimaksudkan agar makmum muwafik bisa menyusulnya, guna menyempurnakan bacaan Al-Fatihah.

Tidak sunah menanti orang yang berada di luar tempat salat, sekalipun mesjidnya berbentuk kecil.

الْجَمَاعَةُ عَلَى الْأَصَحِّ إِلَّا فِي
الْجُمُعَةِ فَيَجِبُ طَاقَتُهُ إِنْ
رَجَا إِذْرَاكَ التَّحَرُّمِ قَبْلَ سَلَامِ
الْإِمَامِ .

وَيُسَنُّ لِلْإِمَامِ مُتَفَرِّدًا أَنْتَظَارُ
دَاخِلٍ مَحَلِّ الصَّلَاةِ مُرِيدًا
الْإِقْتِدَاءَ بِهِ فِي الرُّكُوعِ وَالتَّشَهُدِ
الْآخِرِ لِلَّهِ تَعَالَى بِأَلَّا تَطْوِيلُ
وَتَمْيِيزُ بَيْنَ الدَّاخِلِينَ وَلَوْ
لِنَحْوِ عِلْمٍ .

وَكَذَا فِي السَّجْدَةِ الثَّانِيَةِ
لِيَلْحَقَ مُوَافِقٌ تَخَلَّفَ لِاتِّمَامِ
فَاتِحَةٍ .

لَا خَارِجَ عَنْ مَحَلِّهَا وَإِنْ
صَغَرَ الْمَسْجِدُ

Tidak sunah juga orang yang memang mempunyai kebiasaan lambat dan mengakhirkan takbiratul ihram sampai imam rukuk. Bahkan yang sunah adalah tidak menantinya sebagai pengajaran kepadanya.

Imam Al-Faurani berkata: Haram menantinya, berdasarkan sifat cinta (bukan karena Allah).

Sunah bagi imam agar meringankan salatnya, karena masih melaksanakan sunah ab'adh dan haiat, asal jangan sampai mencukupkannya dengan mengerjakan "batas yang harus dilakukan" dan jangan mengerjakan yang paling sempurna, kecuali mahshur yang rela untuk diperpanjang.

Makruh bagi imam memperpanjang salatnya, sekalipun bertujuan agar orang-orang yang lain bisa menyusulnya.

Jika orang yang sedang salat (munfarid, imam maupun makmum) melihat semacam kebakaran, hendaklah mempercepat salatnya. Dalam hal ini, wajib ataukah tidak?

وَلَا دَاخِلٌ يَغْتَادُ الْبُطَاءَ وَتَأْخِيرُ
الْأَحْرَامِ إِلَى الرُّكُوعِ بَلْ يَسُنُّ
عَدَمَهُ زَجْرًا لَهُ .

قَالَ الْفَوْرَانِيُّ يَحْرُمُ الْإِنْتَظَارُ
لِلتَّوَدُّدِ .

وَيُسَنُّ لِلْإِمَامِ تَخْفِيفُ الصَّلَاةِ
مَعَ فِعْلِ ابْعَاضٍ وَهَيْئَاتٍ
بِحَيْثُ لَا يَقْتَصِرُ عَلَى الْأَقْلِ
وَلَا يَسْتَوْفِي الْأَكْمَلَ إِلَّا أَنْ
رَضِيَ بِتَطْوِيلِهِ مَحْصُورُونَ

وَكُرِّهَ لَهُ تَطْوِيلٌ وَإِنْ قَصَدَ
لِحُوقِ آخِرِينَ .

وَإِنْ رَأَى مُصَلٍّ نَحْوَ حَرِيقٍ
خَفَّفَ وَهَلْ يَلْزَمُ أَمْ لَا وَجْهَانِ

Di sini terdapat dua pendapat. Pendapat yang beralasan mengatakan wajib, adalah karena menyelamatkan binatang yang dinilai mulia; dan baginya boleh mempercepat salat karena ingin menyelamatkan semacam harta benda.

Begitu juga, boleh mempercepat salat bagi orang yang mengetahui ada binatang muhtaram akan dianiaya oleh orang yang zalim; atau binatang itu akan tenggelam, maka wajib menyelamatkannya dan mengakhirkan salat atau membatalkannya bila ketepatan sedang salat; Kalau yang dianiaya orang zalim itu berupa harta, maka menyelamatkannya adalah boleh dan makruh jika meninggalkannya.

Makruh melakukan salat sunah setelah ikamah dikumandangkan, sekalipun tanpa seizin imam. Apabila seseorang tersebut bertepatan masih dalam salat sunahnya, maka sunah menyempurnakannya jika ia tidak khawatir akan tertinggal dari jamaah. Apabila khawatir, maka yang sunah adalah memutusnya, lalu mengerjakan (mengikuti) jamaah, jika ia sudah tidak mengharap akan didirikan jamaah lain.

وَالَّذِي يَنْجُو أَنَّهُ يَلْزِمُهُ لِنَقَادِ
حَيَوَانَ مُحْتَرَمٍ . وَيَجُوزُ لَهُ
لِنَقَادِ نَحْوِ مَالٍ .

كَذَلِكَ وَمَنْ رَأَى حَيَوَانًا
مُحْتَرَمًا يَقْصِدُهُ ظَالِمٌ، أَوْ
يَغْرِقُ لَزِمَهُ تَخْلِيصُهُ وَتَأْخِيرُ
صَلَاةٍ أَوْ إِبْطَالُهَا إِنْ كَانَ
فِيهَا أَوْ مَالًا جَازَ لَهُ ذَلِكَ
وَكُرِّهَ لَهُ تَرْكُهُ .

وَكُرِّهَ ابْتِدَاءُ تَقْلٍ بَعْدَ شُرُوعِ
الْقِيَمِ فِي الْإِقَامَةِ، وَلَوْ بِغَيْرِ إِذْنِ
الْإِمَامِ، فَإِنْ كَانَ فِيهِ أَتَمُّهُ إِنْ
لَمْ يَخْشَ بِأَتَمِّهِ قَوْتَ جَمَاعَةٍ
وَالْأَقْطَعُ نَدْبًا وَدَخَلَ فِيهَا
مَا لَمْ يَنْجُ جَمَاعَةً أُخْرَى .

MAKMUM MASBUK

Satu rakaat akan didapatkan oleh makmum masbuk yang mendapatkan imamnya sedang rukuk, dengan dua hal yang harus dipenuhi, yaitu: *Pertama* dapat bertakbiratul ihram dan takbir turun untuk rukuk.

Jika ia hanya mencukupkan takbiratul ihram, maka takbir itu harus dimaksudkan untuk takbiratul ihram saja.

Makmum masbuk juga menyempurnakan takbiratul ihramnya, sebelum imam berada pada posisi batas minimal rukuk.

Kalau tidak bisa menyempurnakan sedemikian rupa, maka rakaatnya belum termasuk, kecuali bagi makmum yang belum mengerti hal itu, maka salatunya sebagai salat sunah.

Lain halnya jika masbuk itu niat untuk rukuk saja (maka rakaat/salatunya tidak jadi), sebab di situ tidak terdapat takbiratul ihram; atau begitu juga niat

(و) تَذْرُكَ (رُكْعَةً) الْمَسْبُوقِ
أَذْرَكَ الْإِمَامَ رَاكِعًا بِأَمْرَيْنِ :
(بِتَكْبِيرَةٍ) الْإِحْرَامِ ثُمَّ أُخْرَى
لِلْهُوِيِّ .

فَإِنْ اقْتَصَرَ عَلَى تَكْبِيرَةٍ اشْتَرَطَ
أَنْ يَأْتِيَ بِهَا (إِلَّا حَرَامٌ) فَقَطْ .
وَأَنْ يُتِمَّهَا قَبْلَ أَنْ يَصِيرَ إِلَى
أَقْلِ الرُّكُوعِ .

وَالْأَلَمْ تَتَعَقَّدْ إِلَّا لِجَاهِلٍ
فَتَتَعَقَّدُ لَهُ نَفْلًا .

بِخِلَافِ مَا لَوْنَوِي الرُّكُوعِ
وَحَدُّهُ لِحُلُوقِهَا عَنِ التَّحَرُّمِ

أَوْ مَعَ التَّحَرُّمِ لِلتَّشْرِيكِ أَوْ
لِتَعَارُضِ قَرِينَتَيْ الْإِفْتِتَاحِ
وَالْهُوِيِّ .

فَوَجِبَتْ نِيَّةُ التَّحَرُّمِ لِمَتَّازِ
عَمَّا عَارَضَهَا مِنْ تَكْبِيرَةِ الْهُوِيِّ .

(و) بِإِذْرَاكِ (رُكُوعٍ) مُحْسُوبٍ
لِلْإِمَامِ وَإِنْ قَصَرَ الْمَأْمُومُ
فَلَمْ يَحْرُمْ إِلَّا وَهُوَ رَاكِعٌ .

rukuk dibarengkan takbiratul ihram (maka tidak jadi), sebab menyekutukan (antara fardu dengan sunah) atau juga kalau memutlakkan (tidak niat rukuk dan tidak niat takbiratul ihram, maka juga tidak jadi), sebab terjadi pertentangan dua qarinah, yaitu qarinah takbir untuk iftitah dan turun melakukan rukuk.

Karena itu, wajib niat takbiratul ihram agar bisa terbedakan dengan takbir lawannya, yaitu takbir untuk rukuk.

Kedua, dengan mendapatkan rukuk bersama imam yang sudah dapat dianggap cukup (sebagaimana imamnya adalah orang yang suci -pen). Sekalipun hal itu dilakukan oleh makmum secara gegabah, yaitu misalnya tidak segera mengerjakan takbiratul ihram hingga imam sudah rukuk.

Tidak masuk dalam kata "rukuk", apabila makmum masbuk menemui imamnya pada selain rukuk, misalnya iktidal, juga dikecualikan dengan kata "rukuk yang mencukupi bagi imam", apabila rukuk imam tidak dianggap cukup, seperti rukuk imam

وَخَرَجَ بِالرُّكُوعِ غَيْرُهُ كَالِإِعْتِدَالِ
وَبِالْحُسُوبِ غَيْرُهُ كَرُكُوعِ
مُحَدِّثٍ وَمَنْ فِي رُكْعَةٍ زَائِدَةٍ .

yang menanggung hadas (atau najis) dan rukuk imam pada rakaat tambahan (yang terjadi karena ia lupa, lantas berdiri -pen).

Terdapat di dalam kaidah-kaidah Imam Zarkasi, yang kemudian dinukil oleh Imam Al-'Allamah Abus Su'ud bin Zhuhairah di dalam *Hasyiyah Al-Minhaj*, bahwa disyaratkan juga adanya imam harus *Ahli tahammul* (menanggung). Karena itu, jika ia seorang anak kecil, maka bagi makmum masbuk di atas tidak bisa mendapatkan rakaat, sebab anak kecil itu bukan ahli tahammul.

Rukuk yang dilakukan oleh makmum masbuk tersebut harus sempurna. Misalnya harus berthuma'ninah sebelum imam kembali dari rukuknya dalam ukuran minimum, yaitu batas di mana dua telapak tangan telah sampai pada kedua lutut.

Demikian itu, makmum harus berkeyakinan telah thuma'ninah bersama imamnya pada waktu rukuk.

وَوَقَعَ لِلزَّكَاةِ فِي قَوَاعِدِهِ
وَنَقْلَهُ الْعَلَامَةُ أَبُو السَّعُودِ
بْنُ ظَهْرَةَ فِي حَاشِيَةِ الْمِنْهَاجِ
أَنَّهُ يُشْتَرَطُ أَيْضًا أَنْ يَكُونَ
الْإِمَامُ أَهْلًا لِلتَّحْمُلِ فَلَوْ كَانَتْ
الْإِمَامُ صَبِيًّا لَمْ يَكُنْ مَدْرِكًا
لِلرَّكْعَةِ لِأَنَّهُ لَيْسَ أَهْلًا
لِلتَّحْمُلِ

(تَامَ) بِأَنْ يَطْمَأَنَّ فِيهِ قَبْلَ
ارْتِفَاعِ الْإِمَامِ عَنْ أَقْلِ الرُّكُوعِ
وَهُوَ بُلُوغُ رَاحَتَيْهِ رُكْبَتَيْهِ
(يَقِينًا)

Apabila makmum masbuk tidak bisa berthuma'ninah dalam rukuknya sebelum imam kembali berdiri dari rukuk, atau masbuk merasa ragu atas pelaksanaan thuma'ninah, maka dia tidak bisa dihukumi mendapatkan rakaat.

(Setelah masbuk yang ragu tersebut menambah satu rakaat setelah imam salam), maka dia sunah bersujud sahwī -sebagaimana yang terdapat di dalam kitab *Al-Majmu'*, sebab keraguannya terjadi setelah salam imam, tentang bilangan rakaat yang berarti imam tidak bisa menanggungnya.

Dalam hal ini, Imam Al-Asnawi mengemukakan pembahasannya, bahwa hukumnya wajib mengikuti imam yang sedang rukuk, karena untuk mendapatkan satu rakaat dalam waktu salat. (Contoh masalah: Jika waktu salat sudah sempit, seseorang menemukan orang yang salat dalam keadaan rukuk; jika ia bermakmum dengannya, maka ia masih menemukan satu rakaat dan jika ia salat sendirian, maka tidak mendapatkan satu rakaat dalam waktunya, maka dalam keadaan seperti ini ia wajib mengikutinya -pen).

فَلَوْ لَمْ يَطْمَأَنَّ فِيهِ قَبْلَ
ارْتِفَاعِ الْإِمَامِ مِنْهُ أَوْ شَكَّ
فِي حُصُولِ الطَّمَأْنِينَةِ فَلَا
يُذْرِكُ الرَّكْعَةَ .

وَيَسْجُدُ الشَّكَّ لِلشَّهْوِ كَمَا فِي
الْمَجْمُوعِ لِأَنَّهُ شَكٌّ بَعْدَ سَلَامٍ
الْإِمَامِ فِي عَدَدِ رَكَعَاتِهِ، فَلَا
يَتَحْمَلُ عَنْهُ .

وَبَحَثَ الْأَسْنَوِيُّ وَجُوبَ رُكُوعِ
أَذْرَكَ بِهِ رَكْعَةً فِي الْوَقْتِ .

(Jika masuk menemukan imamnya sudah bertakbir intiqal dari rukuknya -pen), bagi masuk sunah ikut bertakbir intiqal bersamanya. Karena itu, jika ia menemukan imamnya dalam keadaan iktidal, maka ia harus bertakbir untuk turun dan kepindahan rukun-rukun seterusnya. (Sedang apa yang dikerjakan tidak dihitung rakaatnya -pen); kalau mendapatkan imam dalam keadaan sujud, umpama -selain sujud tilawah-, maka ia tidak boleh ikut bertakbir untuk turun bersujud.

Sunah bagi masuk mengikuti imamnya dalam membaca zikir yang ditemuinya bersama imam, yaitu membaca tahmid, tasbih, tasyahud dan doa. Demikian juga dalam hal membaca selawat atas keluarga Nabi saw., sekalipun pada tasyahud awal makmum, sebagaimana yang dikemukakan, oleh Guru kami (Ibnu Hajar).

Sunah membaca takbir bagi masuk ketika akan berdiri sesudah sang imam dua kali salam, apabila duduk yang dilakukan bersama imam duduk tasyahud akhir itu tepat dengan duduk masuk. Jika ia

(وَيُكَبِّرُ) نَذْبًا (مَسْبُوقٌ) انْقِلَ
مَعَهُ) لَانْتِقَالِهِ. فَلَوْ أَذْرَكَهُ
مُعْتَدِلًا، كَبَّرَ لِلْهُوِيِّ وَمَا بَعْدَهُ
أَوْ سَاجِدًا مَثَلًا غَيْرِ سَجْدَةِ
التَّيْلَافَةِ لَمْ يُكَبِّرْ لِلْهُوِيِّ إِلَيْهِ.

وَيُؤَافِقُهُ نَذْبًا فِي ذِكْرٍ مَا أَذْرَكَهُ
فِيهِ مِنْ تَحْمِيدٍ وَتَسْبِيحٍ وَتَشَهُدٍ
وَدُعَاءٍ، وَكَذَا صَلَاةً عَلَى الْآلِ
وَلَوْ فِي تَشَهُدِ الْمُؤْمَرِ الْأَوَّلِ
قَالَ شَيْخُنَا .

وَيُكَبِّرُ مَسْبُوقٌ لِلْقِيَامِ
(بَعْدَ سَلَامِيهِ إِنْ كَانَ) الْمَحَلُّ
الَّذِي جَلَسَ مَعَهُ فِيهِ (مَوْضِعُ

salat sendirian, misalnya masuk mulai masuk salat pada rakaat ketiga dalam salat yang berakaaat empat atau kedua pada salat Magrib.

Kalau tidak bertepatan seperti itu, maka baginya tidak sunah bertakbir untuk berdiri.

Sunah mengangkat tangan bagi makmum masuk sebagai mengikuti imamnya yang hendak berdiri dari tasyahud awal, sekalipun hal ini tidak bertepatan dengan duduk tasyahud masuk.

Bagi masuk tidak disunahkan duduk tawaruk pada selain duduk tasyahud akhirnya.

Sunah baginya tidak berdiri dahulu, kecuali setelah imamnya mengucapkan dua kali salam; dan haram baginya diam setelah kedua salam imam. Jika duduk tersebut bukan merupakan tempat duduknya (andaikata dia salat sendirian, yaitu duduk tasyahud awal -pen). Karena itu, jika dia diam dengan disengaja dan mengerti akan keharamannya, maka batal salatnya.

جُلُوسِهِ) لَوْ انْفَرَدَ، كَانَ أَذْرَكَهُ
فِي ثَالِثَةِ رِبَاعِيَّةٍ أَوْ ثَانِيَةِ مَغْرِبٍ .

وَالْأَلَا، لَمْ يُكَبِّرْ لِلْقِيَامِ .

وَيَرْفَعُ يَدَيْهِ تَبَعًا لِإِمَامِهِ
الْقَائِمِ مِنْ تَشَهُدِهِ الْأَوَّلِ وَإِنْ
لَمْ يَكُنْ مَحَلَّ تَشَهُدِهِ .

وَلَا يَتَوَرَّكُ فِي غَيْرِ تَشَهُدِهِ
الْآخِرِ .

وَيَسُنُّ لَهُ أَنْ لَا يَقُومَ إِلَّا بَعْدَ
تَسْلِيمَتِي الْإِمَامِ، وَحَرْمٌ مَكْتُ
بَعْدَ تَسْلِيمَتِيهِ إِنْ لَمْ يَكُنْ
مَحَلَّ جُلُوسِهِ، فَتَبْطُلُ صَلَاتُهُ
بِهِ إِنْ تَعَمَّدَ وَعِلْمَ تَحْرِيمِهِ .

Masbuk tidak boleh berdiri sebelum salam imam (yang pertama). Kalau hal itu dilakukan dengan sengaja dan tanpa niat mufaraqah, maka batallah salatunya. Yang dimaksudkan dengan mufaraqah di sini, adalah mufaraqah dari batas duduk. Tetapi, jika hal itu dilakukan karena lupa atau memang tidak mengerti akan masalah tersebut, maka semua perbuatan salatunya setelah berdiri itu tidak dianggap, sehingga ia kembali duduk, kemudian berdiri untuk meneruskan salatunya, setelah sang imam salam.

Sewaktu ia mengerti (atau ingat, bahwa ia berdiri sebelum sang imam salam -pen) dan ia tidak mau kembali duduk, maka batallah salatunya.

Masalah ini berbeda dengan makmum yang berdiri meninggalkan imam dengan sengaja pada tasyahud awal. Makmum yang semacam ini, semua bacaan yang dibaca sebelum imam berdiri (dari tasyahud awalnya), adalah dianggap sah, sebab ia tidak wajib kembali duduk lagi.

Syarat-syarat Bermakmum
Syarat-syarat menjadi makmum itu, antara lain:

وَلَا يَقُومُ قَبْلَ سَلَامِ الْإِمَامِ
فَإِنْ تَعَمَّدَهُ بِالْإِنِّيَّةِ مُفَارَقَةً
بَطَلَتْ وَالْمُرَادُ مُفَارَقَةُ حَدِّ
الْقُعُودِ فَإِنْ سَهَا أَوْ جَهِلَ لَمْ
يُعْتَدْ بِجَمِيعِ مَا آتَى بِهِ حَتَّى
يَجْلِسَ ثُمَّ يَقُومَ بَعْدَ سَلَامِ
الْإِمَامِ .

وَمَتَى عِلْمٌ وَلَمْ يَجْلِسْ بَطَلَتْ
صَلَاتُهُ .

وَبِهِ فَارِقٌ مَنْ قَامَ عَنِ إِمَامِهِ
فِي الشَّهَادَةِ الْأَوَّلِ عَامِدًا فَإِنَّهُ
يُعْتَدُ بِقِرَاءَتِهِ قَبْلَ قِيَامِ الْإِمَامِ
لِأَنَّهُ لَا يُلْزَمُهُ الْعَوْدُ إِلَيْهِ .

(وَشَرْطُ لِقْدَوَةٍ) شَرْوُطُ .

1. Niat mengikuti imam, berjamaah atau berimamum dengan imam yang hadir, niat salat bersamanya atau juga niat menetapkan diri menjadi makmum; yang niat itu semua wajib disertai takbiratul ihram.

Karena itu, jika niat iqtida' tidak bersamaan takbiratul ihram, maka kalau yang dilakukan itu salat Jumat menjadi tidak sah, karena dalam pelaksanaan salat Jumat harus berjamaah, maka salat tetap sah sebagai salat sendirian, bukan jamaah.

Jika niat seperti tersebut ditinggal atau merasa ragu atas penunaianya dan ia tetap mengikuti perbuatan salatunya kepada orang lain, misalnya orang itu turun rukuk, ia mengikutinya atau mengikuti salam orang lain tanpa maksud iqtida' serta menanti perbuatan atau salam (karena untuk ikut) dengan waktu yang cukup lama menurut ukuran umum, maka batal salatunya.

مِنْهَا: (نِيَّةُ اقْتِدَاءٍ أَوْ جَمَاعَةٍ)
أَوْ ائْتِمَامٍ بِالْإِمَامِ الْحَاضِرِ أَوْ
الصَّلَاةِ مَعَهُ أَوْ كَوْنِهِ مَأْمُومًا
(مَعَ تَحَرُّمٍ) أَيْ يَجِبُ أَنْ تَكُونَ
هَذِهِ النِّيَّةُ مُقْتَرَنَةً مَعَ التَّحَرُّمِ .

وَإِذَا لَمْ يَقْتَرِنْ نِيَّةُ نَحْوِ
الْإِقْتِدَاءِ بِالتَّحَرُّمِ لَمْ تَنْعَقِدْ
الْجُمُعَةُ لِاشْتِرَاطِ الْجَمَاعَةِ
فِيهَا وَتَنْعَقِدُ غَيْرُهَا فَرَادَى .

فَلَوْ تَرَكَ هَذِهِ النِّيَّةَ أَوْ شَاكَ
فِيهَا وَتَابَعَ مُصَلِّيًّا فِي فِعْلٍ
كَأَنَّهُ هَوَى لِلرُّكُوعِ مُتَابِعًا لَهُ
أَوْ فِي سَلَامٍ: بِأَنْ قَصَدَ ذَلِكَ
مِنْ غَيْرِ اقْتِدَاءٍ بِهِ وَطَالَ عُرْفًا
اِنْتِظَارُهُ لَهُ بَطَلَتْ صَلَاتُهُ .

Niat menjadi imam atau berjamaah bagi imam selain salat Jumat hukumnya sunah, hal itu agar bisa memperoleh fadhilah jamaah, dan menghindari perselisihan dengan ulama yang mewajibkannya (*Al-Khuru'j minal khilaf, mustahab-pen*).

Niat menjadi imam yang dilakukan bersamaan takbiratul ihram adalah sah, sekalipun di belakangnya hanya ada seorang jika ia percaya, bahwa orang tersebut akan berjamaah -menurut beberapa tinjauan-, sebab ia akan menjadi imam.

Imam yang tidak berniat menjadi imam, sekalipun karena tidak mengerti kalau ada beberapa orang yang mengikutinya, maka fadhilah jamaah bagi makmum-makmum tersebut tetap diperoleh, namun untuk sang imam tidak. Jika ia berniat menjadi imam di tengah-tengah salat, maka sejak itulah ia memperoleh fadhilah jamaah.

Mengenai imam dalam salat Jumat, maka niat menjadi imam hukumnya adalah wajib, sejak bertakbiratul ihram.

(وَنِيَّةُ إِمَامَةٍ) أَوْ جَمَاعَةٍ
(سُنَّةٌ لِإِمَامٍ فِي غَيْرِ جُمُعَةٍ)
لِيَنَالَ فَضْلَ الْجَمَاعَةِ وَالْخُرُوجَ
مِنْ خِلَافٍ مَنْ أَوْجَبَهَا

وَتَصِحُّ نِيَّتُهُمَا مَعَ تَحَرُّمِهِ وَإِنْ
يَكُنْ خَلْفَهُ أَحَدٌ، إِنْ وَثِقَ
بِالْجَمَاعَةِ عَلَى الْأَوْجُهَةِ لِأَنَّهُ
سَيَصِيرُ إِمَامًا.

فَإِنْ لَمْ يَنْوُ وَلَوْ لَعَدِمَ عَلَيْهِ
بِالْمُقْتَدِينَ حَصَلَ لَهُمُ الْفَضْلُ
دُونَهُ وَإِنْ نَوَاهُ فِي الْأَثْنَاءِ
حَصَلَ لَهُ الْفَضْلُ مِنْ حَيْثُ نَذَرَ

أَمَّا فِي الْجُمُعَةِ فَتَلَزِمُهُ مَعَ التَّحَرُّمِ

2. Makmum tidak berada di tempat yang lebih depan daripada imam, dengan tumit yang dipandang secara yakin, sekalipun jari-jari makmum melebihi imamnya.

Tentang merasa ragu atas lebih maju, adalah tidak membawa pengaruh apa-apa. Demikian juga tidak ada masalah, jika antara imam dan makmum bersejajar; tapi hal itu hukumnya makruh.

Sunah mengambil tempat di arah kanan imam bagi laki-laki, sekalipun anak kecil, jika tidak ada makmum yang hadir lainnya.

Jika makmum tersebut tidak berdiri di sebelah kanan imam, maka bagi sang imam sunah memindahkan ke arah kanannya (tanpa mengerjakan perbuatan yang banyak -pen) sebab hal itu mengikuti Nabi.

Tempat makmum tersebut agak ke belakang sedikit dari imam, sebagaimana jari-jari makmum berada di belakang tumit sang imam.

Tidak masuk ketentuan laki-laki, apabila makmum adalah wanita. Maka bagi wanita,

(وَمِنْهَا) (عَدَمُ تَقَدُّمٍ) فِي
الْمَكَانِ يَقِينًا (عَلَى إِمَامٍ
بِعَقَبٍ) وَإِنْ تَقَدَّمَتْ أَصَابِعُهُ

أَمَّا الشَّكُّ فِي التَّقَدُّمِ، فَلَا
يُؤْثِرُ، وَلَا يَضُرُّ مَسَاوَاتُهُ
لِكُنْيَا مَكْرُوهَةٍ.

(وَنَدَبَ وَقُوفُ ذَكَرٍ) وَلَوْ صَبِيًّا
لَمْ يَحْضُرْ غَيْرُهُ (عَنْ يَمِينِ
الْإِمَامِ) وَإِلَّا، سُنَّ لَهُ تَحْوِيلُهُ
لِلْإِتِّبَاعِ.

(مُتَأَخِّرًا) عَنْهُ (قَلِيلًا) بَأَن
تَأَخَّرَ أَصَابِعُهُ عَنْ عَقَبِ إِمَامِهِ.

وَخَرَجَ بِالذَّكَرِ لِأَنَّهُ فَتَقَفَ

hendaklah mengambil tempat di belakang imam dengan lebih membelakang.

Kemudian, jika ada laki-laki lain yang baru datang, hendaknya mengambil tempat sebelah kiri imam dengan sedikit ke belakang.

Kemudian, setelah bertakbiratul ihram, dua orang makmum tersebut sunah mundur ketika masih berdiri atau rukuk, sehingga mereka membentuk barisan di belakang imam (jika kedua makmum tidak mau mundur, maka imam yang sunah maju atau ke depan -pen).

Sunah bagi dua orang makmum laki-laki yang kebetulan datang bersama atau beberapa orang laki-laki yang bermaksud iqtida kepada imam, hendaknya berbaris di belakang imam.

Sunah mengambil tempat di baris pertama, yaitu baris yang tepat di belakang imam, sekalipun terhalangi oleh mimbar atau tiang, kemudian barisan setelah yang pertama dan seterusnya.

خَلْفَهُ مَعَ مَزِيدٍ تَأْخِرُ .

(فَإِنْ جَاءَ) ذَكَرُوا (أَخْرُ
أَحْرَمَ عَنْ يَسَارِهِ) بِتَأْخِرِ
قَلِيلًا، (ثُمَّ) بَعْدَ إِحْرَامِهِ
(تَأْخِرًا) عَنْهُ نَذْبًا فِي قِيَامٍ أَوْ
رُكُوعٍ حَتَّى يَصِيرَ أَصْفًا
وَرَاءَهُ .

(وَأَوْ قُوفُ) (رَجُلَيْنِ) جَاءَا مَعًا
(أَوْ رَجَالٍ) قَصَدُوا الْإِقْتِدَاءَ
بِمُصَلٍّ (خَلْفَهُ) صَفًّا .

(وَأَنْذَبَ) وَقُوفُ (فِي صَفِّ
أَوَّلٍ) وَهُوَ مَا يَلِي الْإِمَامَ. وَإِنْ
تَخَلَّلَهُ مِنْبَرٌ أَوْ عَمُودٌ (ثُمَّ مَا
يَلِيهِ) وَهَكَذَا .

Bagian setiap baris yang paling utama, adalah bagian kanan imam.

Jika dihadapkan antara berdiri sebelah kanan imam (tapi tidak pada baris pertama) dengan berdiri di barisan pertama (tapi tidak berada di sebelah kanan imam), maka hendaklah mendahulukan mana yang jelas fadhilahnya (yaitu barisan pertama). Dan jika dihadapkan antara berdiri di sebelah kanan imam (tapi jauh darinya) dengan berdiri di sebelah kiri, tapi dekat jaraknya dengan imam, maka yang lebih utama adalah sebelah kanan imam.

Mendapatkan baris terdepan, adalah lebih utama daripada mendapatkan rukuk rakaat selain terakhir. Adapun mendapatkan rukuk imam rakaat terakhir, adalah lebih utama jika dibandingkan bermaksud mendapatkan barisan pertama yang mengakibatkan tidak mendapatkan rukuk imam rakaat terakhir itu.

Makruh bagi makmum menyendiri di luar barisan yang tunggal jenisnya, jika ternyata baris tersebut masih ada

وَأَفْضَلُ كُلِّ صَفٍّ يَمِينُهُ .

وَلَوْ تَرَادَفَ يَمِينُ الْإِمَامِ وَالصَّفِّ
الْأَوَّلُ قُدِّمَ فِيمَا يَظْهَرُ وَيَمِينُهُ
أَوَّلِي مِنَ الْقُرْبِ إِلَيْهِ فِي يَسَارِهِ .

وَإِذَا رَأَى الصَّفَّ الْأَوَّلَ أَوَّلِي
مِنْ إِذْرَاكَ رُكُوعٍ غَيْرِ الرَّكْعَةِ
الْآخِرَةِ . أَمَّا هِيَ: فَإِنْ قَوَّاتَهَا
قَصَدُ الصَّفِّ الْأَوَّلِ فَإِذَا رَأَى
أَوَّلِي مِنَ الصَّفِّ الْأَوَّلِ .

(وَكُرْهُ) لِمَا مُوَمِّرَ (إِنْفِرَادُ)
عَنِ الصَّفِّ الَّذِي مِنْ جَنْبِهِ

lowongan, akan tetapi (yang sunah), adalah memasuki tempat itu.

Makruh memasuki barisan di mana barisan depannya belum penuh. Begitu juga makruh bagi laki-laki yang sendirian berdiri di sebelah kiri atau belakang imam, bersejajar atau ke belakang jauh.

Semua kemakruhan di atas dapat menghilangkan fadhilah berjamaah, sebagaimana yang dijelaskan oleh fukaha.

Sunah antara barisan satu dengan lainnya dan antara barisan pertama dengan imam, jaraknya tidak melebihi tiga hasta.

Sunah bagi makmum laki-laki berbaris di belakang imam, kemudian di belakang mereka adalah anak-anak, lalu wanita.

Anak laki-laki tidak boleh dipindah ke belakang, kemudian ditempati laki-laki yang

إِنْ وَجَدَ فِيهِ سَعَةً بَلَّ يَدْخُلُهُ

(وَشُرُوعٌ فِي صَفِّ قَبْلِ إِيْتَامٍ
مَاقْبَلَهُ) مِنْ الصَّفِّ وَوُقُوفُ
الذِّكْرِ الْفَرْدِ عَنْ يَسَارِهِ
وَوَرَاءِهِ وَتَحَادِيَّالَهُ وَمُتَأَخِّرًا
كَثِيرًا .

وَكُلُّ هَذِهِ تَفَوُّتُ فَضِيلَةٍ
الْجَمَاعَةِ كَمَا صَرَّحُوا بِهِ .

وَيُسَنُّ أَنْ لَا يَزِيدَ مَا بَيْنَ كُلِّ
صَفِّينِ وَالْأَوَّلِ وَالْإِمَامِ عَلَى
ثَلَاثَةِ أَذْرُعٍ .

وَيَقِفُ خَلْفَ الْإِمَامِ الرِّجَالُ
ثُمَّ الصِّبْيَانُ ثُمَّ النِّسَاءُ .

وَلَا يُؤَخَّرُ الصِّبْيَانُ لِلْبَالِغِينَ

لِلِاتِّحَادِ جِنْسِهِمْ .

(وَمِنْهَا) (عِلْمٌ بِانْتِقَالِ إِمَامٍ)
بِرُؤْيَا لَهُ أَوْ لِبَعْضِ صَفِّ أَوْ سَمَاعِ
لِصَوْتِهِ أَوْ صَوْتِ مُبَلِّغِ ثِقَةٍ

(وَمِنْهَا) (اجْتِمَاعُهُمَا) أَيْ
الْإِمَامِ وَالْمَأْمُومِ (بِمَكَانٍ) كَمَا
عُمِدَ عَلَيْهِ الْجَمَاعَةُ فِي الْعَصْرِ
الْخَالِيَةِ .

(فَإِنْ كَانَ بِمَسْجِدٍ) وَمِنْهُ
جِدَارُهُ وَرَحْبَتُهُ وَهِيَ مَا خَرَجَ
عَنْهُ لَكِنْ جُرْ لَا جِلْدَ - سَوَاءٌ
أَعْلِمَ وَقَفِيَّتَهَا مَسْجِدًا أَوْ جِهْلَ
أَمْرُهَا عَمَلًا بِالظَّاهِرِ وَهُوَ
التَّحْوِيطُ - لَكِنْ مَا لَمْ يَتَيَقَّنْ
حُدُوثَهَا بَعْدَهُ وَأَنَّهَا غَيْرُ

sudah balig, sebab mereka sama jenisnya.

3. Mengetahui gerak perpindahan salat imam, baik dengan melihat langsung atau melihat sebagian barisan, mendengar suara imam atau penyambungan suara imam yang dapat dipercaya.

4. Imam dan makmum berkumpul di tempat, demikian itu seperti diketahui pada jamaah-jamaah di masa yang telah lewat.

Karena itu, jika makmum dengan imam berada dalam mesjid, maka hukum iqtida' adalah sah, sekalipun jarak antara keduanya melebihi 300 hasta atau masing-masing bertempat di lain bangunan dalam mesjid tersebut. Termasuk di sini, dinding atau serambi, yaitu tempat (daerah) di luar mesjid, tetapi dikilung untuk memperluas mesjid. Baik serambi itu sudah diketahui akan status kewakafannya atau tidak, sebab melakukan lahir, yaitu "dikilung". Asal tidak diyakinkan, bahwa serambi

tersebut dibangun setelah pembangunan mesjid atau serambi itu bukan mesjid. Tidak termasuk dari mesjid adalah *harim* mesjid.

Yaitu tempat yang bersambung dengan mesjid dan disediakan untuk kemaslahatan mesjid, misalnya pancuran air dan tempat meletakkan sandal.

Iqtida' menjadi sah, sekalipun jarak di antara kedua belah pihak melebihi 300 hasta ataupun bertempat di lain jenis bangunan dalam mesjid itu.

Lain halnya dengan orang yang berada dalam bangunan mesjid yang pintunya tidak dapat terus (menembus) ke tempatnya, seperti pintu tersebut dipaku, atau dia berada dalam loteng yang tidak bertangga, maka bermakmum yang demikian itu hukumnya tidak sah, sebab mereka dianggap tidak berkumpul.

Seperti tidak sah orang-orang di balik jendela dinding mesjid, yang dari tempat itu tidak bisa berjalan ke tempat imam, kecuali dengan berputar atau membelok, misalnya ia mesti membelok dari arah kiblat jika hendak masuk ke tempat imam.

مَسْجِدٍ - لَأَحْرِمُهُ وَهُوَ مَوْضِعُ
اتَّصَلَ بِهِ وَهِيَ لِلصَّلَاةِ
كَانَصْنَابِ مَاءٍ وَوَضِعُ نَعَالٍ
(صَحَّ الْإِقْتِدَاءُ) وَإِنْ زَادَتْ
الْمَسَافَةُ بَيْنَهُمَا عَلَى ثَلَاثِينَ ذِرَاعًا
أَوْ اخْتَلَفَ الْبُنْيَانُ .

بِخِلَافٍ مَنْ بِنَاءَ فِيهِ لَا يَنْفُذُ
بَابُهُ إِلَيْهِ بِأَنْ سُمِرَكَانَ سَطْحًا
لَا مَرَقَ لَهُ مِنْهُ فَلَا تَصِحُّ الْقُدُوءُ
إِذَا لَاجْتِمَاعَ حِينَئِذٍ .

كَأَلَوْ وَقَفَ مِنْ وَرَاءِ شُبَّانِكِ
بِحِدَارِ الْمَسْجِدِ وَلَا يَصِلُ إِلَيْهِ
إِلَّا بِأَزْوَارٍ أَوْ أَنْعَاطٍ بِأَنْ
يَخْرِفَ عَنْ جِهَةِ الْقِبْلَةِ لَوْ أَرَادَ
الدُّخُولَ إِلَى الْإِمَامِ .

Jika salah satunya berada di dalam mesjid, dan satu lagi berada di luarnya, maka disyaratkan: jarak antara orang yang berada dalam mesjid dan yang di luarnya, tidak melebihi 300 hasta dengan perhitungan kira-kira (jarak 300 hasta dihitung dari akhir mesjid dengan makmum -pen) dan di antara mereka tidak terdapat penghalang seandainya menuju pihak lainnya atau penghalang pandangan mata.

Atau dengan cara ada orang di antara para makmum yang bertempat di hadapan lubang pada tabir itu, jika mereka berdua berada dalam dua bangunan, misalnya yang berada di tengah rumah, sedangkan yang satu lagi berada di terasnya.

Atau bila yang satu berada dalam suatu bangunan dan yang satu lagi berada di tanah lapang, maka mereka disyaratkan juga seperti syarat yang telah lewat (jaraknya tidak jauh, tiada penghalang atau ada orang yang berdiri di lubang/jalan tembus -pen).

Apabila di antara keduanya terdapat penghalang yang dapat mencegah lewat ke arah

وَلَوْ كَانَ أَحَدُهُمَا فِيهِ (أَيِ
الْمَسْجِدِ) وَالْآخَرُ خَارِجَهُ (شَرْطُ)
مَعَ قُرْبِ الْمَسَافَةِ بِأَنْ لَا يَزِيدَ
مَا بَيْنَهُمَا عَلَى ثَلَاثِينَ ذِرَاعًا
تَقْرِيْبًا (عَدَمُ حَائِلٍ) بَيْنَهُمَا
يَمْنَعُ مَرُورًا أَوْ رُؤْيَا .

(أَوْ وَقُوفٌ وَاحِدٌ) مِنَ الْمُؤْمِنِينَ
(حِذَاءَ مَنْفَذٍ) فِي الْحَائِلِ إِنْ
كَانَ كَمَا إِذَا كَانَ بَيْنَهُمَا ثَلَاثِينَ
كَصَحْنٍ وَصِفَةٍ مِنْ دَارٍ .

أَوْ كَانَ أَحَدُهُمَا بِنَاءً وَالْآخَرُ
بِفَضَاءٍ فَيُشْتَرَطُ أَيْضًا
هُنَا مَأْمَرٌ .

فَإِنْ حَالَ مَا يَمْنَعُ مَرُورًا

mereka, misalnya jendela atau menghalangi pandangan mata, misalnya pintu yang tertutup, sekalipun tidak terkunci, karena dapat menghalangi untuk menyaksikan, dan sekalipun tidak menghalangi makmum untuk berjalan ke tempat imam semisal juga tabir yang terurai, atau tidak ada orang yang berdiri di jalan tembus (lubang), maka iqtida' ini tidak sah.

Apabila terdapat seorang yang berdiri di hadapan lubang (pintu) tembus hingga dapat melihat imam atau makmum yang salat bersama dalam bangunan imam, maka sah salat makmum yang berada di tempat lain dengan cara mengikuti orang yang menyaksikan tersebut.

Orang yang berdiri tersebut kedudukannya sebagai imam bagi makmum yang berada di tempat lain tadi, yang dengan demikian mereka tidak boleh mendahuluinya dalam posisi berdiri atau takbiratul ihramnya. Tapi mendahului dalam perbuatan salatnya, tidak mengapa.

كَشْبَاكَ أَوْ رُؤْيَا كِبَابٍ
مَرْدُودٍ . وَإِنْ لَمْ تَغْلُقْ ضَبَّتَهُ
لَمِنْعِهِ الْمَشَاهِدَةَ وَإِنْ لَمْ يَمْنَحِ
الْإِسْطِطْرَاقَ . وَمِثْلُهُ السِّتْرُ
الْمَرْخِيُّ أَوْ لَمْ يَقِفْ أَحَدٌ حَذَاءَ
مَنْفَذٍ ، لَمْ يَصَحَّ الْإِقْتِدَاءُ فِيهِمَا

وَأِذَا وَقَفَ وَاحِدٌ مِنَ الْمَأْمُومِينَ
حَذَاءَ الْمَنْفَذِ حَتَّى يَرَى الْإِمَامَ
أَوْ بَعْضَ مَنْ مَعَهُ فِي بَنَائِهِ ،
فَحِينَئِذٍ تَصَحُّ صَلَاةُ مَنْ
بِالْمَكَانِ الْآخَرِ تَبَعًا لِهَذَا الْمَشَاهِدِ

فَمَهْوٍ فِي حَقِّهِمْ كَالْإِمَامِ حَتَّى لَا
يَجُوزُ التَّقَدُّمُ عَلَيْهِ فِي الْمَوْقِفِ
وَالْأَحْرَامِ ، وَلَا بِأَسْ بِالتَّقَدُّمِ
عَلَيْهِ فِي الْأَفْعَالِ .

Kebatalan salatnya tidak mempengaruhi salat makmum itu, asal hal ini terjadi setelah mereka bertakbiratul ihram -menurut beberapa wajah pendapat-. Masalah ini sebagaimana bila pintu tertutup oleh angin di tengah-tengah salat. Demikian ini karena: Sesuatu yang tidak bisa diampuni karena baru mulai, adalah dapat diampuni karena hanya meneruskan.

Cabang:

Apabila salah satu pihak bertempat di atas, sedangkan yang satu lagi berada di bawah, maka disyaratkan antara keduanya tiada penghalang.

Tidak disyaratkan, agar telapak kaki yang berada di atas berada tepat di atas kepala orang di bawah, sekalipun mereka berada di luar mesjid, menurut penjelasan kitab *Ar-Raudhah* dan aslinya serta *Al-Majmu'*. Sementara segolongan ulama Mutaakhirin mempunyai pendapat lain.

Makruh salah satu pihak berada di tempat yang lebih tinggi

وَلَا يَضُرُّهُمْ بَطْلَانُ صَلَاتِهِ
بَعْدَ إِحْرَامِهِمْ . عَلَى الْأَوْجِهِ
كَرْدِ الرِّيحِ الْبَابَ أَشْنَاءَهَا
لَأَنَّهُ يُغْتَفَرُ فِي الدَّوَامِ مَا لَا
يُغْتَفَرُ فِي الْإِبْتِدَاءِ .

« فَرْعٌ »

لَوْ وَقَفَ أَحَدُهُمَا فِي عُلُوٍّ
وَالْآخَرُ فِي سَفَلٍ . اشْتَرَطَ
عَدَمُ الْخِلْوَلَةِ

لَا مُحَاذَاةُ قَدَمِ الْأَعْلَى رَأْسِ
الْأَسْفَلِ وَإِنْ كَانَ فِي غَيْرِ
مَسْجِدٍ عَلَى مَا دَلَّ عَلَيْهِ
كَلَامُ الرُّوضَةِ وَأَصْلُهَا
وَالْمَجْمُوعُ خِلَافًا لِمَجْمُوعِ مُتَأَخِّرِينَ
وَيُكْرَهُ ارْتِفَاعُ أَحَدِهِمَا عَلَى الْآخَرِ

tanpa ada hajat, sekalipun di dalam mesjid.

5. Ada kesamaan di dalam melakukan atau meninggalkan sunah-sunah yang sangat mencolok ketidakserasiannya jika diselisihi.

Karena itu, salat makmum menjadi batal, jika terjadi perselisihan dengan imam dalam melakukan (meninggalkan) sunah, misalnya sujud Tilawah yang dilakukan oleh imam, tapi oleh makmum ditinggal dengan sengaja dan mengerti keharamannya (atau makmum sengaja melakukan, tapi imam tidak melakukan, sebab masalah sujud Tilawah, makmum harus ada kesamaan dengan imam dalam melakukan atau meninggalkannya -pen), atau tasyahud awal yang dilakukan oleh imam, tetapi makmum tidak melakukannya atau sebaliknya dengan sengaja dan mengerti, sekalipun dalam waktu yang singkat makmum (yang melakukan tasyahud awal, sedang imam meninggalkannya -pen) bisa mengejar kembali salat imam -selagi dalam hal ini imam tidak melakukan duduk istirahat.

بِلَا حَاجَةٍ وَلَوْ فِي الْمَسْجِدِ .

(و) مِنْهَا (مُؤَافَقَةٌ فِي سُنَنِ
تَفَحُّشٍ مُخَالَفَةٍ فِيهَا) فَعَدَّ
أَوْ تَرَكَ .

فَتَبَطُلُ صَلَاةُ مَنْ وَقَعَتْ بَيْنَهُ
وَبَيْنَ الْإِمَامِ مُخَالَفَةٌ فِي سُنَّةٍ
كَسُجْدَةِ تِلَاوَةِ فَعَلَهَا الْإِمَامُ
وَتَرَكَهَا الْمَأْمُومُ عَامِدًا عَالِمًا
بِالتَّحْرِيمِ، وَتَشْهَدُ أَوَّلَ فَعَلَهُ
الْإِمَامُ وَتَرَكَهُ الْمَأْمُومُ أَوْ تَرَكَهُ
الْإِمَامُ وَفَعَلَهُ الْمَأْمُومُ عَامِدًا
عَالِمًا وَإِنْ لَحِقَهُ عَلَى الْقُرْبِ
حَيْثُ لَمْ يَجْلِسِ الْإِمَامُ لِلِاسْتِرَاحَةِ
لِعَدُولِهِ عَنْ فَرَضِ الْمَتَابَعَةِ
إِلَى سُنَّةٍ

Demikian ini dihukumi batal, karena makmum telah berpaling dari mengikuti imam yang justru wajib, untuk berpindah mengerjakan hal yang sunah (mengenai tasyahud awal, bagi makmum wajib ada kesamaan dengan imam dalam meninggalkannya, tidak wajib dalam melaksanakannya. Sehingga jika imam meninggalkan tasyahud awal, maka bagi makmum wajib meninggalkan, tapi jika imam mengerjakannya, maka bagi makmum boleh meninggalkan dan berdiri dengan sengaja. Lain halnya kalau berdirinya karena lupa, maka ia wajib duduk mengikuti imamnya -pen).

Apabila perselisihan itu tidak menyebabkan ketidakserasian yang mencolok, maka tidak mengapa mengerjakan sunah itu, misalnya membaca Qunut (yang imam tidak berqunut), di mana makmum bisa menyusul imam pada sujud pertama. (Mengenai qunut, bagi makmum tidak wajib ada kesamaan dengan imam dalam melakukan maupun meninggalkannya. Karena itu, jika imam berqunut, bagi makmum boleh meninggalkannya dan dengan sengaja berdiri; dan jika imam meninggalkannya, bagi mak-

أَمَّا إِذَا لَمْ تَفَحَّشْ الْمَخَالَفَةَ فِيهَا
فَلَا يَضُرُّ الْإِتْيَانُ بِالسُّنَّةِ،
كَتَنَوْتَ أَذْرَكَ مَعَ الْإِتْيَانِ بِهِ
الْإِمَامُ فِي سَجْدَتِهِ الْأُولَى .

mum sunah berqunut, jika ia dapat menyusul imam pada sujud pertama, dan boleh berqunut, jika ia dapat menyusulnya pada duduk di antara dua sujud, namun jika ia dapat menyusulnya pada sujud kedua, maka tidak boleh melakukannya -pen).

Qunut berbeda dengan tasyahud awal, sebab pada tasyahud awal seperti contoh di atas, berarti makmum melakukan duduk yang tidak dilakukan oleh imam, sedang dalam masalah qunut ini, makmum hanya memperpanjang iktidal imam, maka dari itu tidak sampai terjadi ketidakserasian.

Begitu juga tidak menjadi masalah, jika makmum melakukan tasyahud awal, apabila imam melakukan duduk istirahat. Sebab pada dasarnya yang menjadi masalah (membatalkan) salat di sini, adalah melakukan duduk yang tidak dilakukan oleh imam.

Kalau imamnya tidak duduk istirahat, maka bagi makmum tidak boleh melakukan tasyahud awal, dan bagi makmum

وَفَارَقَ التَّشَهُّدَ الْأَوَّلَ بِأَنَّهُ
فِيهِ أَخَذَ قُعُودًا لَمْ يَفْعَلْهُ
الْإِمَامُ وَهَذَا إِنَّمَا طَوَّلَ مَا كَانَ
فِيهِ الْإِمَامُ فَلَا فَحْشَ

وَكَذَا لَا يَضُرُّ الْإِتْيَانَ بِالتَّشَهُّدِ
الْأَوَّلِ. إِنْ جَلَسَ إِمَامُهُ
لِلْإِسْتِرَاحَةِ لِأَنَّ الضَّارَّ إِنَّمَا
هُوَ اخْتِلَافُ جُلُوسٍ لَمْ يَفْعَلْهُ
الْإِمَامُ.

وَالْأَلَمُ يَجُزُّ. وَأَبْطَلَ صَلَاةَ
الْعَالِمِ الْعَامِدِ مَا لَمْ يَنْوِ

مُفَارَقَتَهُ.

yang sengaja serta mengetahui hukumnya, adalah membatalkan salatnya, kalau ia tidak berniat mufaraqah (memisahkan diri) dari imam.

Mufaraqah yang terjadi seperti itu adalah disebabkan uzur, karena itu lebih utama dilakukannya.

Jika makmum belum selesai melakukan tasyahud awal, sedang imamnya sudah selesai terlebih dahulu, maka baginya boleh meninggalkan diri guna menyempurnakan tasyahud, bahkan hal ini disunahkan, jika yakin ia dapat menyempurnakan **Fatihah**nya sebelum sang imam rukuk (jika ia tidak meyakinkan hal itu, maka hukum menyempurnakan bacaan tasyahud adalah boleh saja, dan baginya diampuni atas ketertinggalan tiga rukun dengan imamnya -pen).

Tidak sunah meninggalkan diri guna menyempurnakan bacaan surah, bahkan makruh jika ia tidak bisa menyusul imam dalam rukuk.

6. Di antara syarat qudwah adalah tidak tertinggal dari

وَهُوَ فِرَاقٌ بِعُذْرٍ فَيَكُونُ أَوَّلَى.

وَإِذَا لَمْ يَفْرُغِ الْمَأْمُومُ مِنْهُ مَعَ
فِرَاقِ الْإِمَامِ جَازَلَهُ التَّخَلُّفُ
لِلْإِتْمَامِ بَلْ نَدِبَ إِنْ عَلِمَ
أَنَّهُ يُدْرِكُ الْفَاتِحَةَ بِكَمَالِهَا
قَبْلَ رُكُوعِ الْإِمَامِ.

لَا التَّخَلُّفُ لِإِتْمَامِ سُورَةٍ
بَلْ يُكْرَهُ إِذَا لَمْ يَلْحَقِ الْإِمَامَ
فِي الرُّكُوعِ.

(و) مِنْهَا (عَدَمُ تَخَلُّقٍ عَنِ إِمَامٍ

imam sejauh dua rukun fi'li yang sambung-menyambung dan sempurna tanpa uzur, disengaja dan ia mengerti hukum haramnya, sekalipun kedua rukun tersebut tidak panjang.

Apabila ia tertinggal dua rukun seperti di atas, maka shalatnya batal, karena terjadi ketidakseraian. Contohnya: Imam sudah rukuk, iktidal lalu turun untuk sujud -maksudnya sudah berdiri lagi-, sedang makmum masih berdiri.

Tidak termasuk ketentuan "dua rukun fi'li", apabila tertinggal dua rukun qauli atau satu rukun qauli dan satu lagi rukun fi'li.

7. Tidak tertinggal dari imam tanpa uzur yang menetapkannya sejauh tiga rukun atau lebih panjang. Tidak terhitung rukun salat yang panjang adalah iktidal dan duduk di antara dua sujud. Contoh tertinggal (karena uzur); Imam dalam bacaannya terlalu cepat, sementara makmum lambat karena pembawaan tidak mampu membaca cepat -bukan karena was-was-, atau makmum lambat gerakan-gerakannya.

بُرْكَيْنِ فَعَلَيْنِ (مُتَوَالِيَيْنِ)
تَامَيْنِ (بِلَا عَذْرِ مَعَ تَعَدُّ وَعِلْمٍ)
بِالتَّحَرُّمِ وَإِنْ لَمْ يَكُنَا طَوِيلَيْنِ

فَإِنْ تَخَلَّفَ بِهَا بَطَلَتْ صَلَاتُهُ
لِفُحْشِ الْمَخَالَفَةِ، كَأَنْ رَكَعَ الْإِمَامُ
وَاعْتَدَلَ وَهَوَى لِلِسُّجُودِ أَوْ
زَالَ مِنْ حَدِّ الْقِيَامِ وَالْمَأْمُومُ قَائِمٌ

وَخَرَجَ بِالْفِعْلَيْنِ الْقَوْلِيَّانِ
وَالْقَوْلِيِّ وَالْغُفْلِيِّ .

(و) عَدَمُ تَخَلُّفٍ عَنْهُ مَعَهَا
(بِأَكْثَرِ مِنْ ثَلَاثَةِ أَرْكَانٍ)
طَوِيلَةٍ (فَلَا يُحْسَبُ مِنْهَا
الْإِعْتِدَالُ وَالْجُلُوسُ بَيْنَ
السَّجْدَتَيْنِ (بِعُذْرِ أَوْجَبِهِ)
أَيِ اقْتِضَى وَجُوبَ ذَلِكَ التَّخَلُّفِ

Misalnya lagi makmum menanti diam imam setelah membaca **Fatihah** sebagai pemberian kesempatan bagi makmum untuk membaca **Fatihah**, tahu-tahu imam langsung rukuk sesudah membaca **Fatihah**. Misal lain lagi, makmum lupa membaca **Fatihah** sehingga imam sudah rukuk.

Atau misalnya makmum merasa ragu atas bacaan **Fatihah**nya sebelum imam rukuk.

Tentang tertinggal karena was-was, sebagaimana makmum selalu mengulang-ulang kalimat tanpa ada yang mengharuskan, maka hal ini tidak bisa dianggap suatu uzur.

Guru kami berkata: Sebaiknya bagi orang yang berpenyakit was-was yang sampai parah, seperti sudah menjadi pembawaan, sehingga setiap orang yang melihatnya selalu memastikan, bahwa was-was seperti itu

(كَاسْرَاعِ إِمَامٍ قَرَأَهُ) وَالْمَأْمُومُ
بَطِيئُ الْقِرَاءَةِ لِعَجْزِ خَلْقِهِ
لَا لَوْسُوسَةٍ - أَوْ الْحَرَكَاتِ
(وَأَنْتِظَارِ مَأْمُومٍ سَكَتَهُ)
أَيِ سَكَتَةِ الْإِمَامِ لِقَرَأَتِهَا
الْفَاتِحَةَ فَرَكَعَ عَقِبَهَا وَسَمَّوْهُ
عَنْهَا حَتَّى رَكَعَ الْإِمَامُ .

وَشَكَّهِ فِيهَا قَبْلَ رُكُوعِهِ .

أَمَّا التَّخَلُّفُ لَوْسُوسَةٍ بِأَنْ كَانَ
يُرَدُّ الْكَلِمَاتُ مِنْ غَيْرِ مُوْجِبٍ
فَلَيْسَ بِعُذْرٍ .

قَالَ شَيْخُنَا يَنْبَغِي فِي ذِي وَسْوَسةٍ
صَارَتْ كَالْخَلْقِيَّةِ بِحَيْثُ
يَقْطَعُ كُلُّ مَنْ رَأَاهُ أَنَّهُ لَا

tidak mungkin dihindari lagi, hendaklah orang tersebut mengerjakan sebagaimana orang yang lambat gerakannya.

Bagi makmum pada contoh-contoh tersebut (selain yang lambat gerakannya), wajib menyempurnakan **Fatihah**, selagi tidak terlambat tiga rukun yang panjang-panjang.

Apabila makmum karena suatu uzur, ia terlambat tiga rukun yang panjang, misalnya belum selesai membaca **Fatihah**, tapi imam sudah berdiri kembali dari sujud atau sudah duduk tasyahud, maka makmum yang seperti ini wajib menyesuaikan diri dengan imam dalam rukun keempat, yaitu berdiri atau duduk tasyahud, tanpa memperhatikan ketertiban shalatnya sendiri, kemudian setelah salam imam, ia wajib menambah rakaat yang kurang.

يُمْكِنُهُ تَرْكُهَا أَنْ يَأْتِيَ فِيهِ مَخَفٌ
بَطِيْنُ الْحَرَكَةِ .

فَيُلْزَمُ الْمَأْمُومُ فِي الصُّورِ
الْمَذْكُورَةِ إِتْمَامَ الْفَاتِحَةِ
مَا لَمْ يَتَخَلَّفْ بِأَكْثَرِ مِنْ
ثَلَاثَةِ أَرْكَانٍ طَوِيلَةٍ .

وَإِنْ تَخَلَّفَ مَعَ عُذْرٍ بِأَكْثَرِ
مِنَ الثَّلَاثَةِ ، بَانَ لَا يَضُرُّهُ مِنَ
الْفَاتِحَةِ إِلَّا وَالْإِمَامُ قَائِمٌ
عَنِ السُّجُودِ أَوْ جَالِسٌ لِلتَّشَهُّدِ
(فَلْيُؤَافِقْ) إِمَامَهُ وَجُوبًا
(فِي) الرُّكْنِ (الرَّابِعِ) وَهُوَ
الْقِيَامُ أَوْ الْجُلُوسُ لِلتَّشَهُّدِ
وَيَتْرُكُ تَرْتِيبَ نَفْسِهِ (ثُمَّ
يَتَدَارَكُ) بَعْدَ سَلَامِ الْإِمَامِ
مَا بَقِيَ عَلَيْهِ .

Apabila ia tidak mau menyesuaikan diri dengan yang dilakukan imam dalam rukun keempat, padahal ia mengetahui atas kewajiban mengikutinya, dan dia tidak berniat mufaraqah dari imam, maka shalatnya menjadi batal, jika ia mengerti dan sengaja melakukannya.

Apabila makmum rukuk bersama imam dan merasa ragu: Sudah membaca **Fatihah** atau belum; atau ingat bahwa dia belum membacanya, maka ia tidak boleh kembali berdiri, dan setelah imam salam, ia wajib menambah rakaat.

Jika ia kembali berdiri dengan mengetahui serta sengaja, maka batal shalatnya. Kalau tidak tahu atau tidak sengaja, maka shalatnya tidak batal.

Jika ia telah yakin membacanya, tapi merasa ragu atas sempurnanya, maka hal ini tidak membawa pengaruh apa-apa.

Jika makmum masbuk terleka -Masbuk adalah makmum yang tidak mendapatkan imam

فَإِنْ لَمْ يُؤَافِقْ فِي الرَّابِعِ مَعَ
عَلِمِهِ بِوُجُوبِ التَّابِعَةِ وَلَمْ
يَنْوِ الْمُنْفَارَةَ بَطُلَتْ صَلَاتُهُ
إِنْ عَلِمَ وَتَعَمَّدَ .

وَإِنْ رَكَعَ الْمَأْمُومُ مَعَ الْإِمَامِ
فَشَكَّ هَلْ قَرَأَ الْفَاتِحَةَ ، أَوْ
تَذَكَّرَ أَنَّه لَمْ يَقْرَأَهَا ، لَمْ يَجْزُ
لَهُ الْعَوْدُ إِلَى الْقِيَامِ وَتَدَارُكُ
بَعْدَ سَلَامِ الْإِمَامِ رَكْعَةً .

فَإِنْ عَادَ عَالِمًا عَمْدًا بَطُلَتْ
صَلَاتُهُ وَإِلَّا ، فَلَا .

فَلَوْ تَيَقَّنَ الْقِرَاءَةَ وَشَكَّ فِي
إِكْمَالِهَا فَإِنَّهُ لَا يُؤَثِّرُ .

(وَلَوْ اشْتَغَلَ مَسْبُوقٌ) وَهُوَ

berdiri dalam waktu yang cukup untuk membaca **Fatihah** dengan ukuran biasa. Masbuk adalah kebalikan makmum muwafik.

Jika makmum merasa ragu, apakah mendapatkan waktu yang cukup untuk membaca **Fatihah**? Maka hendaklah meninggalkan **Fatihah** dan dianggap tidak mendapatkan rakaat jika ia tidak sempat rukuk bersama imam.

(Terleka) dengan melakukan sunah, misalnya membaca Ta'awudz atau doa Iftitah; atau ia (masbuk) tidak terleka sesuatu, misalnya ia hanya diam dalam waktu setelah takbiratul ihram dan sebelum membaca **Fatihah**, padahal ia mengerti, bahwa kewajibannya adalah membaca **Fatihah**; atau ia hanya diam mendengarkan bacaan imam, maka bagi makmum masbuk yang seperti itu wajib membaca **Fatihah** sesudah rukuk imam. Baik ia meyakinkan akan dapat me-

مَنْ لَمْ يَذْرُكْ مِنْ قِيَامِ الْإِمَامِ
قَدْ رَاسَعَ الْفَاتِحَةَ بِالنِّسْبَةِ
إِلَى الْقِرَاءَةِ الْمَعْتَدِلَةِ وَهُوَ
ضِدُّ الْمَوْافِقِ .

وَلَوْ شَكَّ هَلْ أَذْرَكَ زَمَنًا
يَسَعُهَا، تَخَلَّفَ لِإِتْمَامِهَا
وَلَا يَذْرُكُ الرَّكْعَةَ مَالَمْ
يَذْرُكْهُ فِي الرُّكُوعِ .

(بِسُنَّةٍ) كَتَعَوَّذَ وَافْتِتَاحَ
أَوَلَمْ يَشْتَغَلْ بِشَيْءٍ بَانَ
سَكَتَ زَمَنًا بَعْدَ تَحْرِمِهِ وَقَبْلَ
قِرَاءَتِهِ وَهُوَ عَالِمٌ بِأَنَّهُ وَاجِبُهُ
الْفَاتِحَةُ أَوْ اسْتَمَعَ قِرَاءَةَ
الْإِمَامِ . (قَرَأَ) وَجُوبًا مِنْ
الْفَاتِحَةِ بَعْدَ رُكُوعِ الْإِمَامِ

nyusul imam sebelum bangkit dari sujud atau tidak meyakinkannya, menurut beberapa tinjauan wajah hukum; yaitu membaca **Fatihah** seukuran huruf yang dibaca dalam kesunahan tersebut, menurut perkiraan atau sepanjang lamanya diam. Demikian ini, karena ia kurang hati-hati atas pindah dari fardu menuju sunah.

Dianggap suatu uzur bagi makmum masbuk yang tertinggal karena (membaca **Fatihah**) seukuran bacaan sunah di atas, seperti hukum orang yang lambat bacaannya (yaitu diampuni tiga rukun yang panjang-panjang -pen), sebagaimana yang dikatakan oleh dua Guru kami (Imam An-Nawawi dan Ar-Rafi'i), seperti halnya Imam Al-Baghawi; dengan alasan wajib meninggalkan diri. Karena itu, ia wajib meninggalkan rakaat selagi tidak tertinggal tiga rukun salat.

Lain halnya dengan pendapat yang dipegang oleh segolongan Muhaqqiqun, bahwa makmum masbuk seperti di atas, tidak

سَوَاءٌ أَعْلِمَ أَنَّهُ يَذْرُكُ الْإِمَامَ
قَبْلَ رَفْعِهِ مِنْ سُجُودِهِ، أَمْ لَا
عَلَى الْأَوْجِهِ (قَدَرَهَا) حُرُوفًا
فِي ظَنِّهِ، أَوْ قَدَرِ زَمَنِ مِنْ
سُكُوتِهِ لِتَقْصِيرِهِ بِحُدُودِهِ
عَنْ فَرَضٍ إِلَى غَيْرِهِ .

(وَعُذْرًا) مَنْ تَخَلَّفَ لِسُنَّةٍ
كَبُطَاءِ الْقِرَاءَةِ . عَلَى مَا قَالَهُ
السَّيِّخَانِ كَالْبُخَوِيِّ لَوْ جُوبَ
التَّخَلُّفِ، فَيَتَخَلَّفُ وَيَذْرُكُ
الرَّكْعَةَ، مَالَمْ يُسَبِّقْ بِأَكْثَرِ
مِنْ ثَلَاثَةِ أَزْكَانٍ .

خِلَافًا لِمَا اعْتَمَدَهُ جَمْعٌ مُحَقِّقُونَ
مِنْ كَوْنِهِ غَيْرَ مَعْدُورٍ، لِتَقْصِيرِهِ

dianggap uzur, lantaran berbuat sembrono dengan pindah ke sunah tersebut. Pendapat ini dimantapkan oleh Guru kami (Ibnu Hajar) dalam *Syarah Minhaj* dan *Fatawa*-nya. Kemudian beliau berkata: Bagi orang yang menganggapnya sebagai uzur, maka anggapan tersebut perlu ditakwili. Berpijak dengan pendapat segolongan *Muhaqqiqun*, bagi makmum yang tidak bisa menyusul imam dalam rukuk, maka ia tidak mendapatkan rakaat.

Ia tidak boleh rukuk, sebab apa yang dilakukan tidak dianggap, tetapi ia harus mengikuti imam turun untuk sujud (setelah imam salam nanti ia menambah rakaat). Kalau tidak mengikuti imam, maka salatnya menjadi batal, jika hal ini disengaja dan mengerti hukumnya.

Lalu beliau meneruskan perkataannya: Pendapat yang beralasan, bahwa makmum masuk di atas adalah meninggalkan diri guna membaca bacaan yang wajib baginya sampai imam sujud. Kemudian, jika ia dapat menyempurnakan bacaan tersebut, maka ia wajib menyesuaikan diri dengan

بِالْعُدُولِ الْمَذْكُورِ، وَجَزَمَ بِهِ
شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ وَقَتَاوْنِهِ
ثُمَّ قَالَ: مَنْ عَبَّرَ بِعُذْرِهِ
فَعِبَارَتُهُ مُؤَوَّلَةٌ وَعَلَيْهِ أَنَّهُ
إِنْ لَمْ يُدْرِكِ الْإِمَامَ فِي الرَّكْعَةِ
فَأَتَتْهُ الرَّكْعَةُ .

وَلَا يَرْكَعُ لِأَنَّهُ لَا يُحْسَبُ لَهُ
بَلْ يَتَابَعُهُ فِي هَوِيٍّ لِلتَّجَوُّدِ
وَالْأَبْطَلُ صَلَاتُهُ إِنْ
عَمِلَ وَتَعَمَّدَ .

ثُمَّ قَالَ وَالَّذِي يَتَّبِعُهُ أَنَّهُ
يَتَخَلَّفُ لِقِرَاءَةِ مَا لَزِمَهُ حَتَّى
يُرِيدَ الْإِمَامُ الْهَوِيَّ لِلتَّجَوُّدِ
فَإِنْ كَمَلَ وَافَقَهُ فِيهِ وَلَا يَرْكَعُ

imam (turun untuk sujud) tanpa rukuk. Kalau tidak muwafaqah, maka salatnya menjadi batal jika disengaja dan mengetahui hukumnya. Kalau tidak bisa menyempurnakan bacaannya, maka harus mufaraqah (memisahkan diri) dari imam dengan niat.

Guru kami dalam kitab *Syarah Al-Irsyad* berkata: Yang lebih dekat dengan penukilan nash Imam Syafi'i, adalah yang pertama (pendapat yang diikuti oleh Imam Rafi'i dan Nawawi), dan di sini pula pendapat sebagian besar ulama Mutaakhirin.

Jika makmum seperti tersebut rukuk sebelum membaca **Fatihah** seukuran bacaan sunah yang telah dibaca, maka salatnya menjadi batal.

Dalam kitab *Syarah Minhaj* yang diriwayatkan dari sebagian besar Ashhabusy Syafi'i, bahwa makmum tadi boleh rukuk tanpa membaca **Fatihah**. Pendapat inilah yang dipilih.

Bahkan segolongan ulama Mutaakhirin mengunggulkan pendapat ini dan banyak di antara mereka yang menge-

وَالْأَبْطَلُ صَلَاتُهُ إِنْ عَلِمَ
وَتَعَمَّدَ وَالْأَفْرَقُ بِالنِّيَّةِ

قَالَ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْإِرْشَادِ:
وَالْأَقْرَبُ لِلْمَنْقُولِ الْأَوَّلِ
وَعَلَيْهِ أَكْثَرُ الْمُتَأَخِّرِينَ .

أَمَّا إِذَا رَكَعَ بِدُونِ قِرَاءَةِ
قَدَرِهَا فَتَبْطُلُ صَلَاتُهُ .

وَفِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ لَهُ عَنْ مُعْظَمِ
الْأَصْحَابِ أَنَّهُ يَرْكَعُ وَيَسْقُطُ
عَنْهُ بَقِيَّةُ الْفَاتِحَةِ وَاخْتِيَارُ
بَلْ رَجَحَهُ جَمْعُ مُتَأَخِّرِينَ
وَاطْمَأْنُونُ فِي الْإِسْتِدْلَالِ لَهُ

mukakan dalil alasannya, juga ucapan Imam Rafi'i-Nawawi bertepatan dengan pendapat ini.

Adapun apabila makmum masuk tadi tidak mengetahui, bahwa kewajibannya adalah membaca **Fatihah**, maka keterlambatan membaca **Fatihah** seukuran bacaan sunah, dianggap ketertinggalan yang uzur, demikian menurut pendapat Imam Al-Qadhi Husain.

Tidak termasuk ketentuan "masuk", jika yang terlambat adalah makmum muwafik; maka jika ia tidak bisa menyempurnakan **Fatihah** lantaran terlaka membaca bacaan sunah, seperti Doa Iftitah, sekalipun ia tidak punya perkiraan dapat menyusul imam dalam **Fatihah**, makmum muwafik yang seperti ini dihukumi seperti makmum yang lambat bacaannya sebagaimana di atas, tanpa ada pertentangan lagi.

Makmum yang mendahului atas imamnya dengan sengaja dan mengetahui hukumnya, sejauh dua rukun fi'li, sekalipun tidak panjang, adalah dapat membatalkan salat, sebab hal ini dipandang berselisihan

وَأَنَّ كَلَامَ الشَّيْخَيْنِ يَقْتَضِيهِ

أَمَّا إِذَا جَهِلَ أَنَّ وَاجِبَهُ
ذَلِكَ فَهُوَ بِتَخَلُّفِهِ لِمَا لَزِمَهُ
مُتَخَلِّفٌ بِعُذْرٍ قَالَهُ الْقَاضِي.

وَخَرَجَ بِالسَّبُوقِ الْمُوَافِقِ فَإِنَّهُ
إِذَا لَمْ يُتِمَّ الْفَاتِحَةَ لَا سِتِغَالِهِ
بِسُنَّةٍ كَدُعَاءِ افْتِتَاحٍ. وَإِنْ
لَمْ يَظُنْ إِذْ رَأَى الْفَاتِحَةَ مَعَهُ
يَكُونُ كَبَطِيئِ الْقِرَاءَةِ فَيَمَامَرُ
بِلَا نِزَاعٍ.

(وَسَبَقَهُ) أَيِ الْمَأْمُومِ (عَلَى
الْإِمَامِ) عَامِدًا عَالِمًا (بِ) تِمَامِ
(رُكْنَيْنِ فِعْلَيْنِ) وَإِنْ لَمْ

dengan imam yang sudah fuhsyah.

Gambaran makmum mendahului imamnya dua rukun fi'li secara sempurna, adalah sebagai berikut: Makmum rukuk, iktidal, lalu bersungkur untuk sujud misalnya, sedangkan imam masih berdiri; atau begini: Makmum rukuk sebelum imam akan mengangkat kepala dari rukuk, maka makmum bersujud. Dengan demikian, makmum tidak berkumpul dengan imamnya dalam perbuatan rukuk dan iktidal.

Apabila mendahului dua rukun itu karena lupa atau tidak mengerti hukumnya, maka tidak apa-apa, namun dua rukun itu tidak dihitung. Karena itu, jika tidak mengulangnya dengan imam lantaran lupa atau bodoh, maka setelah imam salam, ia wajib menambah rakaat. Kalau tidak karena lupa atau bodoh (tetapi disengaja atau mengerti hukumnya),

يَكُونَا طَوِيلَيْنِ (مُبْطِلٌ)
لِلصَّلَاةِ لِفَحْشِ الْمَخَالَفَةِ.

وَصُورَةُ التَّقَدُّمِ بِهِمَا، أَنْ
يَرْكُعَ وَيَعْتَدِلَ وَيَهْوِيَ
لِلسُّجُودِ مَثَلًا وَالْإِمَامُ قَائِمٌ
أَوْ أَنْ يَرْكُعَ قَبْلَ الْإِمَامِ فَلَمَّا
أَرَادَ الْإِمَامُ أَنْ يَرْكُعَ رَفَعَ فَلَمَّا
أَرَادَ الْإِمَامُ أَنْ يَرْفَعَ سَجَدَ
فَلَمْ يَجْتَمِعْ مَعَهُ فِي الرُّكُوعِ
وَلَا فِي الْاِعْتِدَالِ.

وَلَوْ سَبَقَ بِهِمَا سَهْوًا أَوْ جَهْلًا
لَمْ يَضُرَّ لَكِنْ لَا يَعْتَدُّ لَهُ بِهِمَا
فَإِذَا لَمْ يَعُدَّ لِلْإِثْنَيْنِ بِهِمَا مَعَ
الْإِمَامِ سَهْوًا أَوْ جَهْلًا، أَتَى
بَعْدَ سَلَامِ إِمَامِهِ بِرُكْعَةٍ

maka ia harus mengulangi shalatnya, (sebab shalat yang dikerjakan itu batal -pen).

Bagi makmum yang mendahului atas imamnya sejauh satu rukun fi'li secara sempurna, dengan disengaja dan mengerti hukumnya, misalnya makmum telah rukuk dan bangkit darinya, sedangkan imam masih berdiri, adalah haram hukumnya.

Lain halnya makmum tertinggal dari imam satu rukun fi'li; hukumnya hanya makruh, seperti keterangan yang akan datang.

Barangsiapa mendahului imamnya satu rukun, maka baginya sunah-kembali untuk menyesuaikan dengan imamnya, bila hal ini terjadi karena disengaja, baginya boleh kembali dan boleh tidak.

Kebersamaan makmum dengan imam dalam melakukan rukun-rukun fi'li atau qauli selain takbiratul ihram, hukumnya adalah makruh, sebagaimana halnya terlambat satu rukun yang sampai imam selesai melakukannya, atau

وَالَا أَعَادَ الصَّلَاةَ .

(و) سَبَقَهُ عَلَيْهِ عَامِدًا
عَالِيًا (ب) تِمَامِ رُكْنٍ
فِعْلِيٍّ (كَانَ رُكْعٌ وَرَفَعَ
وَالِإِمَامُ قَائِمٌ حَرَامٌ)

بِخِلَافِ التَّخَلُّفِ بِهِ، فَإِنَّهُ مَكْرُوهٌ
كَأَيَّاتِي .

وَمَنْ تَقَدَّمَ بِرُكْنٍ سَنَّ لَهُ
الْعَوْدَ لِيُؤَافِقَهُ، إِنْ تَعَمَّدَ
وَالَا تَخْيِيرَ بَيْنَ الْعَوْدِ وَالذَّوَامِ

(وَمُقَارَنَتُهُ) أَيْ مُقَارَنَةُ الْمَأْمُومِ
الْإِمَامِ (فِي أَفْعَالٍ) وَكَذَا أَقْوَالٍ
غَيْرَ تَحَرُّمٍ - (مَكْرُوهَةٌ كَتَخَلَّفَ
عَنْهُ) أَيْ الْإِمَامِ (إِلَى فِرَاقِ رُكْنٍ)

mendahului imam dengan memulai suatu rukun.

Tiga hal tersebut, jika dilakukan dengan sengaja, maka bisa menghilangkan fadhilah salat jamaah. Jamaah tetap sah, tapi tidak mendapat pahala jamaah. Karena itu, dosa meninggalkan jamaah (atas pendapat yang mengatakan fardu berjamaah) adalah gugurnya, begitu juga kemakruhan meninggalkannya (atas pendapat yang mengatakan sunah jamaah -pen).

Ucapan segolongan ulama: Hilang fadhilah jamaah itu menetapkan baginya sudah keluar dari mengikuti imam, sehingga ia seperti orang yang salat sendirian, dan (jika hal ini terjadi pada jamaah Jumat, maka tidak sah shalatnya (sebab salat Jumat harus berjamaah), ucapan tersebut adalah tidak benar, sebagaimana yang diterangkan oleh Imam Az-Zarkasi dan lainnya.

Ketentuan hilang fadhilah berjamaah ini berlaku pada setiap kemakruhan yang bisa terjadi dalam jamaah saja, dan tidak bisa terjadi di luar jamaah.

وَتَقَدَّمَ عَلَيْهِ بِابْتِدَائِهِ .

وَعِنْدَ تَعَدُّ هَذِهِ الثَّلَاثَةِ
تَفُوتُهُ فَضِيلَةُ الْجَمَاعَةِ
فِيهِ جَمَاعَةٌ صَحِيحَةٌ لَكِنْ
لَا ثَوَابَ عَلَيْهَا فَيَسْقُطُ أَثْمُ
تَرْكِهَا أَوْ كَرَاهَتُهُ .

فَقَوْلُ جَمْعٍ اِتِّفَاقُ الْفَضِيلَةِ
يَلْزَمُهُ الْخُرُوجُ عَنِ الْمَتَابَعَةِ
حَتَّى يَصِيرَ كَالْمُنْفَرِدِ وَلَا
تَصِحُّ لَهُ الْجُمُعَةُ وَهُمْ كَمَا
بَيَّنَّهُ الزَّرْكَاشِيُّ وَغَيْرُهُ .

وَيَجْرِي ذَلِكَ فِي كُلِّ مَكْرُوهٍ
مِنْ حَيْثُ الْجَمَاعَةُ، بِأَنْ لَمْ
يَتَصَوَّرْ وَجُودُهُ فِي غَيْرِهَا

Yang sunah bagi makmum adalah mulai melakukan sesudah imam memulainya, setelah imam selesai melakukannya, baru makmum menyelesaikannya.

Yang lebih sempurna dari ini: Permulaan makmum melakukan itu, adalah setelah gerakan-gerakan imam berhenti, dan makmum jangan mulai melakukan, sehingga nyata-nyata imam telah pindah pada rukun selanjutnya.

Karena itu, makmum tidak perlu membungkuk dahulu untuk rukuk atau sujud, sehingga imam telah meletakkan keeningnya pada tempat sujud.

Apabila makmum bersamaan dengan imam dalam melakukan takbiratul ihram, atau telah nyata, bahwa imam bertakbiratul ihram setelah makmum, maka salat makmum tidak jadi (sebab takbiratul ihramnya tidak sah).

فَالسَّنَةُ لِلْمَأْمُومِ أَنْ يَتَأَخَّرَ
إِبْتِدَاءً فِعْلُهُ عَنِ ابْتِدَاءِ فِعْلِ
الْإِمَامِ وَيَتَقَدَّمَ عَلَى فِرَاقِهِ
مِنْهُ .

وَالْأَكْمَلُ مِنْ هَذَا، أَنْ
يَتَأَخَّرَ إِبْتِدَاءً فِعْلُ الْمَأْمُومِ
عَنْ جَمِيعِ حَرَكَةِ الْإِمَامِ
وَلَا يَشْرَعُ حَتَّى يَصِلَ الْإِمَامُ
لِلْحَقِيقَةِ الْمُتَنَقِّلِ إِلَيْهِ .

فَلَا يَهْوِي لِلرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ
حَتَّى يَسْتَوِيَ الْإِمَامُ رَاكِعًا
أَوْ تَصِلَ جَبْهَتُهُ إِلَى الْمَسْجِدِ
وَلَوْ قَارَنَهُ بِالتَّحَرُّمِ أَوْ تَبَيَّنَ
تَأَخُّرُ تَحَرُّمِ الْإِمَامِ، لَمْ
يَنْعَقِدْ صَلَاتُهُ .

Tidaklah mengapa dengan adanya bacaan takbir imam secara pelan untuk takbir yang kedua, jika para makmum tidak mengerti hal itu (tidak merasa mendahului takbir imam).

Tidak mengapa pula, jika makmum bersamaan salam imam, mendahului membaca **Fatihah** atau tasyahud imam, misalnya makmum telah selesai, sedang imam belum memulai. Ini semua tidak menjadi masalah.

Dikatakan: Makmum wajib mengulangi bersama perbuatan imam atau sesudahnya, yang terakhir ini adalah lebih utama. Berpijak dengan pendapat ini, jika makmum tidak mengulanginya, maka batallah salatnya.

Memperhatikan perselisihan seperti ini hukumnya adalah sunah, sebagaimana halnya sunah mengakhirkan seluruh bacaan **Fatihah**-nya dari **Fatihah** imam, sekalipun pada kedua rakaat salat Sirriyah, jika memang makmum menyangka, bahwa imamnya membaca surah.

وَلَا بَأْسَ بِإِعَادَتِهِ التَّكْبِيرِ
سِرًّا بِنِيَّةٍ ثَانِيَةٍ إِنْ لَمْ يَشْعُرُوا .

وَلَا بِالْمُقَارَنَةِ فِي السَّلَامِ وَإِنْ
سَبَقَهُ بِالْفَاتِحَةِ أَوِ التَّشَهُّدِ
بِأَنْ فَرَغَ مِنْ أَحَدِهَا قَبْلَ
شُرُوعِ الْإِمَامِ فِيهِ لَمْ يَضُرَّ .

وَقِيلَ تَجِبُ الْإِعَادَةُ مَعَ فِعْلِ
الْإِمَامِ أَوْ بَعْدَهُ وَهُوَ أَوْلَى
فَعَلَيْهِ إِنْ لَمْ يُعِدَّهُ . بَطَلَتْ .

وَيُسَنُّ مِرَاعَاةُ هَذَا الْخِلَافِ
كَأَيْسَنُ تَأْخِيرُ جَمِيعِ فَاتِحَتِهِ
عَنْ فَاتِحَةِ الْإِمَامِ وَلَوْ فِي
أُولَى السَّرِّيَةِ إِنْ ظَنَّ أَنَّ
يَقْرَأُ السُّورَةَ .

Apabila ia yakin, bahwa imam hanya membaca **Fatihah** saja, maka bagi makmum wajib membaca **Fatihah** bersama imam.

8. Tidak sah bermakmum dengan orang yang telah diyakini batal shalatnya, sebagaimana imam melakukan perkara yang membatalkan shalat, menurut iktikad makmum.

Umpama seseorang bermazhab Syafi'i bermakmum pada imani yang bermazhab Hanafi yang memegang farjinya dan ia tidak berbekam, kebatalan karena dipandang dari segi keyakinan orang yang bermakmum, sebab imam yang seperti itu adalah hadas menurut makmum yang Syafi'i sebab memegang farji, sebaliknya tidak batal sebab berbekam.

Maka, menghubungkan shalat makmum dengan imam dianggap uzur, sebab menurut makmum, imam tidak dalam shalat.

وَلَوْ عَلِمَ أَنَّ إِمَامَهُ يَقْتَصِرُ عَلَى
الْفَاتِحَةِ، لَزِمَهُ أَنْ يَقْرَأَهَا مَعَ
قِرَاءَةِ الْإِمَامِ.

(وَلَا يَصِحُّ قُدْوَةٌ بِمَنْ اعْتَقَدَ
بُطْلَانَ صَلَاتِهِ) بَانَ لَزْتَكَبَ
مُطْلَا فِي اعْتِقَادِ الْمَأْمُومِ.

كَشَافِعِيٍّ إِقْتَدَى بِحَنَفِيٍّ
مَسَّ فَرْجَهُ دُونَ مَا إِذَا افْتَصَدَ
نَظْرًا لِاعْتِقَادِ الْمُقْتَدَى، لِأَنَّ
الْإِمَامَ مُحَدِّثٌ عِنْدَهُ بِالْمَسِّ
دُونَ الْفَصْدِ.

فِي تَحَدُّرٍ رَیْبُ صَلَاتِهِ بِصَلَاةِ
الْإِمَامِ، لِأَنَّهُ عِنْدَهُ لَيْسَ فِي
صَلَاةٍ.

Apabila seorang makmum bermazhab Syafi'i merasa ragu terhadap imam yang berlainan mazhab, tentang perbuatan-perbuatan wajib menurut makmum, maka tidak akan mempengaruhi kesahan shalat, sebab untuk menjaga khushuzhan (baik sangka) dalam menjaga perselisihan.

Karena itu, tidak menjadi masalah dengan adanya ketidakyakinan tentang kewajiban perbuatan yang diperselisihkan itu.

Cabang:

Apabila imam berdiri lagi untuk rakaat tambahan -misalnya rakaat kelima- sekalipun karena lupa, maka bagi makmum tidak boleh mengikutinya, walaupun ia berstatus makmum Masbuk, atau ia sangsi atas rakaatnya. Akan tetapi, makmum tersebut memisahkan diri dan salam atau menunggu imam (dalam tasyahud), menurut pendapat yang Muktamad.

9. Tidak sah bermakmum dengan orang yang berstatus menjadi makmum, sekalipun hanya diragukan adanya menjadi makmum yang sekalipun jelas berstatus menjadi imam.

وَلَوْ شَكَّ شَافِعِيٌّ فِي إِثْبَانِ
الْمُخَالَفِ بِالْوَاجِبَاتِ عِنْدَ
الْمَأْمُومِ، لَمْ يُؤْثَرْ فِي صِحَّةِ
الْإِقْتِدَاءِ بِهِ، تَحْسِينًا لِلظَّنِّ
بِهِ فِي تَوَقُّيِ الْخِلَافِ.

فَلَا يَضُرُّ عَدَمُ اعْتِقَادِهِ الْوُجُوبَ

« فَرْعٌ »

لَوْ قَامَ إِمَامُهُ لَزِيَادَةِ كَخَامِسَةٍ
وَلَوْ سَهَوَا، لَمْ يَجْزَلْهُ مُتَابَعَتُهُ
وَلَوْ مَسْبُوقًا أَوْ شَكَّ فِي رَكْعَةٍ
بَلْ يُفَارِقُهُ وَيُسَلِّمُ أَوْ يَنْتَظِرُهُ
عَلَى الْمُعْتَمَدِ.

(وَلَا) قُدْوَةٌ (بِمُقْتَدٍ) وَلَوْ
احْتِمَالًا وَإِنْ بَانَ إِمَامًا.

Tidak termasuk dalam ketentuan "orang yang berstatus menjadi makmum", apabila orang itu telah berakhir menjadi makmum. Misalnya makmum masbuk yang berdiri setelah imam salam, lantas ada orang lain bermakmum dengannya, maka salat orang ini adalah sah. Atau para makmum masbuk berdiri dan sebagian bermakmum kepada sebagian yang lain, maka ini pun sah menurut pendapat yang Muktamad, Tetapi hukumnya makruh.

10. Tidak sah qari' bermakmum kepada imam yang umi, yaitu orang yang merusak bacaan **Fatihah**nya, baik sebagian, seluruhnya ataupun hanya satu huruf saja darinya. Misalnya, secara keseluruhan ia tidak bisa membacanya, atau tidak bisa membaca yang sesuai makhraj atau tasydid, sekalipun hal itu karena ia sudah tidak mungkin untuk belajar, karena makmum tidak mengerti atas keadaan imamnya.

Demikian ini, karena ia tidak bisa menanggung bacaan **Fatihah** makmum, jika ia menemuinya dalam keadaan rukuk.

وَخَرَجَ بِمُقْتَدٍ مِّنْ انْقَطَعَتْ
قُدُوتُهُ، كَانَ سَلَمَ الْإِمَامُ فَقَامَ
مَسْبُوقٌ فَأَقْتَدَى بِهِ آخِرُ
صَحَّتْ أَوْ قَامَ مَسْبُوقُونَ
فَأَقْتَدَى بَعْضُهُمْ بِبَعْضٍ صَحَّتْ
أَيْضًا عَلَى الْمُعْتَمِدِ، لَكِنْ مَعَ
الْكَرَاهَةِ.

(وَلَا) قُدُوتُهُ (قَارِئٌ بِأُمِّيٍّ) وَهُوَ
مَنْ يُخِلُّ بِالْفَاتِحَةِ أَوْ بَعْضِهَا
وَلَوْ بِحَرْفٍ مِنْهَا، بَأَن يَحْجِزَ
عَنْهُ بِالْكُلِّيَّةِ، أَوْ عَنْ إِخْرَاجِهِ
عَنْ مَخْرَجِهِ، أَوْ عَنْ أَصْلِ تَشْدِيدِهِ
وَإِنْ لَمْ يُمْكِنَهُ التَّعَلُّمُ وَلَا عِلْمُ
بِحَالِهِ.

لِأَنَّهُ لَا يَصْلُحُ لِتَحْمِيلِ الْقِرَاءَةِ
عَنْهُ لَوْ أَدْرَكَهُ رَاكِعًا.

Sah bagi makmum yang qari' bermakmum kepada imam yang disangka (dimungkinkan) seorang yang umi, kecuali imam tersebut pada salat jamaah jahriyah tidak mau membaca dengan suara keras. Untuk itu, ia wajib mufaraqah dengannya. Jika ia masih terus bermakmum dalam keadaan tidak mengetahui kalau imamnya seorang yang umi, hingga salam, maka ia wajib mengulangi salatya, selagi tidak tampak jelas, kalau imamnya adalah qari'.

Masalah ketidaksahan bermakmum kepada umi adalah jika tidak sama-sama uminya, antara imam dan makmum, dalam huruf **Fatihah** yang tidak mereka mampu. Misal, makmumnya yang dapat membaca dengan baik, atau salah satu pihak dapat membaca dengan baik terhadap huruf-huruf yang pihak lainnya tidak bisa.

Termasuk umi adalah "Aratta", yaitu orang yang lantaran mengganti huruf, ia mengidghamkan huruf yang tidak semestinya. Juga "Altsagh", yaitu orang yang mengganti huruf dengan huruf lain.

وَيَصِحُّ الْإِقْتِدَاءُ بِمَنْ يَجُوزُ كَوْنُهُ
أُمِّيًّا، إِلَّا إِذَا لَمْ يَجْهَرْ فِي
جَهْرِيَّةٍ فَيُلْزَمُهُ مَفَارَقَتُهُ
فَإِنْ اسْتَمَرَ جَاهِلًا حَتَّى سَلَّمَ
لَزِمَتْهُ الْإِعَادَةُ مَا لَمْ يَتَبَيَّنْ
أَنَّهُ قَارِئٌ.

وَمَحَلُّ عَدَمِ صَحَّةِ الْإِقْتِدَاءِ
بِالْأُمِّيِّ إِنْ لَمْ يَسْتَوِ الْإِمَامُ
وَالْمَأْمُومُ فِي الْحَرْفِ الْمَجْزُورِ
عَنْهُ، بَأَن أَحْسَنَهُ الْمَأْمُومُ
فَقَطُّ أَوْ أَحْسَنَ كُلُّ مِّنْهُمَا
غَيْرَ مَا أَحْسَنَهُ الْآخَرُ.

وَمِنْهُ أَرَّتْ يَدُ غَمٍّ فِي غَيْرِ
مَحَلِّهِ بِإِدْغَامٍ، وَالشَّخُّ يُبَدِّلُ
حُرُوفًا بِآخَرِ.

Orang-orang tersebut jika ada kemampuan untuk belajar, tapi mereka tidak mau belajar, maka shalatnya tidak sah. Kalau tidak mungkin, maka shalatnya sah saja, sebagaimana sah pula imam-maknium sama-sama umi.

Makruh bermakmum kepada imam yang selalu mengulang huruf ta' (dalam **Fatihah**) dan imam yang selalu mengulang huruf fa' (dalam bacaan tasyahud), juga dengan imam *lahn* (aksi-aksian) yang tidak sampai mengubah makna, misalnya membaca dhammah pada lafal **لله** atau membaca fathah dalnya lafal **نعبد**.

Apabila *lahn* itu sampai mengubah makna dalam **Fatihah**,

seperti **أَنْعَمْتَ** membaca

kasrah atau dhammah pada

lafal **أَنْعَمْتَ**, maka

salat orang yang mampu untuk belajar, tapi tidak mau belajar adalah batal. Sebab yang dibaca itu bukan Qur-an lagi.

Memang, jika waktu salat telah mendesak, maka ia tetap wajib

فَإِنْ أَمَكْنَهُ التَّعَلُّمُ وَلَمْ يَتَعَلَّمْ
لَمْ يَصِحَّ صَلَاتُهُ وَإِلَّا صَحَّتْ
كَاقْتِدَائِهِ لِمِثْلِهِ .

وَكِرَهُ اقْتِدَاءُ بِخَوَاتِئِ
وَفَافَاءِ وَلَا حِينَ لَا يُغَيِّرُ
مَعْنَى كَضَمِّ هَاءِ لِلَّهِ ، وَفَتْحِ
دَالِ نَعْبُدُ .

فَإِنْ لَحَنَ لَحْنًا يَغَيِّرُ الْمَعْنَى
فِي الْفَاتِحَةِ كَأَنْعَمْتَ بِكَسْرِ
أَوْ ضَمِّ أَبْطَلَ صَلَاةَ مَنْ
أَمَكْنَهُ التَّعَلُّمُ وَلَمْ يَتَعَلَّمْ
لِأَنَّهُ لَيْسَ بِقُرْآنٍ .

نَعَمْ ! إِنْ ضَاقَ الْوَقْتُ

salat demi menghormati waktu, dan nanti ia wajib mengulangi-nya, sebab ia berbuat kesalahan (dengan meninggalkan belajar).

Guru kami berkata: Yang jelas, orang yang *lahn* tersebut bukan berarti membaca kalimat yang dimaksudkan sebenarnya, sebab apa yang dibaca dengan bacaan lain, pasti bukan Qur-an lagi. Karena itu, kesahan salat tidak digantungkan terhadap kalimat yang dilahnkan, tetapi pada sengaja melahn, sekalipun kejadian yang seperti ini juga dapat membatalkan salat.

Kalau *lahn* itu terjadi bukan pada **Fatihah**, maka shalatnya tetap sah, begitu juga makmum dengannya. Kecuali bisa membaca secara tidak *lahn*, mengetahui hukum serta sengaja melakukannya, maka shalatnya tidak sah, sebab berarti ia berkata berupa ucapan lain.

Apabila salat menjadi batal lantaran *lahn* pada selain **Fatihah** ini, maka batal pula bermakmum dengannya. Namun, menurut Imam Al-Mawardi, yang batal hanyalah bagi makmum yang mengerti keadaannya.

صَلَّى لِحُرْمَتِهِ وَاعَادَ لِتَقْصِيرِهِ

قَالَ شَيْخُنَا وَيُظْهِرُ أَنَّهُ لَا يَأْتِي
بِتِلْكَ الْكَلِمَةِ، لِأَنَّهُ غَيْرُ قُرْآنٍ
قَطْعًا وَلَمْ تَتَوَقَّفْ صِحَّةُ
الصَّلَاةِ حِينَئِذٍ عَلَيْهَا بَلْ
تَعَمَّدَ هَا وَلَوْ مِنْ مِثْلِ هَذَا
مُبْطِلٌ . اِنْتَهَى .

أَوْ فِي غَيْرِهَا صَحَّتْ صَلَاتُهُ
وَالْقُدْوَةُ بِهِ، إِلَّا إِذَا قَدَّرَ وَعَلِمَ
وَتَعَمَّدَ، لِأَنَّهُ حِينَئِذٍ كَلَامٌ
أَجَنَبِيٌّ .

وَحَيْثُ بَطَلَتْ صَلَاتُهُ هُنَا
يَبْطُلُ الْاِقْتِدَاءُ بِهِ لَكِنْ لِلْعَالِمِ
بِحَالِهِ كَمَا قَالَهُ الْمَاوَرَدِيُّ .

Imam As-Subki memilih pendapat yang sesuai dengan pendapat Imam Al-Haramain: Bagi orang seperti di atas, tidak boleh membaca selain **Fatihah**, sebab ia nanti akan mengucapkan perkataan yang bukan Qur-an, yaitu perbuatan yang membatalkan salat tanpa ada darurat, secara mutlak (baik ia dapat mengucapkan hal itu dengan benar ataupun tidak mampu -pen).

Apabila bermakmum pada seseorang yang dikira berhak menjadi imam, tetapi ternyata tidak, misalnya dikira qari', bukan makmum, orang laki-laki atau berakal sehat, tetapi ternyata mereka adalah umi, bermakmum, wanita, atau orang gila, maka ia wajib mengulangi salatnya. Demikian ini, karena kelalaian tidak mau meneliti dahulu.

Tidak wajib mengulanginya bagi orang yang bermakmum kepada imam yang dikira suci, tetapi ternyata menanggung hadas -sekali pun hadas besar-, atau membawa najis yang

وَاخْتَارَ السُّبْكِيُّ مَا اقْتَضَاهُ
قَوْلُ الْإِمَامِ لَيْسَ لِهَذَا قِرَاءَةٌ
غَيْرُ الْفَاتِحَةِ لِأَنَّهُ يُتَكَلَّمُ بِمَا
لَيْسَ بِقُرْآنٍ بِإِلْضَرُّورَةٍ مِنْ
الْبُطْلَانِ مُطْلَقًا.

رَوَوْا اقْتَدَى بِمَنْ ظَنَّهُ أَهْلًا
لِلْإِمَامِيَّةِ (فَبَانَ خِلَافُهُ)
كَأَنَّ ظَنَّهُ قَارِئًا أَوْ غَيْرَ مَأْمُومٍ
أَوْ رَجُلًا أَوْ عَاقِلًا فَبَانَ أَمِّيًّا أَوْ
مَأْمُومًا أَوْ امْرَأَةً أَوْ مَجْنُونًا (أَعَادَ)
الصَّلَاةَ وَجُوبًا لِتَقْصِيرِهِ بِتَرْكِ
الْبَحْثِ فِي ذَلِكَ.

(لَا) إِنْ اقْتَدَى بِمَنْ ظَنَّهُ مُتَطَهِّرًا
فَبَانَ (ذَا حَدَّثَ) وَلَوْ حَدَّثَا الْكَبِيرَ
(أَوْ) ذَا (خَبَثٍ) خَفِيَ وَلَوْ فِي

samar, sekalipun hal itu terjadi pada salat Jumat, bila telah melebihi 40 orang.

Sekalipun sang imam mengerti akan hadas dan najis pada dirinya, sebab tiada kelalaian pada makmum, karena tiada tanda akan najis dan hadas yang dapat diketahuinya. Dari sini, maka bagi makmum tetap mendapat fadilah jamaah.

Apabila imam yang dikira suci tersebut menanggung najis yang lahir (kelihatan), maka makmum wajib mengulangi salat, karena kelalaiannya.

Najis lahir adalah najis yang terdapat di luar baju, sekalipun antara imam dan makmum terdapat penghalang.

Pendapat yang Aujah dalam mengatasi najis lahir, adalah najis yang apabila makmum mau memperhatikan benar-benar, maka akan melihatnya. Sedangkan najis yang samar, adalah sebaliknya.

جُمُعَةٍ إِنْ زَادَ عَلَى أَرْبَعِينَ فَلَا
تَحِبُّ الْإِعَادَةَ.

وَإِنْ كَانَ الْإِمَامُ عَالِمًا لَانْتِفَاءِ
تَقْصِيرِ الْمَأْمُومِ إِذَا لَا أَمَارَةَ
عَلَيْهِمَا، وَمِنْ ثَمَّ حَصَلَ لَهُ
فَضْلُ الْجَمَاعَةِ.

أَمَّا إِذَا بَانَ ذَاخِبٌ ظَاهِرٌ
فَلْيَزِمُهُ الْإِعَادَةُ عَلَى غَيْرِ
الْأَعْمَى لِتَقْصِيرِهِ.

وَهُوَ مَا بِظَاهِرِ الثَّوْبِ وَإِنْ
حَالَ بَيْنَ الْإِمَامِ وَالْمَأْمُومِ
حَائِلٌ.

وَالْأَوْجَهُ فِي ضَبْطِهِ، أَنَّهُ
يَكُونُ بِحَيْثُ لَوْ تَأَمَّلَهُ
الْمَأْمُومُ رَأَاهُ وَالْخَفِيُّ بِخِلَافِهِ

Imam An-Nawawi dalam kitab *At-Tahqiq* membenarkan untuk tidak wajib mengulangi salat secara mutlak (baik najis lahir maupun khafi).

Sah orang yang sehat bermakmum pada imam yang besar kencing, madzi atau kentut.

Orang yang berdiri sah bermakmum pada imam yang salat duduk; orang yang berwudu pada imam yang tayamum, yang mana imam tersebut tidak wajib mengulangi salatnya sebab tayamum itu.

Makruh bermakmum pada imam yang fasik dan yang berbuat bid'ah, misalnya orang Rafidhi, sekalipun tidak terdapat imam selainnya. Hal ini jika memang tidak khawatir terjadi fitnah kalau tidak bermakmum dengan mereka. Ada yang mengatakan: Bermakmum dengan mereka hukumnya tidak sah.

Makruh juga bermakmum pada imam yang was-was dan quluf. Tidak makruh bermakmum pada imam hasil zina, tetapi hal ini menyelisihi keutamaan.

وَصَحَّحَ النَّوَوِيُّ فِي التَّحْقِيقِ
عَدَمَ وَجُوبِ الْإِعَادَةِ مُطْلَقًا

(وَصَحَّحَ إِقْتِدَاءُ سَلِيمٍ بِسَلِسٍ)
لِلْبَوْلِ أَوِ الْمَذْيِ أَوِ الضَّرَاطِ
وَقَائِمِ بِقَاعِدٍ وَمُتَوَضِّئٍ مُتَمَيِّمٍ
لَا تَلْزَمُهُ إِعَادَةٌ .

(وَكُرِّهَ) (إِقْتِدَاءُ) (بِفَاسِقٍ)
(وَمُبْتَدِعٍ) كَرَأْفِضِي وَإِنْ لَمْ
يُوجَدْ أَحَدٌ سِوَاهُمَا . مَا لَمْ
يَخْشَ فِتْنَةً وَقِيلَ لَا يَصِحُّ
الْإِقْتِدَاءُ بِهِمَا .

وَكُرِّهَ أَيْضًا إِقْتِدَاءُ بِمُوسُوسٍ
وَأَقْلَفَ لَا يُولَدُ الزَّيْنَا . لِكِنَّهُ
خِلَافُ الْأَوَّلَى .

Iman As-Subki dan pengikutnya memilih, bahwa bermakmum pada imam-imam tersebut, tidak makruh lagi, jika memang hanya mereka saja yang ditemukan. Bahkan jamaah dalam keadaan seperti itu, adalah lebih utama daripada salat sendirian.

Guru kami dengan kuat masih tetap menghukumi makruh dalam keadaan tersebut, bahkan yang lebih utama adalah salat sendirian.

Sebagian Ash-habus Syafi'i berkata: Menurut pendapat yang Aujah bagiku, adalah apa yang dikatakan oleh Imam As-Subki r.a.

UZUR-UZUR BERJAMAAH

Penutup:

Uzur jamaah, begitu juga salat Jumat:

1. Hujan yang sampai membasahi pakaian, berdasarkan sebuah hadis sahih, bahwa Nabi saw. memerintahkan agar melakukan salat di pondokan masing-masing di waktu hujan yang sampai membasahi bagian bawah sandal.

وَاخْتَارَ السُّبْكِيُّ وَمَنْ تَبِعَهُ
إِنْتِفَاءَ الْكَرَاهَةِ إِذَا تَعَدَّرَتْ
الْجَمَاعَةُ الْآخِلَفَ مَنْ تَكْرَهُ
خَلْفَهُ بَلْ هِيَ أَفْضَلُ مِنَ الْإِنْفِرَادِ
وَجَزَمَ شَيْخُنَا بِأَنَّهَا لَا تَرْوُلُ
حِينَئِذٍ بِلِ الْإِنْفِرَادِ أَفْضَلُ مِنْهَا
وَقَالَ بَعْضُ أَصْحَابِنَا وَالْأَوْجَهُ
عِنْدَ مَا قَالَهُ السُّبْكِيُّ رَحِمَهُ
اللَّهُ تَعَالَى .

«تَتِمَّةٌ»

وَعُذْرُ الْجَمَاعَةِ كَالْجُمُعَةِ
مَطَرٌ يَبُلُّ ثَوْبَهُ لِلْخَبَرِ الصَّحِيحِ
أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ
بِالصَّلَاةِ فِي الرِّحَالِ يَوْمَ مَطَرٍ
لَمْ يَبُلْ أَسْفَلَ النِّعَالِ .

Lain halnya jika hujan tidak sampai membasahnya. Memang begitu, namun tetesan air dari atap-atap rumah di tepi jalan, sekalipun tidak sampai membasahnya, adalah dianggap suatu uzur, lantaran kemungkinan besar air itu membawa najis atau kotoran.

2. Jalan berlumpur, sehingga sulit menghindari pengotorannya ketika berjalan atau tergelincir.

3. Amat panas, sekalipun menemukan naungan untuk berjalan.

4. Amat dingin.

5. Amat gelap di malam hari.

6. Sakit parah, sekalipun belum boleh duduk dalam melakukan salat fardu. Tidak termasuk uzur, adalah sedikit pusing kepala.

7. Menahan hadas, baik itu air kencing, berak atau kentut. Maka, makruhlah salat dengan menahan hadas, sekalipun

بِخِلَافِ مَا لَا يَبْلُغُهُ. نَعَمْ! قَطْرُ
الْمَاءِ مِنْ سُقُوفِ الطَّرِيقِ عُدْرٌ
وَإِنْ لَمْ يَبْلُغُهُ. لِخَلْبَةِ نَجَاسَتِهِ
أَوْ اسْتِقْدَارِهِ .

وَوَحَلْ لَمْ يَأْمَنْ مَعَهُ التَّلَوُّثُ
بِالْمَشْيِ أَوِ الزَّلْقِ .

وَحَرٌّ شَدِيدٌ وَإِنْ وَجَدَ ظِلًّا
يَمْشِي فِيهِ .

وَبَرْدٌ شَدِيدٌ .

وِظْلَمَةٌ شَدِيدَةٌ بِاللَّيْلِ .

وَمَشَقَّةٌ مَرَضٍ وَإِنْ لَمْ تَبْجُ
الْجُلُوسَ فِي الْفَرَضِ. لَا صُدَاعٌ
يَسِيرٌ .

وَمُدَافَعَةٌ حَدَثٍ مِنْ بَوْلٍ أَوْ
غَائِطٍ أَوْ رِيحٍ، فَتُكْرَهُ الصَّلَاةُ

khawatir tertinggal jamaah bila memenuhi hadasnya terlebih dulu/mengosongkan dirinya dari hadas, sebagaimana yang diterangkan oleh segolongan ulama.

Penahanan hadas di tengah-tengah melakukan salat fardu, adalah tidak diperbolehkan memutus salat itu.

Masalah penahanan hadas termasuk uzur ini, jika waktu salat masih longgar, kira-kira bila digunakan untuk mengosongkan diri dari hadas, masih cukup salat dengan sempurna.

Kalau waktu sudah sempit, maka haram menunda salat sampai selesai, kemudian hadas terlebih dahulu.

8. Tidak menemukan pakaian yang pantas, sekalipun menemukan penutup aurat.

9. Teman-teman bepergian bagi orang yang akan bepergian yang mubah telah berangkat, sekalipun akan aman jika sampai bepergian sendirian. Hal ini karena ada masa'at kesepian dalam perjalanan.

مَعَهَا وَإِنْ خَافَ فَوَتْ الْجَمَاعَةَ
لَوْ فَرَّغَ نَفْسَهُ كَمَا صَرَّحَ بِهِ
جَمْعٌ .

وَحَدُّوْهُمَا فِي الْفَرَضِ لَا يُجَوِّزُ
قَطْعَهُ .

وَمَحَلٌّ مَا ذُكِرَ فِي هَذِهِ إِنْ
اتَّسَعَ الْوَقْتُ بَحَيْثُ لَوْ فَرَّغَ
نَفْسَهُ أَذْرَكَ الصَّلَاةَ كَامِلَةً .
وَالْأَحْرَمُ التَّأْخِيرُ لِذَلِكَ .

وَفَقْدُ لِبَاسٍ لَائِقٍ بِهِ، وَإِنْ
وَجَدَ سَاتِرَ الْعَوْرَةِ .

وَسَيْرُ رَفَقَةٍ لِمُرِيدٍ سَفَرٍ
مُبَاحٍ، وَإِنْ أَمِنَ لِمَشَقَّةٍ
اسْتِيْحَاشِهِ .

10. Takut terhadap orang zalim, bagi orang yang berhak untuk dilindungi (ma'shum), baik yang dikhawatirkan itu berupa harga diri, jiwa ataupun harta.

11. Bagi pengutang yang belum dapat membayar, takut akan ditahan oleh pihak pemiutangnya.

12. Merawat orang yang sakit, sekalipun bukan sanak kerabatnya yang tidak ada orang yang merawatnya; sanak kerabatnya yang sakit keras; atau tidak sakit keras, tapi merasa gembira atas rawatannya.

13. Sangat mengantuk pada waktu menunggu jamaah.

14. Sangat lapar dan dahaga.

15. Buta, jika tidak ada penuntun jalan yang mau digaji dengan harga umum, sekalipun dapat berjalan dengan

وَخَوْفُ ظَالِمٍ عَلَى مَعْصُومٍ مِنْ
عَرَضٍ أَوْ نَفْسٍ أَوْ مَالٍ .

وَخَوْفٌ مِنْ حَبْسٍ غَرِيمٍ
مُعِيرٍ .

وَحُضُورُ مَرِيضٍ، وَإِنْ لَمْ
يَكُنْ نَحْوَ قَرِيبٍ بِلا مُتَعَهِّدٍ
لَهُ أَوْ كَانَ نَحْوَ قَرِيبٍ مُحْتَضِرًا
أَوْ لَمْ يَكُنْ مُحْتَضِرًا لَكِنْ
يَأْنِسُ بِهِ .

وَغَلَبَةُ نَعَاسٍ عِنْدَ انْتِظَارِهِ
لِلْجَمَاعَةِ .

وَشِدَّةُ جُوعٍ وَعَطَشٍ .

وَعَمَى حَيْثُ لَمْ يَجِدْ قَائِدًا
بِأُجْرَةِ الْمِثْلِ وَإِنْ أَحْسَنَ

menggunakan tongkat.

Peringatan!

Semua uzur di atas dapat menghapus kemakruhan meninggalkan jamaah, sekira dihukumi sunah, dan menghilangkan dosanya, sekira dihukumi wajib berjamaah.

(Bagi orang yang meninggalkan jamaah sebab uzur), ia tidak bisa mendapat fadilah jamaah, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam An-Nawawi dalam *Al-Majmu'*.

Selain Imam An-Nawawi memilih pendapat sebagaimana pendapat segolongan ulama Mutakadimin, bahwa fadilah jamaah tetap didapatkan, jika bermaksud melakukan jamaah andaikata tidak ada uzur.

Imam An-Nawawi dalam kitab *Al-Majmu'* berkata: Sunah bagi orang yang meninggalkan Jumat tanpa uzur, agar bersedekah satu dinar atau setengah dinar, sebagaimana yang diterangkan hadis Abu Dawud dan lainnya.

الْمَشَى بِالْعَصَا .

«تَنْبِيْهُ»

إِنَّ هَذِهِ الْأَعْذَارَ تَمْنَعُ كَرَاهَةَ
تَرْكِهَا حَيْثُ سُنَّةٌ
وَإِثْمُهُ حَيْثُ وَجِبَتْ

وَلَا تَحْصُلُ فَضِيلَةُ الْجَمَاعَةِ
كَأَقَالَ النَّوَوِيُّ فِي الْمَجْمُوعِ

وَاخْتَارَ غَيْرُهُ مَا عَلَيْهِ جَمْعُ
مُتَقَدِّمُونَ مِنْ حُصُولِهَا إِنْ
قَصَدَهَا لَوْلَا الْعُذْرُ .

قَالَ فِي الْمَجْمُوعِ يُسْتَحَبُّ لِمَنْ
تَرَكَ الْجُمُعَةَ بِلا عُذْرٍ أَنْ
يَتَصَدَّقَ بِدِينَارٍ أَوْ نِصْفِهِ
لِخَبَرِ أَبِي دَاوُدَ وَغَيْرِهِ .

(فَصْلٌ فِي صَلَاةِ الْجُمُعَةِ)

PASAL: 8

TENTANG SALAT JUMAT

Mengerjakan salat Jumat hukumnya fardu ain, jika telah memenuhi syarat-syaratnya. Perintah melakukannya turun di Mekah. Namun di Mekah sendiri tidak diselenggarakan kala itu, karena belum cukup bilangan kaum muslimin, atau karena syiarnya harus ditampakan, sedangkan Nabi Muhammad saw. di Mekah masih sembunyi-sembunyi.

Orang yang pertama kali mendirikan salat Jumat di Madinah sebelum Nabi saw. hijrah adalah As'ad bin Zurarah. Yaitu diselenggarakan di desa (kampung) yang berdekatan dengan kota Madinah.

Salat Jumat itu salat yang paling utama.

Dinamakan dengan salat Jumat, karena banyak orang-orang yang berkumpul guna mengerjakan salat Jumat, atau karena Nabi Adam a.s. berkumpul dengan Hawa di Muzdalifah pada hari Jumat. Dan karena itu, Muzdalifah dinamakan Jam'an.

هِيَ فَرَضٌ عَيْنٌ عِنْدَ اجْتِمَاعِ
شَرَائِطِهَا. وَفَرِضْتُ بِمَكَّةَ. وَلَمْ
تَقُمْ بِهَا لِفَقْدِ الْعَدَدِ أَوَّلَ أَنْ
شَعَارَهَا الْإِظْهَارُ وَكَانَ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْتَخْفِيًا فِيهَا.

وَأَوَّلُ مَنْ أَقَامَهَا بِالْمَدِينَةِ قَبْلَ
الْهَجْرَةِ أَشْعَدُ بْنُ زُرَّارَةَ بِقَرْيَةٍ
عَلَى مِيلٍ مِنَ الْمَدِينَةِ.

وَصَلَاتُهَا أَفْضَلُ الصَّلَوَاتِ.
وَسُمِّيَتْ بِذَلِكَ لِاجْتِمَاعِ النَّاسِ
لِهَا أَوَّلَ أَنْ آدَمُ اجْتَمَعَ فِيهَا
مَعَ حَوَاءَ مِنْ مَزْدَلِفَةٍ فَلِذَلِكَ
سُمِّيَتْ جَمْعًا.

Salat Jumat itu wajib atas setiap orang Mukalaf, yaitu balig, berakal sehat, laki-laki dan merdeka. Karena itu, salat Jumat tidak wajib atas wanita, khuntsa dan budak, sekalipun budak Mukatab. Sebab mereka semua dianggap punya kekurangan.

Yang bertempat tinggal di tempat diselenggarakannya salat Jumat. Artinya, mereka tidak pergi dari tempat itu di musim kemarau maupun hujan, kecuali ada keperluan semacam berdagang atau ziarah.

Mereka tidak sedang uzur, misalnya sakit atau uzur-uzur lain, seperti yang ada dalam masalah salat jamaah. Karena itu, salat Jumat tidak wajib bagi orang sakit yang tidak bisa hadir di tempat di selenggarakan Jumatan setelah matahari tergelincir ke arah barat.

Salat Jumat tetap sah, jika dikerjakan oleh orang yang punya uzur.

Salat Jumat wajib dikerjakan oleh orang yang bermukim (sekalipun) didirikan salat, misalnya orang yang bermukim

(تَجِبُ جُمُعَةٌ عَلَى كُلِّ
(مُكَلِّفٍ) أَيْ بَالِغٍ عَاقِلٍ (ذَكَرٍ
حُرٍّ) فَلَا تَلْزَمُ عَلَى أَنْثَى وَخُنْثَى
وَمَنْ بِهِ رِقٌّ وَإِنْ كُوتِبَ لِنَقْصِهِ
(مُتَوَطِّنٍ) بِمَحَلِّ الْجُمُعَةِ، لَا
يُسَافِرُ مِنْ مَحَلِّ إِقَامَتِهَا صَيْفًا
وَشِتَاءً إِلَّا لِحَاجَةٍ كِتَابَةٍ
وَزِيَارَةٍ.

(غَيْرِ مَعْدُورٍ) بِخَوْصَرٍ مِنْ
الْأَعْذَارِ الَّتِي مَرَّتْ فِي الْجَمَاعَةِ
فَلَا تَلْزَمُ عَلَى مَرِيضٍ إِنْ لَمْ
يَحْضُرْ بَعْدَ الزَّوَالِ مَحَلَّ إِقَامَتِهَا
وَتَتَعَقَّدُ بِمَعْدُورٍ.

(وَ) تَجِبُ (عَلَى مُقِيمٍ) بِمَحَلِّ
إِقَامَتِهَا غَيْرِ مُتَوَطِّنٍ كَمَنْ أَقَامَ

selama 4 hari di tempat diselenggarakan Jumatan atau lebih, sedangkan ia bermaksud untuk kembali ke tanah kelahirannya, sekalipun maksud tersebut setelah masa yang lama.

Juga wajib dikerjakan oleh orang mukim *mutawathin* di tempat yang panggilan salat Jumat masih terdengar, di mana penduduk tempat terselenggarakan Jumatan kurang dari 40 orang (yang lebih utama kata-kata "mutawathin" dibuang, sebab itu bukan merupakan syarat -pen).

Baik bagi orang yang mukim tidak mutawathin atau mutawathin, mereka wajib mengerjakan salat Jumat.

Namun salat Jumat tidak jadi terlaksana, sebab dipenuhinya dua orang ini, yaitu orang mukim bukan mutawathin (seperti para pelajar yang berada di pesantren -pen) dan mukim mutawathin, tetapi ia dari luar daerah diselenggarakan salat Jumat, sekalipun salat Jumat wajib baginya bila mendengar panggilan salat dari tempat diselenggarakannya itu (mereka berdua wajib mengerjakan salat Jumat,

بِمَحَلِّ جُمُعَةٍ أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ أَكْثَرَ
وَهُوَ عَلَى عَزْمِ الْعُودِ إِلَى وَطَنِهِ
وَلَوْ بَعْدَ مُدَّةٍ طَوِيلَةٍ.

وَعَلَى مُقِيمٍ مُتَوَطِّنٍ بِمَحَلِّ
يُسْمَعُ مِنْهُ النِّدَاءُ وَلَا يَبْلُغُ
أَهْلُهُ أَرْبَعِينَ.

فَتَلْزَمُهُمَا الْجُمُعَةُ.

(وَ) لَكِنْ (لَا تَتَعَقَّدُ) الْجُمُعَةُ
(بِهِ) أَيْ بِمُقِيمٍ غَيْرِ مُتَوَطِّنٍ
وَلَا بِمُتَوَطِّنٍ خَارِجِ بِلَادِ إِقَامَتِهَا
وَإِنْ وَجِبَتْ عَلَيْهِ بِسَمَاعِهِ
النِّدَاءُ مِنْهَا.

tetapi mereka tidak bisa mensahkan Jumat daerah tersebut -pen).

Salat Jumat juga tidak bisa terlaksana, dengan dipenuhi oleh budak atau anak-anak, tetapi salat mereka sah. Hanya saja mereka (mukim bukan mutawathin, mukim mutawathin, budak dan anak-anak) wajib menunda takbiratul ihram sampai sesudah takbir 40 orang yang sah Jumatnya dengan kepenuhan mereka ini, demikian yang disyaratkan oleh segolongan ulama Muhaqqiqin, sekalipun banyak ulama yang menentanginya (pendapat yang rajih menurut Imam Ibnu Hajar, Al-Khatib dan Ar-Ramli: Penundaan takbiratul ihram mereka adalah tidak wajib -pen).

Syarat Sah Jumat

Di samping syarat-syarat salat yang lain, salat Jumat juga disyaratkan atas enam perkara:

1. Harus dilaksanakan secara berjamaah, pada rakaat pertama, imam berniat menjadi imam dan makmum berniat bermakmum yang bersamaam dengan takbiratul ihram.

(وَلَا يَمْنُ بِهِ رِقٌّ وَصَبَا) بَلْ تَصِحُّ مِنْهُمْ لَكِنْ يَنْبَغِي تَأَخُّرُ إِحْرَامِهِمْ عَنْ إِحْرَامِ أَرْبَعِينَ مِمَّنْ تَنْعَقِدُ بِهِ الْجُمُعَةُ عَلَى مَا اشْتَرَطَهُ جَمْعُ مُحَقِّقُونَ وَإِنْ خَالَفَ فِيهِ كَثِيرُونَ .

(وَشُرْطُ) لِصِحَّةِ الْجُمُعَةِ مَعَ شُرُوطٍ غَيْرِهَا سِتَّةٌ :

أَحَدُهَا (وُقُوعُهَا جَمَاعَةً) بِنِيَّةِ إِمَامَةٍ وَاقْتِدَاءِ مُقْتَرِنَةٍ بِتَحَرُّمِ (فِي الرُّكْعَةِ الْأُولَى) .

Karena itu, salat Jumat yang sesudah terpenuhi bilangan jamaahnya (40 orang), adalah tidak sah jika dilaksanakan dengan sendiri-sendiri (tidak berjamaah).

Pada rakaat keduanya disyaratkan harus berjamaah. Karena itu, jika imam pada rakaat pertama berjamaah dengan makmum 40 orang, lalu imam berhadass, lantas mereka meneruskan salatnya sendiri-sendiri, atau imam tidak berhadass, tetapi mereka memisah dari imam (mufaraqah) pada rakaat kedua dan meneruskan sendiri-sendiri, maka sah Jumatannya.

Memang! Orang 40 itu disyaratkan harus tetap ada sampai mereka semua salam, sehingga apabila salah satu dari keempat puluh orang tersebut berhadass sebelum salamnya, sekalipun makmum yang lainnya sudah salam, maka batallah salat Jumat mereka.

فَلَا تَصِحُّ الْجُمُعَةُ بِالْحَدِّ فَرَادَى .

وَلَا تَشْتَرُطُ الْجَمَاعَةُ فِي الرُّكْعَةِ الثَّانِيَةِ . فَلَوْ صَلَّى الْإِمَامُ بِالْأَرْبَعِينَ رُكْعَةً ثُمَّ أَحْدَثَ فَأَتَمَّ كُلُّ مِنْهُمْ رُكْعَةً وَحْدَهُ أَوْ لَمْ يَحْدَثْ بَلْ فَارَقُوهُ فِي الثَّانِيَةِ وَاتَّمَوْا مِنْفَرِدِينَ أَجْزَأَتْهُمْ الْجُمُعَةُ .

نَعَمْ ! يُشْتَرُطُ بَقَاءُ الْعَدَدِ إِلَى سَلَامِ الْجَمِيعِ حَتَّى لَوْ أَحْدَثَ وَاحِدٌ مِنَ الْأَرْبَعِينَ قَبْلَ سَلَامِهِ . وَلَوْ بَعْدَ سَلَامِ مَنْ عَدَاهُ مِنْهُمْ بَطَلَتْ جُمُعَةُ الْكُلِّ .

Apabila makmum masbuk mendapatkan rukuk imam pada rakaat kedua, lalu ia mengikuti terus sampai salam, maka ia harus menambah satu rakaat (sunah) dengan bacaan keras; dan salat Jumat sudah dianggap sempurna, jika Jumatan imam tadi sah.

Demikian juga sempurna salat Jumat makmum masbuk lainnya, yang bermakmum kepada masbuk di atas dan ia masih mendapatkan satu rakaat bersamanya, demikianlah menurut fatwa Guru kami.

Orang yang baru mengikuti imam setelah rukuk imam rakaat kedua, menurut pendapat yang Ashah wajib niat salat Jumat, sekalipun yang harus dikerjakan adalah salat Zhuhur.

Pendapat lain mengatakan, bahwa orang tersebut boleh berniat salat Zhuhur. Seperti ini pula Imam Al-Bulqini memfatwakan dan menguraikan secara panjang-lebar.

وَلَوْ أَذْرَكَ الْمَسْبُوقُ رُكُوعَ
الثَّانِيَةِ وَاسْتَمَرَّ مَعَهُ إِلَى
أَنْ سَلَّمَ. أَتَى بِرُكْعَةٍ بَعْدَ سَلَامِهِ
جَهْرًا وَتَمَّتْ جُمُعَتُهُ إِنْ
صَحَّتْ جُمُعَةُ الْإِمَامِ.

وَكَذَا مِنْ اقْتِدَائِهِ بِهِ وَأَذْرَكَ
رُكْعَةً مَعَهُ كَمَا قَالَ شَيْخُنَا.

وَيَجِبُ عَلَى مَنْ جَاءَ بَعْدَ رُكُوعِ
الثَّانِيَةِ نِيَّةُ الْجُمُعَةِ عَلَى
الْأَصَحِّ وَإِنْ كَانَتْ الظُّهْرُ هِيَ
الْأَزْمَةُ لَهُ.

وَقِيلَ تَجُوزُ نِيَّةُ الظُّهْرِ وَافْتَى
بِهِ الْبَاقِيْنَ وَطَالَ الْكَلَامُ فِيهِ

2. Salat Jumat harus dikerjakan oleh 40 orang termasuk imamnya, di mana mereka ini adalah orang-orang yang menjadikan kesahan Jumat, sekalipun sedang menderita sakit.

Andaikata orang-orang yang sedang mendirikan salat Jumat itu 40 orang saja dan di antara mereka terdapat seorang atau lebih yang ummi, di mana ia malas untuk belajar, maka salat Jumat mereka tidak sah, sebab salat si ummi batal, yang berarti bilangan 40 orang menjadi berkurang.

Namun, jika si ummi tidak *taqshir* dalam meninggalkan belajar (sebagaimana ia tidak menemukan pengajar atau memang sangat bodoh/tumpul otaknya -pen), maka sah salat Jumat mereka, sebagaimana pendapat yang dipegang teguh oleh Guru kami dalam kitab *Syarhul 'Ubab* dan *Al-Irsyad*, dengan mengikuti pendapat yang telah dimantapkan oleh gurunya dalam kitab *Syarhur Raudh*.

Kemudian dalam *Syarhul Minhaj*, Guru beliau berkata:

(وَأَثَانِيهَا وَقُوعُهَا) بِأَرْبَعِينَ
مِمَّنْ تَنْعَقِدُ بِهِمُ الْجُمُعَةُ
وَلَوْ مَرَضَى وَمِنْهُمْ الْإِمَامُ
وَلَوْ كَانُوا أَرْبَعِينَ فَقَطْ
وَفِيهِمْ أَهْمِيٌّ وَاحِدٌ أَوْ أَكْثَرُ
قَصَّرَ فِي التَّعَلُّمِ لَمْ تَصِحَّ
جُمُعَتُهُمْ لِطُلَانِ صَلَاتِهِ
فَيَنْقُصُونَ.

أَمَّا إِذَا لَمْ يَقْصِرْ الْأَهْمِيُّ فِي
التَّعَلُّمِ فَتَصِحَّ الْجُمُعَةُ بِهِ
كَمَا جَزَمَ بِهِ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ
الْعُتَابِ وَالْإِرْشَادِ تَبَعًا لِمَا
جَزَمَ بِهِ شَيْخُهُ فِي شَرْحِ الرُّوْضِ

ثُمَّ قَالَ فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ لَا فَرْقَ

Dalam masalah ini, tiada perbedaan antara ummi atau taqshir, atau tidak dalam hal belajar. Perbedaan yang ada di sini tidaklah kuat -selesai-.

Jika bilangan 40 itu berkurang di waktu salat (yaitu, pada rakaat pertama), maka salat Jumat menjadi batal; kalau kurangnya di waktu khotbah, maka rukun khotbah yang dilakukan waktu bilang berkurang, adalah tidak dianggap, karena rukun tersebut tidak didengarkan oleh mereka.

Jika dalam waktu dekat menurut ukuran umum, bilangan penuh lagi, maka boleh meneruskan rukun khotbah mulai dari rukun yang dikerjakan sebelum bilangan kurang tadi. Kalau tidak dalam waktu dekat, maka khotbah harus diulangi dari permulaan, sebagaimana jika bilangan berkurang antara khotbah dan salat, lantaran hilangnya sambung-menyambung antara khotbah dengan salat.

Cabang:

Seseorang yang mempunyai dua tempat tinggal pada dua daerah, maka yang dipandang

هَذَا أَنْ يَقْصُرَ الْأُمِّيُّ فِي التَّعْلِيمِ
وَأَنْ لَا يَقْصُرَ. وَالْفَرْقُ بَيْنَهُمَا
غَيْرُ قَوِيٍّ أَنْتَهَى.

وَلَوْ نَقَصُوا فِيهَا بَطَلَتْ؛ أَوْ فِي
خُطْبَةٍ. لَمْ يُحْسَبْ رُكْنٌ فَعِلَ
حَالِ نَقْصِهِمْ لِعَدَمِ سَمَاعِهِمْ

فَإِنْ عَادُوا قَرِيبًا عَرَفًا. جَازَ
الْبِنَاءُ عَلَى مَا مَضَى. وَإِلَّا وَجَبَ
الِاسْتِنْفَاءُ كَنَقْصِهِمْ بَيْنَ
الْخُطْبَةِ وَالصَّلَاةِ لِانْتِفَاءِ
الْمَوَالَاتِ فِيهِمَا.

«فَرَعٌ»

مَنْ لَهُ مَسْكَنَانِ بِلَدَيْنِ فَالْعِبْرَةُ

بِمَا كَثُرَتْ فِيهِ إِقَامَتُهُ، فِيمَا فِيهِ
أَهْلُهُ وَمَالُهُ.

sebagai tempatnya adalah yang banyak didiami; kalau keduanya sama, maka yang dipandang sebagai tempat tinggalnya, adalah tempat yang didiami oleh keluarga dan harta bendanya.

Jika di satu tempat terdapat keluarganya, dan di tempat yang satu lagi terdapat harta bendanya, maka yang dipandang sebagai tempat tinggalnya, adalah tempat yang didiami keluarganya; Apabila masing-masing terdapat keluarga dan hartanya, maka yang dianggap sebagai tempat tinggalnya adalah tempat yang didiami di waktu terselenggara salat Jumat.

Salat Jumat tidak jadi (tidak sah) dengan dikerjakan orang yang jumlahnya kurang 40.

Lain halnya dengan pendapat Imam Abu Hanifah r.a., menurut beliau salat Jumat tetap sah dengan jumlah empat orang (dengan imamnya), sekalipun mereka semua adalah hamba sahaya atau orang-orang musafir.

Menurut pendapat kita (Syafi'iyah), penyelenggaraan salat

وَإِنْ كَانَ بِوَاحِدٍ أَهْلٌ وَبِآخَرٍ
مَالٌ، فِيمَا فِيهِ أَهْلُهُ، فَابْتَ
اسْتَوِيََا فِي الْكُلِّ فَبِالْمَحَلِّ الَّذِي
هُوَ فِيهِ حَالَةُ إِقَامَةِ الْجُمُعَةِ

وَلَا تَعْقِدُ الْجُمُعَةُ بِأَقَلِّ مِنْ أَرْبَعِينَ

خِلَافًا لِأَنِّي حَنِيفَةٌ رَحِمَهُ اللَّهُ
تَعَالَى فَتَعْقِدُ عِنْدَهُ بِأَرْبَعَةٍ
وَلَوْ عَبِيدًا أَوْ مُسَافِرِينَ

وَلَا يُشْتَرَطُ عِنْدَنَا إِذْنُ

Jumat itu tidak disyaratkan harus mendapat izin dari penguasa (pemerintah/sultan) dan tempatnya tidak harus di *mishr* (kota). Lain halnya dengan pendapat Imam Abu Hanifah yang menyaratkan kedua hal di atas.

Imam Al-Bulqini ditanya mengenai penduduk suatu daerah yang jumlahnya kurang dari 40 orang, mereka ini wajib mengerjakan salat Jumat atau Zhuhur? Beliau menjawab: Mereka harus mengerjakan salat Zhuhur, menurut mazhab Syafi'i.

Segolongan ulama memperbolehkan mereka (yang kurang dari 40 orang) melakukan salat Jumat, dan justru pendapat ini yang kuat. Karena itu, jika mereka semuanya mengikuti imam yang berpendapat tersebut, maka bolehlah, dan salat Jumatnya adalah sah.

kalau ingin hati-hati, hendaknya mereka melakukan salat Jumat, lalu mengerjakan salat Zhuhur. Hal itu adalah baik.

السُّلْطَانِ لِإِقَامَتِهَا، وَلَا كَوْنُ
مَحَلِّهَا مِصْرًا خِلَافًا لَهُ فِيهِمَا.

وَسُئِلَ الْبُلْقِينِيُّ عَنْ أَهْلِ قَرْيَةٍ
لَا يَبْلُغُ عَدْدَهُمْ أَرْبَعِينَ يُصَلُّونَ
الْجُمُعَةَ أَوِ الظُّهْرَ. فَأَجَابَ رَحِمَهُ
اللَّهُ يُصَلُّونَ الظُّهْرَ عَلَى مَذْهَبِ
الشَّافِعِيِّ. وَقَدْ أَجَازَ جَمْعٌ مِنَ
الْعُلَمَاءِ أَنْ يُصَلُّوا الْجُمُعَةَ وَهُوَ
قَوِيٌّ، فَإِذَا قَلَدُوا إِلَى جَمِيعِهِمْ
مَنْ قَالَ هَذِهِ الْقِتَالَةُ، فَإِنَّهُمْ
يُصَلُّونَ الْجُمُعَةَ.

فَإِنْ احْتَاطُوا فَصَلُّوا الْجُمُعَةَ
ثُمَّ الظُّهْرَ كَانَ حَسَنًا.

3. Diselenggarakan salat Jumat pada tempat yang termasuk *balad* (baik itu wilayah ibukota, daerah ataupun desa -pen), sekalipun daerah padang (tanah lapang) yang masuk wilayahnya. Sebagaimana salat Jumat sejauh jarak yang tidak diperkenankan mengqasar salat, sekalipun tidak bersambung dengan bangunan.

Lain halnya tempat yang sudah tidak wilayahnya, yaitu tempat jauh yang kalau seseorang pergi ke sana sudah diperbolehkan mengqashar salat.

Cabang:

Apabila sebuah desa berpenduduk 40 orang, maka bagi mereka wajib menyelenggarakan salat Jumat. Bahkan menurut pendapat yang Muk-tamad, mereka haram meniadakannya di desa tersebut dan pergi melakukannya ke lain daerah, yang sekalipun ia masih mendengar panggilan salat Jumat dari daerah lain tersebut.

Imam Ibnur Rifah dan lainnya berkata: Jika mereka dapat mendengar panggilan salat Jumat dari *Mishr* (kota, yaitu

(و) ثَالِثُهَا، وَقَوْعُهَا دِمَحْلٍ
مَعْدُودٍ مِنَ الْبَلَدِ، وَلَوْ
بِفَضَاءٍ مَعْدُودٍ مِنْهَا، بِأَنْ
كَانَ فِي مَحَلٍّ لَا تُقْصَرُ فِيهِ الصَّلَاةُ
وَإِنْ لَمْ يَتَّصِلْ بِالْأَبْنِيَةِ

بِخِلَافِ مَحَلٍّ غَيْرِ مَعْدُودٍ مِنْهَا
وَهُوَ مَا يَجُوزُ السَّفَرُ الْقَصْرُ مِنْهُ
«فَرَعٌ»

لَوْ كَانَ فِي قَرْيَةٍ أَرْبَعُونَ كَامِلُونَ
لَزِمَتْهُ الْجُمُعَةُ، بَلْ يَحْرُمُ عَلَيْهِمْ
عَلَى الْمُعْتَمِدِ - تَعْطِيلُ مَحَلِّهِمْ
مِنْ إِقَامَتِهَا. وَالذَّهَابُ إِلَيْهَا
فِي بَلَدٍ أُخْرَى - وَإِنْ سَمِعُوا النِّدَاءَ.

قَالَ ابْنُ الرَّفْعَةِ وَغَيْرُهُ، إِنْ سَمِعُوا
إِذَا سَمِعُوا النِّدَاءَ مِنْ مِصْرٍ فَهُمْ

tempat yang terdapat hakim syar'i, hakim Syurthi/hakim yang menangani tindak kriminal, dan terdapat pasar untuk muamalah -pen), maka boleh memilih antara pergi ke balad (tempat yang hanya terdapat sebagian dari yang ada pada mishr -pen) untuk menunaikan salat Jumat atau menyelenggarakannya di desanya sendiri.

Apabila mereka pergi ke desa (dalam masalah di atas), maka mereka tidak bisa menyempurnakan bilangan kesahan Jumat, sebab berkedudukan sebagai musafir.

Jika di desanya sendiri tidak ada golongan yang mendukung kesahan salat Jumat sekalipun dengan memperhitungkan di antara mereka ada yang tidak mau pergi salat Jumat-, maka mereka wajib menunaikan salat Jumat di desa sebelahnya, yang mereka masih mendengar panggilan salat Jumat dari tempat itu.

Imam Ibnu 'Ujail berkata: Apabila ada beberapa tempat (desa) yang berdekatan, serta masing-masing mempunyai nama tersendiri, maka di-

مُخَيَّرُونَ بَيْنَ أَنْ يَحْضُرُوا الْبَلَدَ
لِلْجُمُعَةِ وَبَيْنَ أَنْ يُقِيمُوا فِي
قَرِيَّتِهِمْ .

وَإِذَا حَضَرُوا الْبَلَدَ لَا يَكْمُلُ
بِهِمُ الْعَدَدُ لِأَنَّهُمْ فِي حُكْمِ
الْمُسَافِرِينَ .

وَإِذَا لَمْ يَكُنْ فِي الْقَرْيَةِ جَمْعٌ تَتَعَقَدُ
بِهِمُ الْجُمُعَةُ - وَلَوْ بِامْتِنَاءِ بَعْضِهِمْ
مِنْهَا يَلْزَمُهُمُ السَّعْيُ إِلَى بَلَدٍ
يَسْمَعُونَ مِنْ جَانِبِهِ النِّدَاءَ

قَالَ ابْنُ عُجَيْلٍ: وَلَوْ تَعَدَّدَتْ
مَوَاضِعُ مُتَقَارِبَةٍ وَتَمَيَّزَتْ كُلُّ

hukumi sebagai tempat tersendiri (jika sudah mencapai bilangan 40 orang penduduknya, maka wajib menyelenggarakan salat Jumat -pen).

Guru kami berkata: Dihukumi seperti itu, jika masing-masing tempat tersebut berkedudukan sebagai desa tersendiri pula, menurut anggapan umum.

Cabang:

Apabila penguasa memaksa penduduk suatu desa agar berpindah dari desanya dan membangun tempat di daerah yang baru, yang kemudian tinggal di situ, tetapi mereka bermaksud untuk pulang ke tempat tinggal yang pertama bila Allah swt. telah melonggarkannya, maka mereka tidak wajib menunaikan salat Jumat di tempat tersebut (tempat baru). Bahkan belum cukup syarat sah salat Jumat bagi mereka, sebab mereka tidak mutawathin (penduduk daerah itu).

4. Salat Jumat diselenggarakan pada waktu Zhuhur.

Jika waktu sudah tidak mencukupi menunaikan salat

بِاسْمِهِ، فَلِكُلِّ حُكْمَةٍ .

قَالَ شَيْخُنَا: إِنَّمَا يَتَجَبَّرُ ذَلِكَ
إِنْ عُدَّ كُلُّ مَعَ ذَلِكَ قَرْيَةٍ
مُسْتَقْبَلَةٍ عُرْفًا .

«فَرْعٌ»

لَوْ أَكْرَهَ السُّلْطَانُ أَهْلَ قَرْيَةٍ
أَنْ يَنْتَقِلُوا مِنْهَا، وَيَبْنُوا فِي
مَوْضِعٍ آخَرَ فَسَكَنُوا فِيهِ .
وَقَصْدُهُمْ الْعَوْدُ إِلَى بَلَدِ الْأَوَّلِ
إِذَا فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُمْ، لَا تَلْزَمُهُمُ
الْجُمُعَةُ، بَلْ لَا تَصِحُّ مِنْهُمْ لِعَدَمِ
الْإِسْتِيطَانِ .

(وَ) رَابِعُهَا: وَقُوعُهَا فِي وَقْتِ
ظَهْرِ (فَلَوْ ضَاقَ الْوَقْتُ عَنْهَا

Jumat dan kedua khotbahnya, atau hal tersebut masih diragukannya, maka mereka harus mengerjakan salat Zhuhur.

Jika dengan yakin atau hanya mengira waktu salat sudah habis, sedang mereka ada di tengah-tengah mengerjakan salat Jumat -sekali pun sebelum/ hampir saja salam-, jika hal itu atas berita orang yang adil (menurut pendapat yang Aujah), maka mereka wajib meneruskan salatnya sebagai salat Zhuhur, dengan meneruskan apa yang sudah berlangsung, dan salat Jumat sudah tertinggal.

Lain halnya jika hanya mengira/ragu, bahwa waktu Zhuhur sudah habis (tetap wajib mengerjakan salat Jumat), sebab pada dasarnya waktu masih ada (belum habis).

Termasuk syarat sah salat Jumat, adalah tidak didahului salat Jumat (lain) dengan takbiratul ihram atau dibarenginya di tempat terselenggara salat Jumat di tempat itu (jadi tempat yang sah hanya didirikan satu salat Jumat saja, tetapi ternyata didirikan lebih dari itu/ta'addudul Jumat,

وَعَنْ خُطْبَتَيْهَا أَوْ شَكَ فِي ذَلِكَ، صَلَّوْا ظَهْرًا .

وَلَوْ خَرَجَ الْوَقْتُ يَقِينًا أَوْ ظَنًّا وَهَمًّا فِيهَا - وَلَوْ قُبِيلَ السَّلَامُ وَإِنْ كَانَ ذَلِكَ بِأَخْبَارِ عَدَلٍ عَلَى الْأَوْجُه - وَجَبَ الظُّهْرُ بِنَاءً عَلَى مَاضِي وَفَاتِ الْجُمُعَةِ .

بِخِلَافِ مَا لَوْ شَكَ فِي خُرُوجِهِ لِأَنَّ الْأَصْلَ بَقَاؤُهُ .

وَمِنْ شُرُوطِهَا أَنْ لَا يَسْبِقُهَا لِتَحَرُّمٍ، وَلَوْ قَارَنَهَا فِيهِ جُمُعَةٌ بِمَحَلِّهَا .

maka Jumat yang dianggap sah adalah yang lebih dahulu takbiratul ihramnya -pen).

Kecuali jika penduduk tempat tersebut banyak dan sukar dikumpulkan jadi satu tempat -sekali pun tidak di mesjid- dengan tanpa terjadi sesuatu yang menyakitkan di tempat itu, misalnya panas atau dingin sekali. Maka dalam keadaan seperti ini, boleh menyelenggarakan salat Jumat di beberapa tempat itu, dengan memandang kebutuhannya.

Cabang:

Orang yang tidak beruzur, adalah tidaklah sah mengerjakan salat Zhuhur sebelum imam salat Jumat salam. Jika hal ini dilakukan karena tidak mengerti, maka salat yang dilakukan jadi salat sunah.

Jika semua penduduk suatu daerah hanya mengerjakan salat Zhuhur, tanpa salat Jumat, maka salat mereka tidak sah, selagi masih ada untuk mengerjakan dua khotbah dan salatnya, sekali pun telah diketahui bahwa mereka pada kebiasaannya tidak mendirikan salat Jumat.

إِلَّا إِنْ كَثُرَ أَهْلُهُ وَعَسَرَ اجْتِمَاعُهُمْ بِمَكَانٍ وَاحِدٍ مِنْهُ - وَلَوْ غَيْرَ مَسْجِدٍ مِنْ غَيْرِ لِحُوقِ مُؤْذِفِهِ كَحَرٍّ وَبَرْدٍ شَدِيدَيْنِ - فَيَجُوزُ حِينَئِذٍ تَعَدُّدُهَا لِلْحَاجَةِ بِحَسْبِهَا .

« فَرَعٌ »

لَا يَصِحُّ ظُهُرٌ مِنْ لَا عُذْرَ لَهُ قَبْلَ سَلَامِ الْإِمَامِ . فَإِنْ صَلَّاهَا جَاهِلًا اِنْعَقَدَتْ نَفْلًا .

وَلَوْ تَرَكَهَا أَهْلُ بَلَدٍ فَصَلَّوْا الظُّهْرَ لَمْ يَصِحَّ مَا لَمْ يَضِيقِ الْوَقْتُ عَنْ أَقْلٍ وَاجِبِ الْخُطْبَتَيْنِ وَالصَّلَاةِ ، وَإِنْ عَلِمَ مِنْ عَادَتِهِمْ أَنَّهُمْ لَا يَقِيمُونَ الْجُمُعَةَ .

menggunakan Isim Dhamir) -selesai-. Karena itu, anda janganlah tertipu dengan penggunaan isim dhamir dalam pembacaan salawat di sebagian khotbah-khotbah An-Nabatiyah yang bisa anda temukan sudah tertulis itu, hal ini berselisih dengan pendapat ulama Muhaqqiqun golongan Mutaakhir (pembacaan salawat seperti ini tidak cukup).

3. Wasiat takwa kepada Allah.

Kata-kata dan panjangnya tidak ditentukan, namun cukuplah dengan mengucapkan semisal:

أَطِيعُوا اللَّهَ
yaitu kalimat yang mengandung anjuran untuk taat kepada Allah atau larangan mendurhakai-Nya. Karena wasiat itulah maksud diadakan khotbah.

Karena itu, tidaklah cukup hanya menakut-nakuti dari bujukan dunia, memperingatkan kematian, ketidakenakan dan kesakitan sesudah mati.

Imam Ibnur Rifah berkata: Wasiat cukup dengan kalimat

فَلَا تَغْتَرَّ بِمَا تَجِدُهُ مَسْطُورًا
فِي بَعْضِ الْخُطَبِ النَّبَاتِيَّةِ، عَلَى
خِلَافِ مَا عَلَيْهِ مُحَقِّقُوا
الْمُتَأَخِّرِينَ .

(و) ثَالِثُهَا (وَصِيَّةٌ بِتَقْوَى
اللَّهِ) وَلَا يُتَمَيَّنُ لَفْظُهَا وَلَا
تَطْوِيلُهَا، بَلْ يَكْفِي نَحْوُ «أَطِيعُوا
اللَّهَ» مَا فِيهِ حَثٌّ عَلَى طَاعَةِ
اللَّهِ أَوْ زَجْرٌ عَنْ مَعْصِيَتِهِ لِأَنَّهَا
الْمَقْصُودُ مِنَ الْخُطْبَةِ .

فَلَا يَكْفِي مُجَرَّدُ التَّحْذِيرِ مِنْ
غُرُورِ الدُّنْيَا وَذِكْرِ الْمَوْتِ وَمَا
فِيهِ مِنَ الْفُطَاعَةِ وَالْأَلَمِ
قَالَ ابْنُ الرَّفْعَةِ: يَكْفِي فِيهِمَا مَا

yang mengandung perintah, agar bersiap-siap menyambut kematian.

Ketiga rukun diatas disyaratkan harus dibaca pada masing-masing dua khotbah Jumat.

Sunah bagi seorang khatib, agar menertibkan dalam mengerjakan ketiga rukun tersebut dan rukun-rukun setelahnya. Sebagaimana ia pertama membaca Hamdalah, salawat, wasiat, membaca Alqur-an, lalu membaca doa.

4. Membaca Alqur-an yang memberi kepahaman, pada salah satu dua khotbah. Yang lebih utama adalah dibaca pada khotbah pertama.

Sunah setiap hari Jumat membaca surah Qaaf, atau sebagian dari surah itu setelah salat Jumat -sebagai tindak ittiba' kepada Rasul.

اشْتَمَلَتْ عَلَى الْأَمْرِ بِالْإِسْتِعْدَادِ
لِلْمَوْتِ .

وَيُشْتَرَطُ أَنْ يَأْتِيَ بِكُلِّ مِّنَ
الْأَرْكَانِ الثَّلَاثَةِ، (فِيهِمَا)
أَحَدٌ فِي كُلِّ وَاحِدٍ مِنَ الْخُطْبَتَيْنِ

وَيَنْدَبُ أَنْ يَرْتَّبَ الْخُطْبَتَيْنِ
الْأَرْكَانَ الثَّلَاثَةَ وَمَا بَعْدَهَا
بِأَنْ يَأْتِيَ أَوَّلًا بِالْحَمْدِ، فَالصَّلَاةِ
فَالْوَصِيَّةِ فَبِالْقِرَاءَةِ فَبِالدُّعَاءِ

(و) رَابِعُهَا (قِرَاءَةُ آيَةٍ)
مُّفْهِمَةٍ (فِي أَحَدَاهُمَا) وَفِي
الْأَوَّلَى أَوَّلَى .

وَتُسَنُّ بَعْدَ فِرَاقِهَا قِرَاءَةُ
«ق» أَوْ بَعْضِهَا فِي كُلِّ جُمُعَةٍ
لِلدِّتْبَاعِ .

5. Doa Ukhrawi, untuk sekalian orang-orang mukmin.

Doa telah sah, sekalipun tidak menyebutkan mukminat (wanita-wanita mukmin), lain halnya dengan pendapat Imam Al-Adzra'i.

Sah juga, sekalipun hanya dengan mengucapkan:

"رحمكم الله" (Semoga Allah merahmati kalian semua), demikian pula dengan ucapan:

"اللهم أجرنا من النار" (Ya, Allah, selamatkan kami dari panas api neraka), jika memang yang dimaksudkan dengan "kita" adalah hadirin sekalian.

Doa tersebut harus dibaca pada khotbah kedua, sebagai tindak mengikuti ulama salaf dan khalaf.

Doa khusus untuk sultan (penguasa), ulama sepakat tidak disunahkan. Kecuali jika khawatir akan terjadi fitnah, maka doa untuk sultan wajib dikerjakannya. Kalau tidak khawatir akan terjadi fitnah, maka mengerjakannya tidaklah mengapa, selama tidak berlebihan dalam menyebut sifat sultan.

(وَاِذَا خَامِسُهَا (دُعَاءُ) الْخُرُوجِ
لِلْمُؤْمِنِينَ .

وَإِنْ لَمْ يَتَحَرَّضْ لِلْمُؤْمِنَاتِ
خِلَافًا لِأَذْرَعِي .

(وَلَوْ) بِقَوْلِهِ (رَحِمَكُمُ اللَّهُ)
وَكَذَابِنَحْوِ «اللَّهُمَّ اجْرِنَا مِنَ
النَّارِ» إِنْ قَصَدَ تَخْصِصَ
الْحَاضِرِينَ .

(فِي) خُطْبَةٍ (ثَانِيَةٍ) لِاتِّبَاعِ
السَّلَفِ وَالْخَلَفِ .

وَالدُّعَاءُ لِلسُّلْطَانِ بِمُخْصَصٍ
لَا يُسَنُّ اتِّفَاقًا أَلَمَعَ خَشْيَةً
فِتْنَةٍ، فَيَجِبُ وَمَعَ عَدَمِهَا، لَا
بَأْسَ بِهِ حَيْثُ لَا يُجَازَنَةُ فِي وَصْفِهِ .

Tidak boleh menyebutkan sifat sultan yang tidak semestinya, kecuali jika terpaksa harus begitu.

Sunah berdoa untuk para wali/penguasa dari golongan sahabat Nabi saw. secara pasti, begitu juga doa untuk penguasa muslim dan tentaranya, dengan dipanatkan kemaslahatan, pertolongan, dan berlaku adil.

Menyebut kebaikan-kebaikan (keistimewaan) penguasa, adalah tidak akan memutus sambung-menyambung khotbah, selama penyebutan itu tidak dapat dianggap berpaling dari khotbah.

Dalam kitab *At-Tawasuth* (yaitu *At-Tawasuth bainar Raudhah wasy-Syarh*, ulasan terhadap kitab *Ar-Raudhah*. Kitab tersebut ditulis oleh Imam Al-Auza'i -pen) disebutkan: Disyaratkan agar tidak memperpanjang khotbah yang sampai dapat memutus sambung-menyambung (doa untuk para penguasa pemerintahan disyaratkan agar tidak diperpanjang, sehingga dapat memutus muwalah, yaitu

وَلَا يَجُوزُ وَصْفُهُ بِصِفَةٍ كَاذِبَةٍ
إِلَّا لِضُرُورَةٍ .

وَيُسَنُّ الدُّعَاءُ لَوْلَادَةِ الصَّحَابَةِ
قَطْعًا، وَكَذَا لَوْلَادَةِ الْمُسْلِمِينَ
وَجِيُوشِهِمْ بِالصَّالِحِ وَالنَّصْرِ
وَالْقِيَامِ بِالْعَدْلِ .

وَذِكْرُ الْمَنَاقِبِ لَا يَقْطَعُ الْوَلَاءَ
مَا لَمْ يُعَدَّ بِهِ مُعْضَاغٌ خُطْبَةٍ

وَفِي التَّوَسُّطِ، يُشْتَرَطُ أَنْ لَا
يُطِيلَهُ إِطَالَةً تَقْطَعُ الْمَوْالَاةَ
كَأَيْفَعَلَهُ كَثِيرٌ مِنَ الْخُطْبَاءِ
الْجُمَاهِلِ .

seukur dua rakaat -pen), sebagaimana yang banyak dilakukan oleh khatib-khatib yang bodoh.

Guru kami berkata: Apabila telah selesai khotbah merasa ragu tentang meninggalkan rukunnya, maka tidak berpengaruh atas kesahan khotbah, sebagaimana tidak adanya pengaruh jika setelah salat atau wudu meragukan meninggalkan fardunya.

Syarat-syarat Dua Khotbah

Disyaratkan dalam dua khotbah:

1. Terdengar oleh 40 orang. Maksudnya oleh 39 orang selain seorang khatib, yang kesemuanya adalah orang-orang yang menjadi pendukung kesahan salat Jumat. Yang harus terdengar tersebut, adalah rukun-rukun khotbah, bukan seluruh isi khotbah.

Guru kami berkata: Tidak wajib menunaikan salat Jumat bagi 40 orang, yang sebagiannya ada yang buta; salat Jumat tidak sah, jika terjadi keributan yang dapat membuat rukun khotbah

قَالَ شَيْخُنَا وَلَوْ شَكَّ فِي تَرْكِ
فَرْضٍ مِنَ الْخُطْبَةِ بَعْدَ فِرَاقِهَا
لَمْ يُؤْثِرْ. كَمَا لَا يُؤْثِرُ الشَّكُّ
فِي تَرْكِ فَرْضٍ بَعْدَ الصَّلَاةِ
أَوِ الْوُضُوءِ .

(وَشَرْطٌ فِيهِمَا) أَيِ الْخُطْبَتَيْنِ .

(إِسْمَاعُ أَرْبَعِينَ) أَيْ تِسْعَةً
وِثَلَاثِينَ سِوَاهُ مِمَّنْ تَتَعَقَّدُ بِهِمُ
الْجُمُعَةُ (الْأَرْكَانُ) لَا جَمِيعَ
خُطْبَتِهِ .

قَالَ شَيْخُنَا لَا تَجِبُ الْجُمُعَةُ
عَلَى أَرْبَعِينَ بَعْضُهُمْ أَصَمُّ

tidak terdengar, menurut pendapat yang Muktamad. Sekalipun pendapat tersebut ditentang oleh segolongan ulama yang hanya mensyaratkan menghadiri khotbah saja, sebagaimana yang ditunjukkan oleh ucapan dua guru kami (Imam Raf'i dan Nawawi) pada beberapa tempat.

(Di waktu mendengarkan khotbah, tidak disyaratkan bahwa 40 orang itu harus berada di tempat salat dan tidak harus memahami apa yang mereka dengar.

2. Khotbah disyaratkan harus dengan berbahasa Arab (maksudnya rukun-rukun khotbah), sebagai mengikuti jejak ulama salaf dan khalaf.

Faedah khotbah harus berbahasa Arab -padahal hadirin tidak mengetahuinya/tidak paham-, adalah agar mereka mengerti secara garis besar, bahwa apa yang dikhotbahkan adalah nasihat, demikianlah menurut yang dikatakan oleh Imam Al-Qadhi Husen.

وَلَا تَصِحُّ مَعَ وَجُودِ لَغَطٍ يَمْنَعُ
سِمَاعَ رُكْنِ الْخُطْبَةِ عَلَى الْمُعْتَمِدِ
فِيهِمَا، وَإِنْ خَالَفَ فِيهِ جَمْعُ
كَثِيرُونَ فَلَمْ يَشْتَرِطُوا إِلَّا
الْحُضُورَ فَقَطْ، وَعَلَيْهِ يَدُلُّ
كَلَامُ الشَّيْخَيْنِ فِي بَعْضِ الْمَوَاضِعِ

وَلَا يَشْتَرِطُ كَوْنُهُمْ بِمَحَلِّ الصَّلَاةِ
وَلَا فَهْمُهُمْ لِمَا يَسْمَعُونَهُ

(وَأَشْرَطُ فِيهِمَا) (عَرَبِيَّةً)
لِاتِّبَاعِ السَّلَفِ وَالْخَلَائِفِ .

وَفَائِدَتُهَا بِالْعَرَبِيَّةِ مَعَ عَدَمِ
مَعْرِفَتِهَا، الْعِلْمُ بِالْوَعْظِ
فِي الْجُمْلَةِ قَالَهُ الْقَاضِي .

Jika tidak memungkinkan mempelajari khotbah dengan bahasa Arab, padahal waktu sudah mendesak, maka salah seorang dari mereka harus berkhotbah dengan bahasa daerah yang bersangkutan.

Jika mereka memungkinkan untuk mempelajari khotbah berbahasa Arab (sebelum waktu mendesak), maka bagi mereka hukumnya fardu Kifayah untuk mempelajarinya.

3. Khatib yang mampu berdiri harus berdiri.

4. Suci dari hadas besar dan kecil; serta pakaian, badan atau tempat juga harus dicuci dari najis yang tidak dima'fu.

5. Menutup aurat.

6. Duduk di antara dua khotbah dengan thuma'ninah.

Sunah duduk ini dilakukan seukur membaca surah Al-Ikhlâs, dan sunah membacanya.

وَأِنْ لَمْ يُمَكِّنْ تَعَلَّمَهَا بِالْعَرَبِيَّةِ
قَبْلَ ضَيْقِ الْوَقْتِ، خَطَبَ
مِنْهُمْ وَاحِدٌ بِلِسَانِهِمْ
وَأِنْ أَمَكَّنْ تَعَلَّمَهَا وَجَبَ عَلَى
كُلِّ عَلَى الْكِفَايَةِ .

(رَوْقِيَّامٌ قَادِرٌ عَلَيْهِ .

(وَطَهْرٌ) مِنْ حَدَثٍ أَكْبَرَ وَأَصْغَرَ
وَعَنْ نَجَسٍ غَيْرِ مَعْفُوفٍ عَنْهُ فِي
ثَوْبِهِ وَبَدَنِهِ وَمَكَانِهِ .

(وَسِتْرٌ) لِلْعَوْرَةِ (وَ) شُرْطُ
(جُلُوسٍ بَيْنَهُمَا) بِطُمَأْنِينَةٍ
فِيهِ .

وَسُنَّ أَنْ يَكُونَ بِقَدْرِ سُورَةِ
الْإِخْلَاصِ وَأَنْ يَقْرَأَهَا فِيهِ

Bagi khatib yang karena uzur, sehingga dia berkhotbah dengan duduk, maka dia wajib memisah dua khotbah dengan diam sebentar.

Tersebut dalam kitab *Al-Jawahir*: Apabila antara dua khotbah khatib tidak duduk, maka dua khotbahnya dihitung satu khotbah. Karena itu, ia harus duduk lagi dan meneruskan khotbah yang ketiga.

7. Sambung-menyambung antara dua khotbah, antara rukun-rukunnya, dan antara dua khotbah dengan salat; sebagaimana tidak terpisah panjang menurut ukuran umum.

Dalam keterangan yang akan datang, bahwa hilangnya muwalah (sambung-menyambung) antara dua rakaat yang dijamak (dalam jamak takdim) adalah dengan melakukan dua rakaat, bahkan juga bisa terjadi dengan dua rakaat yang sudah mencukupkan kesahan salat (sebagaimana seseorang hanya mengerjakan rukun-rukunnya saja -pen).

Batasan tersebut, tidaklah jauh untuk diterapkan pada masalah muwalah dua khotbah di sini,

وَمَنْ خَطَبَ قَاعِدًا الْعُذْرُ فَصَلَ
بَيْنَهُمَا بِسَكْتَةٍ وَجُوبًا .
وَفِي الْجَوَاهِرِ لَوْ لَمْ يَجْلِسْ
حُسْبَتًا وَاحِدَةً فَيَجْلِسُ
وَيَأْتِي بِثَالِثَةٍ .

(وَوَلَاءُ) بَيْنَهُمَا وَبَيْنَ أَزْكَائِهِمَا
وَبَيْنَهُمَا وَبَيْنَ الصَّلَاةِ بَأْتٍ
لَا يُفْصَلُ طَوِيلًا عُرْفًا .

وَسَيَأْتِي أَنَّ لاختِلَالَ الْمُوَالَاةِ
بَيْنَ الْمَجْمُوعَتَيْنِ، بِفِعْلِ
رَكْعَتَيْنِ بَلْ بِأَقَلِّ مُجْزِئٍ .

فَلَا يَبْعُدُ الضَّبْطُ بِهَذَا هُنَا

yang sekaligus menjadi keterangan mengenai "ukuran umum" (panjang dalam ukuran umum, adalah seukur dua rakaat -pen).

Sunah-sunah Salat Jumat

Kesunahan bagi orang yang akan menghadiri salat Jumat, sekalipun ia tidak wajib mengahdirinya:

1. *Mandi*. Yaitu meratakan air ke seluruh badan dan kepala. Jika tidak dapat mandi, maka sunah bertayamum dengan niat mandi.

(Waktu) mandi adalah setelah terbit fajar.

Seyogianya (sunahnya) bagi orang yang berpuasa, yang kalau mandi dia khawatir puasanya menjadi batal, agar tidak usah mandi Jumat, begitu juga dalam hal mandi-mandi sunah.

Mandi yang dikerjakan dekat dengan pergi salat Jumat, adalah lebih utama.

وَيَكُونُ بَيَانًا لِلْعُرْفِ .

(وَسَنِّ لِمُرِيدِهَا) أَيِ الْجُمُعَةِ
وَإِنْ لَمْ تَلْزَمَهُ .

(غُسْلٌ) بِتَعْمِيمِ الْبَدَنِ
وَالرَّأْسِ بِالْمَاءِ .
فَإِنْ عَجَزَ سَنِّ تَيْمُمٍ بِنِيَّةِ
الْغُسْلِ .

(بَعْدَ) طُلُوعِ (فَجْرِ) .

وَيَنْبَغِي لِصَائِمٍ خَشِيَ مِنْهُ
مُفْطَرًا تَرْكُهُ وَكَذَا سَائِرُ
الْأَغْسَالِ الْمُسْنُونَةِ .

وَقُرْبَةً مِنْ ذَهَابِهِ إِلَيْهَا أَفْضَلُ .

Jika terjadi pertentangan antara mandi dahulu (tapi tidak bisa berangkat Jumat pagi-pagi) dengan *tabkir* (berangkat salat Jumat pagi-pagi, tapi tidak bisa mandi), maka yang lebih utama adalah mandi lebih dahulu, sebab menghindari perselisihan dengan ulama yang menghukumi wajib mandi Jumat. Dari segi ini, meninggalkan mandi hukumnya adalah makruh.

Termasuk mandi-mandi sunah, adalah Mandi dua Hari Raya, Gerhana Matahari atau Bulan, Istisqa', mandi-mandi sunah di waktu beribadah haji, setelah memandikan mayat, akan Iktikaf, di setiap malam bulan Ramadhan, setelah berbekam, di kala badan berbau tidak sedap dan orang kafir manakala masuk Islam, karena ada perintah melakukannya (dari Nabi, orang seperti ini).

Orang kafir yang baru masuk Islam tidak diwajibkan mandi,

وَلَوْ تَعَارَضَ الْغُسْلُ وَالتَّكْبِيرُ
فَرَأَاةُ الْغُسْلِ أَوَّلِي، لِلْخِلَافِ
فِي وَجُوبِهِ، وَمَنْ تَمَّ كَرِهَ تَرْكُهُ

وَمَنْ الْأَغْسَالِ الْمُسْنُونَةِ
غُسْلُ الْعِيدَيْنِ وَالْكُسُوفَيْنِ
وَالِاسْتِسْقَاءِ وَأَغْسَالُ الْحَجِّ
وَوُغُسْلُ غَاسِلِ الْمَيِّتِ وَالْغُسْلُ
لِلْإِعْتِكَافِ وَلِكُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ
رَمَضَانَ وَلِحِجَامَةٍ وَلِتَغَيَّرِ
الْجَسَدُ وَغُسْلُ الْكَافِرِ إِذَا
اسْلَمَ لِلْأَمْرِ بِهِ .

وَلَمْ يَجِبْ لِأَنَّ كَثِيرِينَ اسْلَمُوا

karena banyak sekali orang-orang kafir masuk Islam, mereka (oleh Nabi saw.) tidak diperintahkan mandi.

Hal ini jika memang di kala kafir tidak terjadi perkara yang mewajibkan mandi, misalnya janabah atau lain-lainnya.

Jika di kala kafir terjadi hal seperti itu, maka mandi baginya adalah wajib, sekalipun di kala kafir ia sudah mandi, sebab niatnya dianggap batal.

Di antara mandi-mandi di atas, yang paling kuat kesunahannya adalah mandi Jumat, lalu mandi setelah memandikan mayat.

Peringatan:

Guru kami berkata: Sunah hukumnya mengadha mandi Jumat dan mandi-mandi lainnya.

Kalau seseorang dianjurkan mengadha, karena jika ia mengerti kalau meninggalkan

أَوَّلَ يَوْمٍ رُوِيَ بِهِ .

وَهَذَا إِذَا لَمْ يَعْزُضْ لَهُ فِي الْكُفْرِ
مَا يَوْجِبُ الْغُسْلَ مِنْ جَنَابَةٍ
أَوْ نَحْوَهَا

وَالْأَوْجِبُ الْغُسْلُ وَإِنْ اغْتَسَلَ
فِي الْكُفْرِ لِبُطْلَانِ نِيَّتِهِ

وَآكَدُهَا غُسْلُ الْجُمُعَةِ ثُمَّ
مِنْ غُسْلِ الْمَيِّتِ .

« تَنْبِيْهُ »

قَالَ شَيْخُنَا : يُسَنُّ قَضَاءُ
غُسْلِ الْجُمُعَةِ كَسَائِرِ الْأَغْسَالِ
الْمَسْنُونَةِ .

وَإِنَّمَا طَلِبَ قَضَائِهِ ، لِأَنَّهُ إِذَا

diperintahkan mengadha, maka ia akan terus mengerjakannya dan menjauhi dari mengabaikannya.

2. Berangkat salat Jumat pagi-pagi, selain khatib. yaitu setelah terbit fajar. Berdasarkan hadis Bukhari-Muslim, bahwa sesungguhnya orang yang berangkat salat Jumat setelah mandi seperti mandinya sesudah janabah, adalah pendapat yang mengatakan: Memang mandi janabah hakiki setelah bersetubuh (lantas berangkat salat Jumat), sebab bersetubuh di malam atau hari Jumat hukumnya sunah, apabila pergi salat Jumat pada waktu pertama, maka mendapat pahala sebesar kurban seekor unta, waktu kedua sebesar sapi, waktu ketiga sebesar kambing gibas yang bertanduk, waktu keempat sebesar jago, waktu kelima sebesar burung emprit, waktu keenam sebesar butir telur.

Yang dimaksudkan dengan waktu-waktu tersebut: Waktu antara terbit fajar hingga

عُلِمَ أَنَّهُ يَقْضَى دَاوِمٌ عَلَى آدَائِهِ
وَاجْتَنَبَ تَفْوِيْتَهُ .

(وَبُكُورُ) لِغَيْرِ خَطِيبٍ إِلَى
الْمُصَلَّى ، مِنْ طُلُوعِ الْفَجْرِ لِمَا
فِي الْخَبَرِ الصَّحِيحِ أَنَّ لِلْجَائِ
بَعْدَ اغْتِسَالِهِ غُسْلَ الْجَنَابَةِ
أَيَّ كَغُسْلِهَا .

وَقِيلَ حَقِيقَةٌ بِأَن يَكُونَ جَامِعَ
لِأَنَّهُ يُسَنُّ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ
أَوْ يَوْمِهَا فِي السَّاعَةِ الْأُولَى
بَدَنَةً ، وَفِي الثَّانِيَةِ بَقَرَةً وَفِي
الثَّالِثَةِ كَبْشًا اِقْرَنَ وَالرَّابِعَةِ
دَجَاجَةً وَالْخَامِسَةِ عُصْفُورًا
وَالسَّادِسَةِ بَيْضَةً .

وَالْمُرَادُ أَنَّ مَا بَيْنَ الْفَجْرِ وَخُرُوجِ

khatib keluar dari rumah itu dibagi menjadi enam bagian yang sama, baik di kala hari itu panjang ataupun pendek.

Bagi sang imam, sunah berangkat akhir hingga waktu khotbah, sebagai tindak ittiba' kepada Nabi saw.

Sunah pergi ke tempat salat berjalan kaki dengan tenang melewati jurusan jalan yang jauh, kemudian pulanginya lewat jalan lain yang lebih dekat. Hal ini pula berlaku untuk ibadah-ibadah yang lain.

Hukumnya makruh lari waktu pergi salat Jumat dan juga ibadah-ibadah lainnya, kecuali waktu telah mendesak, maka wajib berlari, kalau tidak demikian akan tertinggal.

3. Berhias diri dengan memakai pakaian yang paling bagus. Yang paling utama adalah pakaian putih. Sedangkan tingkatan di bawahnya adalah pakaian yang pewarnaannya sebelum di-

الْخَطِيبُ يَنْقَسِمُ سِتَّةَ أَجْزَاءٍ
مُتَسَاوِيَةٍ، سَوَاءٌ طَالَ الْيَوْمُ
أَمْ قَصُرَ .

أَمَّا الْإِمَامُ فَيُسَنُّ لَهُ التَّأْخِيرُ
إِلَى وَقْتِ الْخُطْبَةِ - لِلِاتِّبَاعِ
وَيُسَنُّ الذَّهَابُ إِلَى الْمُصَلَّى فِي
طَرِيقٍ طَوِيلٍ مَا شَاءَ بِسَكِينَةٍ
وَالرُّجُوعُ فِي طَرِيقٍ آخَرَ قَصِيرٍ
وَكَذَا فِي كُلِّ عِبَادَةٍ .

وَيُكْرَهُ عَدُوُّ إِلَيْهَا كَسَائِرِ
الْعِبَادَاتِ إِلَّا ضَيْقَ وَقْتٍ،
فَيَجِبُ إِذَا لَمْ يَذْكُرْهَا إِلَّا بِهِ

(وَتَزَيْنُ بِأَحْسَنِ ثِيَابِهِ)
وَأَفْضَلِهَا الْأَبْيَضُ، وَيَلِي
الْأَبْيَضَ مَا صُبِغَ قَبْلَ نَسْجِهِ

tenun. (Dalam hal ini) Guru kami berkata: Makruh memakai pakaian yang pewarnaannya (pencelupannya) sesudah ditenun, sekalipun tidak dengan warna merah.

Haram memakai pakaian dari sutera, sekalipun sutera "quz", yaitu jenis sutera berwarna kelabu, dan memakai pakaian yang kadar suteranya lebih banyak dari segi timbangannya, bukan tampaknya.

Tidak haram jika kadar sutera lebih sedikit, atau yang sama banyaknya. Apabila diragukan tentang lebih banyak suteranya, maka asal hukumnya adalah halal dipakai menurut beberapa tinjauan pendapat.

Cabang:

Halal memakai sutera untuk berperang, jika tidak ada pakaian yang lain, atau tidak ada penggantinya sebagai penolak pedang (senjata).

قَالَ شَيْخُنَا وَيُكْرَهُ مَا صُبِغَ بَعْدَهُ
وَلَوْ بَغَيْرِ الْحُمْرَةِ انْتَهَى .

وَيَحْرُمُ التَّزَيْنُ بِالْحَرِيرِ وَلَوْ
قُرًّا وَهُوَ نَوْعٌ مِنْهُ كَمَدِّ اللَّوْنِ
وَمَا أَكْثَرُهُ وَزَنَا - لَا ظَهْرًا -
مِنَ الْحَرِيرِ -

لَا مَا أَقْلَهُ مِنْهُ، وَلَا مَا اسْتَوَى
فِيهِ الْأَمْرَانِ . وَلَوْ شَكَّ فِي
الْأَكْثَرِ، فَأَلْأَصْلُ الْحِلُّ عَلَى
الْأَوْجُهِ .

« فَرَعٌ »

يَحِلُّ الْحَرِيرُ لِقِتَالٍ إِنْ لَمْ يَجِدْ
غَيْرَهُ أَوْ لَمْ يَقُمْ مَقَامَهُ فِي
دَفْعِ السِّلَاحِ .

Imam Ibnur Rifah dalam kitab *Kifayah*, membenarkan pendapat segolongan ulama yang memperbolehkan memakai baju kurung atau lainnya dari sutera yang patut untuk berperang, sekalipun masih ada yang bukan sutera, karena untuk menggentarkan orang-orang kafir, sebagaimana diperbolehkannya menghiasi pedang dengan perak; atau memakai sutera karena suatu kebutuhan, misalnya gatal-gatal, di mana memakai selain sutera, terasa sakit, atau pada sutera itu justru terdapat kemanfaatan yang tidak dapat ditemukan pada lainnya; atau kutu seperti banyak kutunya yang tidak dapat diberantas dengan selain sutera; dan boleh digunakan (dipakai) oleh wanita, sekalipun untuk alas, namun tidak halal untuk alas orang laki-laki tanpa ada pemisahannya.

Halal bagi laki-laki menggunakan sutera untuk tali tasbih, kancing baju, kantong Mushhaf atau tempat dirham (uang), tutup serban atau bendera di ujung tombak. Tidak halal untuk kuncung di pucuk tasbih.

وَصَحَّحَ فِي الْكِفَايَةِ قَوْلَ جَمْعٍ
يُجَوِّزُ الْقُبَاءَ وَغَيْرَهُ مِمَّا يَصْلُحُ
لِلْقِتَالِ - وَإِنْ وَجَدَ غَيْرَهُ
ارْهَابًا لِلْكَفَّارِ كَتَحْلِيَةِ
السَّيْفِ بِفِضَّةٍ؛ وَلِحَاجَةٍ
كَجَرَبٍ إِنْ آذَاهُ غَيْرُهُ أَوْ كَانَ
فِيهِ نَفْعٌ لَا يُوْجَدُ فِي غَيْرِهِ، أَوْ
قَمَلٍ لَمْ يَنْدَفِعْ بِغَيْرِهِ؛ وَ
لِامْرَأَةٍ وَلَوْ بِافْتِرَاشٍ لَأَلَهُ
بِلَا حَائِلٍ .

وَيَحِلُّ مِنْهُ حَتَّى لِلرَّجُلِ خِيْطُ
السُّبْحَةِ، وَزِيْرُ الْحَبِيبِ وَكَيْسُ
الْمُصْحَفِ وَالذَّرَاهِمُ وَغِطَاءُ
الْعِمَامَةِ وَعَلَمُ الرَّمْحِ لَا الشَّرَابَةِ
الَّتِي بِرَأْسِ السُّبْحَةِ .

Wajib bagi laki-laki memakai sutera untuk menutup aurat, jika tidak ada yang lainnya, sekalipun di tempat persepian.

Boleh memakai pakaian yang dicelup dengan apa pun warnanya, kecuali yang dicelup dengan za'faran. Juga boleh memakai pakaian najis di luar salat, asal tidak basah.

Tidak boleh memakai kulit bangkai tanpa ada darurat, sebagaimana tidak boleh beralas dengan kulit binatang buas, misalnya singa.

Boleh memberi makan semisal burung, bukan kepada orang kafir, dengan makanan bangkai, begitu juga memberi makan pada ternak dengan makanan yang terkena najis.

Halal, namun makruh, memakai gading gajah yang tidak basah di atas kepala dan pada jenggot; membuat penerangan dengan benda bernajis yang

وَيَجِبُ لِرَجُلٍ لُبْسُهُ حَيْثُ
لَمْ يَجِدْ سَاتِرَ الْعَوْرَةِ غَيْرَهُ
حَتَّى فِي الْخَلْوَةِ .

وَيَجَوِّزُ لِبْسُ الثَّوْبِ الْمَصْبُوغِ
بِأَيِّ لَوْنٍ كَانَ إِلَّا الْمَرْغُفَرَاتِ
وَلِبْسُ الثَّوْبِ الْمُتَجَسِّسِ فِي
غَيْرِ نَحْوِ الصَّلَاةِ حَيْثُ لَا
رُطُوبَةً .

لَا جِلْدَ مَيْتَةٍ بِلاَ ضَرُورَةٍ
كَافْتِرَاشِ جِلْدِ سَبْعِ كَأَسَدٍ

وَلَهُ إِطْعَامُ مَيْتَةٍ لِنَحْوِ طَيْرٍ
لَا كَافِرٍ وَتَجَسُّسٍ لِذَابَّةٍ

وَيَحِلُّ مَعَ الْكَرَاهَةِ اسْتِعْمَالُ
الْعَاجِ فِي الرَّأْسِ وَاللِّحْيَةِ

bukan najis mughalladhah selain di mesjid, sekalipun hanya sedikit asapnya, lain halnya dengan pendapat se-golongan ulama (mereka mengatakan, bahwa menerangi mesjid dengan benda najis hukumnya adalah tidak haram).

Begitu juga (halal) merabuk tanah dengan najis.

Tidak halal memelihara anjing selain bertujuan untuk berburu atau menjaga keamanan harta benda.

Makruh, sekalipun bagi wanita, menghiasi selain Ka'bah, misal-nya makam orang yang saleh, dengan kain selain sutera, kalau dengan sutera, hukum-nya adalah haram (Kalau untuk Ka'bah, hukumnya halal meng-hiasi dengan sutera -pen).

4. Memakai serban. Berdasarkan sebuah hadis yang artinya: "Sesungguhnya Allah swt. dan malaikat-Nya membacakan sala-wat kepada orang-orang yang me-makai serban di hari Jumat."

Memakai serban, sunah juga di semua salat.

حَيْثُ لَا رُطُوبَةَ وَإِسْرَاجُ
بِمُتَجَسِّسٍ بِغَيْرِ مُغْلَطٍ إِلَّا فِي
مَسْجِدٍ وَإِنْ قَلَّ دُخَانُهُ،
خِلَافًا لِلْجَمْعِ وَتَسْمِيدُ
أَرْضٍ بِخَجَسٍ .

لَا اقْتِنَاءُ كَلْبٍ إِلَّا لِصَيْدٍ أَوْ
حِفْظِ مَالٍ .

وَيُكْرَهُ وَلَوْ لِمَرْأَةٍ تَزِينُ
غَيْرَ الْكَعْبَةِ كَمَشْهَدٍ صَاحِبِ
بِغَيْرِ حَرِيرٍ وَيَحْرُمُ بِهِ .

(وَتَعْتَمُّ) لِحَبْرِ: إِنَّ اللَّهَ
وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى
أَصْحَابِ الْعِمَائِمِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ
وَيُسَنُّ لِسَائِرِ الصَّلَوَاتِ .

Dalam sebuah hadis daif disebutkan fadilah membesar-kan serban (Imam Ibnu hajar dalam *At-Tuhfah* mengatakan, bahwa hadis tersebut sangat daifnya, sehingga dengan hadis itu saja adalah tidak dapat untuk hujah dan digunakan untuk *fadhailul a'mal* -pen).

Seyogianya panjang-lebar serban diatur sesuai dengan yang memakainya, sebagai yang biasa dipakai pada masa dan tempat tersebut. Kalau melebihi ukuran tersebut, hukumnya makruh.

Harga diri (*muruah*) seorang ahli fikih hilang, lantaran memakai serban pasaran yang tidak patut baginya; sebaliknya, *muruah* bertambah jika me-makai yang sesuai.

Para ahli hadis berkata: Menge-nai panjang dan lebar serban Baginda saw., adalah tidak ada yang menerangkan seberapa.

Imam Ar-Rafi'i dan An-Nawawi berkata: Bagi orang yang memakai serban, dia boleh menambah sepotong kain di

وَوَرَدَ فِي حَدِيثٍ ضَعِيفٍ مَا
يَدُلُّ عَلَى أَفْضَلِيَّةِ كِبَرِهَا .

وَيَنْبَغِي ضَبْطُ طُولِهَا وَعَرْضِهَا
بِمَا يَلِيقُ بِلَابِسِهَا عَادَةً فِي
زَمَانِهِ وَمَكَانِهِ . فَإِنْ زَادَ
فِيهَا عَلَى ذَلِكَ كُرِهَ .

وَتَحْرِمُ مَرْوَأَةٌ فَقِيهٍ بِلَبْسِ
عِمَامَةٍ سَوَوَقِي لَا يَلِيقُ بِهِ وَعَكْسِهِ

قَالَ الْحَفَاطُ: لَمْ يَتَحَرَّرْ شَيْءٌ
فِي طُولِ عِمَامَتِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ وَعَرْضِهَا .

قَالَ الشَّيْخَانُ: مَنْ تَعَمَّمَ فَلَهُ
فِعْلُ الْعَذْبَةِ وَتَرْكُهَا، وَلَا كَرَاهَةَ

pucuk serban atau tidak, kedua-duanya sama-sama tidak makruh.

Imam An-Nawawi menambah: Yang demikian itu, karena satu pun tidak didapati dasar yang sah tentang larangan tidak menambah kain di pucuk serban. -Habis-.

Tetapi, tentang menambah kain di pucuk serban, terdapat hadis-hadis sahih dan hasan. Para fukaha menerangkan, bahwa pada dasarnya hukum memakai tambahan di pucuk serban adalah sunah.

Guru kami berkata; Menyelempangkan pucuk serban pada antara dua pundak, adalah lebih utama daripada hanya meletakkannya di kanan saja. Sedangkan penyelempangan di pundak kiri saja, adalah tidak ada dasarnya.

Sesuai dengan hadis yang sampai, paling tidak kain yang ada pada pucuk serban panjangnya empat jari, dan paling panjang satu hasta.

Imam Ibnul Hajj Al-Maliki berkata: Jangan sampai anda

فِي وَاحِدٍ مِنْهُمَا .

زَادَ النَّوَوِيُّ : لِأَنَّهُ لَمْ يَصَحَّ
فِي النَّهْيِ عَنْ تَرْكِ الْعَذْبَةِ شَيْءٌ
إِنْ تَهَيَّ .

لَكِنْ قَدْ وَرَدَ فِي الْعَذْبَةِ أَحَادِيثُ
صَحِيحَةٌ وَحَسَنَةٌ وَقَدْ صَرَّحُوا
بِأَنَّ أَصْلَهَا سُنَّةٌ .

قَالَ شَيْخُنَا : وَإِذَا سَالَهَا بَيْنَ
الْكَتِفَيْنِ أَفْضَلُ مِنْهُ عَلَى
الْأَيْمَنِ . وَلَا أَصْلَ فِي اخْتِيَارِهَا
عَلَى الْإَيْسَرِ .

وَأَقْلُ مَا وَرَدَ فِي طُولِهَا أَرْبَعَةُ
أَصْبَاعٍ وَكَثْرُهُ ذِرَاعٌ .

قَالَ ابْنُ الْحَاجِّ الْمَالِكِيُّ عَلَيْكَ

memakai serban sambil berdiri, dan memakai celana dengan duduk.

Imam An-Nawawi dalam kitab *Al-Majmu'* berkata: Makruh berjalan dengan memakai satu sandal, memakai sandal sambil berdiri, memakai kelintungan pada sandal, dan bagi orang yang sedang duduk, dimakruhan berdiri untuk pergi sebelum zikir kepada Allah swt.

5. (Bagi orang yang akan pergi salat Jumat) memakai *harum-haruman*, selain orang yang sedang berpuasa, menurut beberapa tinjauan pendapat.

Hal ini berdasarkan sebuah hadis sahih, bahwa sesungguhnya mengumpulkan antara mandi, memakai pakaian yang bagus, memakai *harum-haruman* mendengarkan khotbah secara saksama dan tidak melangkahi pundak orang lain, adalah dapat menghapus dosa-dosa (dosa-dosa kecil) yang ada di antara dua Jumat.

Menggunakan misik, adalah lebih utama.

أَنْ تَتَعَمَّمَ قَائِمًا وَتَتَسَرَّوَلًا
قَاعِدًا .

قَالَ فِي الْجَمْعِ : وَبُكْرَهُ أَنَّ
يَمْشِي فِي نَعْلٍ وَاحِدَةٍ وَلِبْسَهَا
قَائِمًا وَتَعْلِقُ جَرَسَ فِيهَا وَلَنْ
قَعَدَ فِي مَكَانٍ أَنْ يُفَارِقَهُ قَبْلَ
أَنْ يَذْكُرَ اللَّهَ تَعَالَى فِيهِ .

(وَتَطْيِبُ) لِغَيْرِ صَائِمٍ عَلَى
الْأَوْجُهِ .

لِمَا فِي الْخَبَرِ الصَّحِيحِ أَنَّ الْجَمْعَ
بَيْنَ الْغُسْلِ وَلِبْسِ الْآخِصَنِ
وَالْتَّطْيِبِ وَالْإِنْصَاتِ وَتَرْكِ
التَّخَطُّي يُكَفِّرُ مَا بَيْنَ الْجُمُعَتَيْنِ

وَالْتَّطْيِبُ بِالْمِسْكِ أَفْضَلُ .

Ketika mencium misik, tidak disunahkan membaca salawat kepada Nabi saw., namun yang lebih baik adalah membaca Istigfar, sebagaimana yang dikatakan oleh Guru kami.

Sunah berhias dengan memotong kuku di kedua tangan dan kaki, kalau yang dipotong hanya salah satunya, hukumnya makruh, memotong rambut yang ada, semisal rambut ketiak dan kelamin, bagi selain orang yang akan berkorban pada tanggal 10 Zulhijah. Demikian itu adalah sebagai tindak ittiba' kepada Nabi saw.

Juga mencukur kumis sampai kelihatan warna merah bibir, dan menghilangkan bau busuk serta kotoran yang ada di badan.

Menurut pendapat yang Muk-tamad, cara memotong kuku dua tangan, adalah dimulai dari telunjuk kanan sampai

وَلَا تُسَنَّ الصَّلَاةُ عَلَى الصَّلَاةِ
وَالسَّلَامُ عِنْدَ شِمِّهِ بَلْ حَسُنَ
إِلَّا سَتَغْفَارُ عَنْهُ كَمَا قَالَ
شَيْخُنَا .

وَنَدَبَ تَزَيْنَ بِإِزَالَةِ ظْفَرٍ مِنْ
يَدَيْهِ وَرِجْلَيْهِ . لَا إِحْدَاهَا
فِي كَرِهِ . وَشَعْرَ نَحْوِ ابْطِئِهِ
وَعَانَتِهِ ، لِغَيْرِ مُرِيدِ التَّضَحِّيَةِ
فِي عَشْرِ ذِي الْحِجَّةِ ، وَذَلِكَ
لِلْإِتِّبَاعِ .

وَبِقِصِّ شَارِبِهِ حَتَّى تَبْدُو
حُمْرَةُ الشَّفَةِ وَإِزَالَةَ رِيحِ
كَرْتِهِ وَوَسَخِ .

وَالْمُعْتَمِدُ فِي كَيْفِيَّةِ تَقْلِيمِ
الْيَدَيْنِ أَنْ يَبْتَدِيَ بِمَسْبِجَةِ

kelingkingnya, kemudian ibu jarinya, setelah itu memotong kelingking kiri sampai ibu jari secara urut, sedangkan cara memotong kuku kaki, adalah dimulai dari kelingking kaki kiri secara urut.

Setelah memotong kuku, seyogianya mencuci tempat yang dipotong.

Sunah melakukan pemotongan kuku, seperti yang tersebut di atas pada hari Kamis atau di pagi hari Jumat.

Imam Al-Muhib Ath-Thabari menghukumi makruh mencabuti bulu hidung. Katanya: Akan tetapi, hendaknya digunting, karena berdasarkan hadis yang menjelaskan hal ini.

Imam Asy-Syafi'i berkata: Barangsiapa bersih pakaiannya, maka sedikitlah susahannya; barangsiapa harum baunya, bertambahlah kecerdasannya.

يَمِينِهِ إِلَى خَنْصِرِهَا ثُمَّ
إِبْهَامِهَا ثُمَّ خَنْصِرِ يَسَارِهَا
إِلَى إِبْهَامِهَا عَلَى التَّوَلُّيِ
وَالرَّجُلَيْنِ أَنْ يَبْتَدِيَ بِخَنْصِرِ
الْيَمْنَى إِلَى خَنْصِرِ الْيُسْرَى عَلَى
التَّوَلُّيِ .

وَيَنْبَغِي الْبِدَارُ بِغَسْلِ مَحَلِّ الْقَلَمِ
وَيُسَنُّ فِعْلُ ذَلِكَ يَوْمَ الْخَمِيسِ
أَوْ بَكْرَةِ الْجُمُعَةِ .

وَكَرِهَ الْمُحِبُّ الطَّبْرِيُّ نَتْفَ
شَعْرِ الْأَنْفِ ، قَالَ ، بَلْ يَقْصُّهُ
لِحَدِيثٍ فِيهِ .

قَالَ الشَّافِعِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
مَنْ تَطَفَّ ثَوْبَهُ قَلَّ هَمُّهُ وَمَنْ
طَابَ رِيحُهُ زَادَ عَقْلُهُ .

6. Mendengarkan khotbah dengan saksama.

Inshat seperti tersebut, adalah sunah dikerjakan, sekalipun bagi orang yang tidak mendengar khotbah.

Memang! Tetapi yang lebih utama bagi orang yang tidak mendengar khotbah, adalah terleka dengan membaca Alqur-an atau zikir secara pelan-pelan.

Makruh hukumnya, berbicara ketika khotbah dibaca. Hal ini tidak sampai haram. Lain halnya dengan pendapat tiga imam (selain Imam Syafi'i). Tidak makruh berbicara sebelum khotbah dimulai, sekalipun si khatib sudah duduk di atas mimbar, selesai khotbah, di antara dua khotbah, ketika berdoa untuk raja, dan tidak makruh berbicara bagi orang yang masuk mesjid (di tengah-tengah khotbah), kecuali jika ia minta tempat dan duduk di situ.

(وَأَسْنَّ (إِنْصَاتُ) أَيْ
سُكُوتٌ مَعَ إِصْغَاءٍ (لِلْخُطْبَةِ).
وَيُسْنُ ذَلِكَ وَإِنْ لَمْ يَسْمَعْ الْخُطْبَةَ

نَعَمْ! الْأَوَّلَى لِبُغَيْرِ السَّامِعِ
أَنْ يَشْتَغَلَ بِالتَّلَاوَةِ وَالذِّكْرِ
سِرًّا .

وَيَكْرَهُ الْكَلَامُ وَلَا يَحْرُمُ خِلَافًا
لِلْأَئِمَّةِ الثَّلَاثَةِ - حَالَةَ
الْخُطْبَةِ، لِأَقْبَلِهَا وَلَوْ بَعْدَ
الْجُلُوسِ عَلَى الْمِنْبَرِ وَلَا بَعْدَهَا
وَلَا بَيْنَ الْخُطْبَتَيْنِ وَلَا حَالَ
الدُّعَاءِ لِلْمُلُوكِ وَلَا لِدَاخِلِ
مَسْجِدًا إِلَّا أَنْ تَخْذُلَهُ مَكَانًا
وَاسْتَقَرَّ فِيهِ .

Makruh bagi orang yang masuk mesjid (di tengah-tengah khotbah), mengucapkan salam, sekalipun tidak mengambil tempat untuk dirinya, sebab hal ini akan merepotkan hadirin Jumat yang diberi salam.

Jika ternyata orang tersebut memberi salam, maka bagi mereka wajib menjawabnya.

Sunah memuji bagi orang yang bersin, menjawabnya, meninggikan suara -tidak terlalu tinggi-, dalam membaca salawat salam kepada Nabi saw., ketika sang khatib menyebut nama atau sifat beliau.

Guru kami berkata: Tidaklah jauh disunahkan membaca *Radhiyallah 'anhu* untuk para sahabat Nabi saw. tanpa meninggikan suara, demikian pula doa imam -selesai-.

وَيَكْرَهُ لِلدَّاخِلِ السَّلَامُ وَإِنْ
لَمْ يَأْخُذْ لِنَفْسِهِ مَكَانًا -
لَا شْتَغَالَ الْمُسَلِّمُ عَلَيْهِمْ .

فَإِنْ سَلَّمَ لَزِمَهُمُ الرَّدُّ .

وَيُسْنُ تَشْمِيتُ الْعَاطِسِ وَالرَّدُّ
عَلَيْهِ وَرَفْعُ الصَّوْتِ مِنْ غَيْرِ
مُبَالِغَةٍ بِالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ
عَلَيْهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
عِنْدَ ذِكْرِ الْخُطِيبِ اسْمَهُ أَوْ
وَصْفَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

قَالَ شَيْخُنَا، وَلَا يَنْبَغُ نَدْبُ
الْتَّرَضَى عَنِ الصَّحَابَةِ بِالِرَفْعِ
صَوْتٍ، وَكَذَا التَّأْمِينُ لِدُعَاءِ
الْخُطِيبِ . انْتَهَى .

Makruh Tahrim, sekalipun bagi seorang yang tidak wajib menunaikan salat Jumat, mengerjakan salat fardu, sekalipun kadha yang baru ingat waktu itu, dan sekalipun wajib dikerjakan seketika (seperti tertinggal salat tanpa udzur) atau salat sunah, di mana khatib sudah duduk di atas mimbar, sekalipun khotbah tidak terdengar dan ketika sang khatib sedang memanjatkan doa untuk sultan.

Menurut pendapat yang Aujah, bahwa salat yang dikerjakan pada saat seperti di atas, adalah tidak sah, sebagaimana tidak sah melakukan salat di waktu-waktu yang dimakruhkan. Untuk ini malah lebih tidak sahnya.

Wajib bagi orang yang di tengah salatnya, sedangkan khatib sudah duduk di atas mimbar, agar mempercepat salatnya, dengan cukup mengerjakan perkara yang mengesahkan salat (yaitu rukun-rukun saja).

Makruh bagi orang yang masuk mesjid, mengerjakan salat tahiyatul mesjid, jika menyebabkan tertinggal takbiratul

وَنَكَرَهُ تَحْرِيمًا - وَلَوْ لَمْ يَتْلُوهُ
الْجُمُعَةُ بَعْدَ جُلُوسِ الْخُطِيبِ
عَلَى الْمِنْبَرِ وَإِنْ لَمْ يَسْمَعْ الْخُطْبَةَ
صَلَاةُ فَرَضٍ وَلَوْ فَائِتَةً تَذَكَّرَهَا
الآن، وَإِنْ لَزِمَتْهُ فَوْرًا أَوْ نَقَلَ
وَلَوْ فِي حَالِ الدُّعَاءِ لِلسُّلْطَانِ
وَالْأَوْجُهُ أَنَّهَا لَا تَتَعَقَّدُ
كَالصَّلَاةِ بِالْوَقْتِ الْمَكْرُوهِ
بَلْ أَوْلَى .

وَيَجِبُ عَلَى مَنْ بِصَلَاةٍ تَخْفِيفُهَا
بِأَنْ يَقْتَصِرَ عَلَى أَقَلِّ مَجْزِيٍّ عِنْدَ
جُلُوسِهِ عَلَى الْمِنْبَرِ .

وَكُرْهُ لِدَاخِلِ تَحِيَّةٍ فَوَّتَتْ
تَكْبِيرَةَ الْإِحْرَامِ إِنْ صَلَّاهَا .

ihram dari imam salat Jumat, kalau tidak tertinggal, hukumnya tidak makruh, bahkan sunah untuk dilakukan. Namun, wajib dikerjakan se-ringan mungkin, sebagaimana ia hanya cukup mengerjakan yang wajib-wajib dalam salatnya, menurut apa yang dikatakan oleh Guru kami.

Makruh di waktu khotbah mengerjakan duduk sedekul dengan menalikan serban pada lutut dengan badan, karena terdapat larangan mengenai hal ini. Juga makruh menulis pada kertas di akhir bulan Ramadhan, bahkan jika yang ditulis itu nama-nama bahasa Suryani, yang tidak diketahui maknanya, adalah haram hukumnya.

Kesunahan Lain

Disunahkan:

1. Membaca surah Al-Kahfi di hari Jumat atau pada malam harinya, berdasarkan beberapa hadis.

Membacanya di siang hari, dihukumi lebih muakad, dan paling utama, adalah membacanya setelah Subuh, karena mempercepat mendapat kebaikan, dan sunah memperbanyak membaca surah Al-Kahfi dan surah-surah Alqur-

وَالْأَفْلا تَكْرَهُ بَلْ تَسُنُّ لَكِنْ
يَلْزِمُهُ تَخْفِيفُهَا بِأَنْ يَقْتَصِرَ
عَلَى الْوَاجِبَاتِ كَمَا قَالَ شَيْخُنَا .

وَكُرْهُ اخْتِبَاءُ حَالَةِ الْخُطْبَةِ
لِلنَّهْيِ عَنْهُ وَكُتُبُ أَوْرَاقٍ
حَالَتَهَا فِي آخِرِ جُمُعَةٍ مِنْ رَمَضَانَ
بَلْ وَإِنْ كُتِبَ فِيهَا خَوَاسِمَاءُ
سُرْيَانِيَّةٍ يَجْهَلُ مَعْنَاهَا حَرَمٌ .

(وَأَسَنَ :

(قِرَاءَةُ) سُورَةِ (كَهْفٍ) يَوْمَ
الْجُمُعَةِ وَلَيْلَتَهَا لِأَحَادِيثَ
فِيهَا. وَقِرَاءَتُهَا نَهَارًا أَكْثَرُ
وَأَوْلَاهُ بَعْدَ الصُّبْحِ مُسَارَعَةً
لِلْخَيْرِ، وَأَنْ يُكْثَرَ مِنْهَا وَمِنْ

an yang lain, di malam dan hari Jumat.

Makruh membaca surah Al-Kahfi dan surah-surah lainnya dengan mengeraskan suara, jika hal ini dapat mengganggu orang yang sedang salat atau tidur, sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam An-Nawawi dalam beberapa kitabnya.

Dalam Syarhul Ubab, Guru kami berkata: Seyogianya, hukum haram diterapkan pada bacaan keras di dalam mesjid. Perkataan Imam An-Nawawi di atas adalah diterapkan dalam masalah gangguan yang ditimbulkannya hanya sedikit, atau pembacaannya berada di luar mesjid.

2. Memperbanyak membaca salawat kepada Nabi saw., baik di siang atau malam hari Jumat, karena berdasarkan hadis sahih, yang memuat perintah melakukannya.

سَائِرُ الْقُرْآنِ فِيهِمَا .
وَيُكْرَهُ الْجَهْرُ بِقِرَاءَةِ الْكَهْفِ
وغيرِهَا إِنْ حَصَلَ بِهِ تَأْذٍ
لِمُصَلٍّ أَوْ نَائِمٍ، كَمَا صَرَّحَ النَّوَوِيُّ
فِي كِتَابِهِ .

وَقَالَ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْعُبَابِ
يَنْبَغِي حُرْمَةُ الْجَهْرِ بِالْقِرَاءَةِ
فِي الْمَسْجِدِ . وَحُمْلَ كَلَامُ
النَّوَوِيِّ ، بِالْكَرَاهَةِ عَلَى مَا
إِذَا خَفَّ التَّأْذِي ، وَعَلَى كَوْنِ
الْقِرَاءَةِ فِي غَيْرِ الْمَسْجِدِ .

وَأَكْثَارُ صَلَاةٍ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَهَا وَلَيْلَتِهَا
لِلْأَخْبَارِ الصَّحِيحَةِ الْأَمْرُ
بِذَلِكَ .

Memperbanyak membaca salawat lebih utama daripada memperbanyak zikir atau membaca Alqur-an yang tidak secara khusus diterangkan dalam hadis Nabi, demikianlah menurut Guru kami.

3. Memperbanyak bacaan doa di hari Jumat, sebab berharap agar dapat bertepatan dengan waktu ijabah. Saat ijabah yang paling bisa diharapkan, adalah saat khatib duduk sampai selesai salat, dan saat tersebut sangat sebentar sekali.

Adalah sah pendapat yang mengatakan, bahwa saat ijabah adalah pada akhir setelah waktu Ashar. Sunah juga memperbanyak doa di malam hari Jumat, karena hadis yang sampai pada Imam Syafi'i, bahwa doa di malam hari Jumat adalah dikabulkan; di samping itu, beliau menyunahkan di malam Jumat untuk berdoa.

Sunah memperbanyak beramal kebaikan di malam atau siang hari Jumat, misalnya ber-sedekah atau lainnya; dan

فَالْأَكْثَارُ مِنْهَا أَفْضَلُ مِنْ أَكْثَارِ
ذِكْرِ أَوْ قُرْآنٍ لَمْ يَرِدْ بِخُصُوصِهِ
قَالَ شَيْخُنَا .

(رُودُعَاءُ) فِي يَوْمِهَا ، رَجَاءُ
أَنْ يُصَادِفَ سَاعَةَ الْإِجَابَةِ
وَأَرْجَاهَا مِنْ جُلُوسِ الْخَطِيبِ
إِلَى آخِرِ الصَّلَاةِ وَهِيَ لِحِظَةٌ
لَطِيفَةٌ .

وَصَرَّحَ أَنَّهَا آخِرُ سَاعَةٍ بَعْدَ الْعَصْرِ
فِي لَيْلَتِهَا ، لِإِجَاءِ الشَّافِعِيِّ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ
الدُّعَاءَ يُسْتَجَابُ فِيهَا ، وَأَنَّهُ
اسْتَحَبَّهُ فِيهَا .

وَسُنَّ أَكْثَارُ فِعْلِ الْخَيْرِ فِيهِمَا
كَالصَّدَقَةِ وَغَيْرِهَا ، وَأَنْ يَشْتَغَلَ

sunah terleka dengan membaca Qur-an atau zikir di sepanjang jalan dan pada kehadirannya di tempat salat.

Zikir yang paling utama, adalah membaca salawat kepada Nabi saw. sebelum khotbah dimulai atau ketika khotbah berjalan, jika tidak bisa mendengarkannya, sebagaimana keterangan di atas, berdasarkan hadis-hadis yang menganjurkan hal itu.

Sunah sesudah salam salat Jumat, sebelum melipat kaki-riwayat yang lain mengatakan: sebelum berbicara-, membaca **Al-Fatihah**, **Al-Ikhlash**, **Al-Falaq** dan **An-Naas**, masing-masing sebanyak 7 kali.

Berdasarkan sebuah hadis yang mengatakan, bahwa barangsiapa mau membacanya, maka akan diampuni dosa-dosa yang telah lewat dan akan datang, serta dianugerahi pahala sebanyak bilangan orang yang beriman kepada Allah dan Rasulullah saw.

فِي طَرِيقِهِ وَحُضُورِهِ مَحَلِّ
الصَّلَاةِ بِقِرَاءَةِ أَوْ ذِكْرِ.

وَأَفْضَلُهُ الصَّلَاةُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ الْخُطْبَةِ
وَكَذَلِكَ أَلَا خُطْبَةُ إِنْ لَمْ يَسْمَعْهَا
كَأَمْرٍ، لِإِخْبَارِ الْمُرَغْبَةِ فِي ذَلِكَ.

وَأَنْ يَقْرَأَ عَقِبَ سَلَامِهِ مِنْ
الْجُمُعَةِ قَبْلَ يُشْنِي رِجْلَيْهِ.
وَفِي رِوَايَةٍ قَبْلَ أَنْ يَتَكَلَّمَ
الْفَاتِحَةَ وَالْإِخْلَاصَ وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ
سَبْعًا سَبْعًا، لِمَا وَرَدَ أَنَّ مَنْ
قَرَأَهَا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ
وَمَا تَأَخَّرَ، وَأُعْطِيَ مِنَ الْأَجْرِ
بِعَدَدِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ

Penting:

Sunah membaca surah-surah di atas, ayat **Kursyi**, dan ayat **Syahida**.... (Aali Imran:18) setiap selesai salat fardu lima waktu, dan ketika akan tidur, lalu disambung dengan ayat akhir surah **Al-Baqarah** dan **Al-Kafirun**.

Sunah membaca-akhir surah **Al-Hasyr** (لَوْ أَنزَلْنَاهُ الْقُرْآنَ), permulaan surah **Ghafir** (حَمْدٌ) dan (تَنْزِيلُ الْكِتَابِ) **الح** **أَخْسَبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا** (ayat 115-118), dibaca pada waktu pagi dan sore hari, lalu disambung dengan zikir-zikirnya.

Sunah membiasakan membaca surah **As-Sajdah**, **Yaa Siin**, **Ad-Dukhan**, **Al-Waqi'ah**, **Tabarak**, **Az-Zalzalah** dan **At-Takatsur** pada setiap hari.

Sunah membaca surah **Al-Ikhlash** dan **Al-Fajr** sebanyak

«مُهَمَّةٌ»

يُسَنُّ أَنْ يَقْرَأَهَا وَآيَةُ الْكُرْسِيِّ
وَشَهِدَ اللَّهُ بَعْدَ كُلِّ مَكْتُوبَةٍ
وَحِينَ يَأْوِي إِلَى فِرَاشِهِ مَعَ
أَوَاخِرِ الْبَقَرَةِ وَالْكَافِرُونَ .

وَيَقْرَأُ اخَوَاتِيمَ الْحَشْرِ وَأَوَّلَ
غَافِرٍ إِلَى «إِلَيْهِ الْمَصِيرُ»
و«أَخْسَبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ
عَبَثًا» إِلَى آخِرِهَا صَبَاحًا
وَمَسَاءً مَعَ أَذْكَارِهَا .

وَأَنْ يُوَظَّبَ كُلَّ يَوْمٍ عَلَى قِرَاءَةِ
أَلَمْ السَّجْدَةِ وَلَيْسَ وَالِدُخَانِ
وَالْوَاقِعَةِ وَتَبَارَكَ وَالزَّلْزَلَةِ
وَالْتَّكَاثُرِ .

وَعَلَى الْإِخْلَاصِ مِائَتِي مَرَّةٍ

dua ratus kali pada setiap tanggal 10 Zulhijah.

Sunah membaca surah Yaa Siin dan Ar-Ra'd pada orang yang sedang sakit keras.

Larangan:

1. Diharamkan melangkahi pundak orang lain, berdasarkan hadis-hadis sahih.

Mengenai hukum haram ini, adalah sebagaimana yang dinukil oleh Imam Asy-Syekh Abu Hamid (Imam Al-Ghazali) dari nash Imam Asy-Syafi'i. Yang kemudian ini dipilih oleh Imam Nawawi dalam kitab *Ar-Raudhah* dan dipilih oleh mayoritas ulama.

Namun pembicaraan Imam Ar-Rafi'i dan An-Nawawi menentukan makruh, sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam An-Nawawi dalam kitab *Al-Majmu'*.

Melangkahi tersebut hukumnya tidak haram, jika dilakukan oleh seorang yang dibaris depannya ada kelonggaran.

وَالْفَجْرُ فِي عِشْرِي الْحِجَّةِ
وَيْسَ وَالرَّعْدُ عِنْدَ الْمُحْتَضِرِ
وَوَرَدَتْ فِي كُلِّهَا أَحَادِيثُ
كَثِيرَةٌ غَيْرُ مَوْضُوعَةٍ .

(حَرَمٌ : تَخَطُّ رِقَابِ النَّاسِ
لِلْأَحَادِيثِ الصَّحِيحَةِ فِيهِ
وَالْجَزْمُ بِالْحُرْمَةِ مَا نَقَلَهُ
الشَّيْخُ أَبُو حَامِدٍ عَنْ نَصْرِ
الشَّافِعِيِّ وَاخْتَارَهَا فِي الرَّوْضَةِ
وَعَلَيْهَا كَثِيرُونَ .

لَكِنْ قَضِيَّةٌ كَلَامُ الشَّيْخَيْنِ
الْكِرَاهَةُ وَصَرَّحَ بِهَا فِي الْمَجْمُوعِ .

(لَا لِمَنْ وَجَدَ فَرْجَةً قُدَّامَهُ)
فَلَهُ بِالْكَرَاهَةِ تَخَطُّ صَفِّ

وَاحِدٍ أَوْ اثْنَيْنِ .

وَلَا لِإِمَامٍ لَمْ يَجِدْ طَرِيقًا إِلَى
الْمِحْرَابِ إِلَّا بِتَخَطُّ .

وَلَا لِغَيْرِهِ إِذَا أَدْنُوهُ فِيهِ لَا
حَيَاءَ عَلَى الْأَوْجِهَةِ .

وَلَا لِعَظَمِ الْإِفِ مَوْضِعًا .

وَيُكْرَهُ تَخَطُّ الْجُمُعِيِّينَ لِغَيْرِ
الصَّلَاةِ .

وَيَحْرَمُ أَنْ يُقِيمَ أَحَدًا بِغَيْرِ
رِضَاهُ لِيَجْلِسَ مَكَانَهُ .

وَيُكْرَهُ إِيشَارُ غَيْرِهِ بِمَحَلِّهِ إِلَّا
إِنْ انْتَقَلَ لِمِثْلِهِ أَوْ أَقْرَبَ مِنْهُ

Karena itu, dia boleh melangkahi satu atau dua baris di depannya tanpa makruh.

Demikian pula tidak haram, jika dilakukan oleh imam yang tidak menemukan jalan menuju mimbar, kecuali dengan melangkahi pundak.

Demikian juga tidak haram, jika dilakukan oleh selain imam, di mana mereka yang dilangkahi sudah memberi ijin, bukan karena malu, atas dasar beberapa tinjauan pendapat.

Juga tidak haram melangkahi pundak, bagi orang yang dimuliakan dan sudah membiasakan tempat tertentu.

Makruh melangkahi pundak sekelompok manusia di luar salat.

Haram menyuruh orang berdiri tanpa kerelaannya untuk ditempati tempatnya.

Makruh memberi prioritas kepada orang lain untuk menempati tempatnya, kecuali jika dengan itu, orang berpindah ke tempat sejajar atau

lebih dekat pada imam. Begitu juga dalam ibadah-ibadah lainnya.

(Orang yang dibaris depannya masih kosong, dia boleh maju dan melangkahi pundak orang lain) dan ia boleh menyingkirkan sajadah orang lain di tempat itu dengan kaki atau lainnya dan melakukan salat di situ, namun tidak boleh mengangkat sajadah tersebut -sekali pun tidak dengan tangannya-, biar tidak masuk dalam tanggungannya.

2. Bagi orang yang berkewajiban melakukan salat Jumat, haram melakukan jual beli dan sebagainya -misalnya pertukangan-, sesudah dikumandangkan azan khotbah Jumat. Jika terpaksa melakukannya, maka akad tetap sah.

Jual beli dan sebagainya, yang dilakukan sebelum azan Jumat, namun setelah tergelincir matahari, hukumnya adalah makruh.

إِلَى الْإِمَامِ، وَكَذَا الْإِيْشَارُ
بِإِثْرِ الْقُرْبِ .

وَلَهُ تَنْحِيَةُ سَجَادَةِ غَيْرِهِ بِخَوْ
رَجْلِهِ وَالصَّلَاةُ فِي مَحَلِّهَا وَلَا
يَرْفَعُهَا - وَلَوْ بِغَيْرِ يَدِهِ -
لِدُخُولِهَا فِي ضَمَانِهِ .

(وَأَحْرَمَ عَلَى مَنْ تَلَزَمَهُ
الْجُمُعَةُ) (نَحْوُ مَبَايِعَةٍ)
كَاشْتِغَالٍ بِصُنْعَةٍ (بَعْدَ)
شُرُوعٍ فِي (أَذَانِ خُطْبَةٍ)
فَإِنْ عَقَدَ صَحَّ الْعَقْدُ .

وَيُكْرَهُ قَبْلَ الْأَذَانِ بَعْدَ الزَّوَالِ .

3. Bagi orang yang berkewajiban melakukan salat Jumat -sekali pun tidak bisa menjadi kelengkapan kesahan Jumat-, haram bepergian yang dapat menyebabkan tertinggal salat Jumat, misalnya ia telah mengira, bahwa tidak dapat melakukan salat Jumat di pertengahan jalan atau tujuannya, dan sekali pun bepergian dalam rangka taat, sunah atau wajib.

(Keharaman tersebut) jika dilakukan setelah fajar hari Jumat. Kecuali jika dikhawatirkan akan terjadi madarat dengan ketidakpergiannya -misalnya tertinggal dengan teman-temannya-, maka tidaklah haram pergi seperti ini, jika kepergiannya bukan untuk maksiat, sekali pun waktu pergi setelah matahari tergelincir ke arah barat.

Makruh bepergian di malam Jumat, berdasarkan sebuah hadis yang diriwayatkan dengan sanad daif, yang artinya: "barangsiapa bepergian di malam Jumat, maka ada dua malaikat yang mendoakan kerusakan kepadanya".

(وَأَحْرَمَ عَلَى مَنْ تَلَزَمَهُ
الْجُمُعَةُ وَإِنْ لَمْ تَنْعَقِدْ بِهِ
(سَفَرٌ) تَفَوَّتَ بِهِ الْجُمُعَةُ
كَأَنْ ظَنَّ أَنَّهُ لَا يُدْرِكُهَا فِي
طَرِيقِهِ أَوْ مَقْصِدِهِ - وَلَوْ كَانَ
السَّفَرُ طَاعَةً مَذْذُوبًا أَوْ وَاجِبًا

(بَعْدَ فَجْرِهَا) أَيْ فَجَرِ يَوْمِ الْجُمُعَةِ
إِلَّا إِنْ خَشِيَ مِنْ عَدَمِ سَفَرِهِ
ضَرَارًا كَانْقِطَاعِهِ عَنِ الرَّفْقَةِ
فَلَا يَحْرُمُ إِنْ كَانَ غَيْرَ سَفَرٍ
مَعْصِيَةٍ وَلَوْ بَعْدَ الزَّوَالِ .

وَيُكْرَهُ السَّفَرُ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ
لِمَا رَوَى بِسَنَدٍ ضَعِيفٍ مَنْ
سَافَرَ لَيْلَتِهَا دَعَا عَلَيْهِ مَلَكَاهُ

Mengenai orang yang bepergian untuk maksiat, maka secara mutlak tidak gugur baginya.

Guru kami berkata: Bagi orang yang haram bepergian tersebut, ia tidak berhak mendapat *rukhsah* (dispensasi/keringanan hukum) selama belum jelas salat Jumat belum selesai (bubar).

SALAT QASHAR DAN JAMAK

Penyempurnaan:

Boleh bagi orang yang bepergian jauh melakukan salat qashar terhadap salat fardu ada yang berakaaat empat, dan salat-salat kadha dalam perjalanan yang diqashar dalam perjalanan itu.

Begitu juga boleh menjamak takdim salat Zhuhur-Ashar dan Magrib-Isyak; atau dengan jamak takhir.

أَمَّا الْمُسَافِرُ لِمَعْصِيَةٍ، فَلَا تَسْقُطُ عَنْهُ الْجُمُعَةُ مُطْلَقًا

قَالَ شَيْخُنَا: وَحَيْثُ حُرِّمَ عَلَيْهِ السَّفَرُ هُنَا، لَمْ يُتَرَخَّصْ مَا لَمْ تَقْتِ الْجُمُعَةُ.

فِيحَسَبُ ابْتِدَاءَ سَفَرِهِ مِنْ وَقْتِ قَوْتِهَا.

(تَيْمَّةً)
يَجُوزُ لِمُسَافِرٍ سَفَرًا طَوِيلًا قَصْرَ رِبَاعِيَّةٍ مُؤَدَّةٍ وَفَائِتَةٍ سَفَرٍ قَصْرِ فِيهِ.

وَجَمْعُ الْعَصْرِينَ وَالْمَغْرِبَيْنِ تَقْدِيمًا وَتَأْخِيرًا.

(Qashar dan jamak tersebut) boleh dilakukan setelah seseorang keluar dari batas desanya yang khusus, sekalipun di situ terdapat tanah-tanah gersang atau sawah ladang. Jika batas tersebut mengumpulkan dua desa, maka tidak disyaratkan harus melewatinya, tetapi masing-masing desa dihukumi sendiri-sendiri.

Atau setelah melewati tugu tapal batas desa, sekalipun di tengah-tengah dengan bumi gersang (rusak), sungai atau alun-alun.

Tidak disyaratkan harus melewati perkebunan, sekalipun mengitari atau bersambung dengan balad.

Dua desa yang menurut penilaian umum masih bersambung, dianggap sebagai satu desa, sekalipun namanya berlainan; Kalau sudah berpisah, sekalipun hanya sedikit, maka cukuplah musafir melewati desanya sendiri.

(Jamak dan qashar) tidak boleh dilakukan oleh musafir yang menempuh perjalanan, yang jaraknya kurang (tidak sampai)

بِفِرَاقِ سُورٍ خَاصٍّ يَبْلُغُ سَفَرٍ وَإِنْ اخْتَوَى عَلَى خَرَابٍ وَمَزَارِعٍ وَلَوْ جَمَعَ قَرِيَّتَيْنِ، فَلَا يُشْتَرَطُ مُجَاوَزَتُهُ، بَلْ لِكُلِّ حُكْمِهِ.

فَبُنْيَانٍ وَإِنْ تَخَلَّلَهُ خَرَابٌ أَوْ نَهْرٌ أَوْ مِيدَانٌ.

وَلَا يُشْتَرَطُ مُجَاوَزَةُ بَسَاتَيْنِ وَإِنْ حَوَّطَتْ وَاتَّصَلَتْ بِالْبَلَدِ

وَالْقَرِيَّتَانِ إِنْ اتَّصَلَتَا عُرْفًا كَقَرْيَةٍ وَإِنْ اخْتَلَفَتَا اسْمًا فَلَوْ انْفَصَلَتَا وَلَوْ يَسِيرًا، كَفَى مُجَاوَزَةُ قَرْيَةِ الْمُسَافِرِ.

لَا لِمُسَافِرٍ لَمْ يَبْلُغْ سَفَرَهُ مَسِيرَةً يَوْمًا وَلَيْلَةً بِسَيْرٍ

memakan waktu perjalanan sehari-semalam, dengan ukuran perjalanan membawa muatan (beban), juga menghitung waktu istirahatnya secara wajar, misalnya sekadar istirahat, makan dan salat (perjalanan yang diperbolehkan menjamak atau mengqashar, kira-kira jarak yang ditempuh 80 km. -pen).

Begitu juga tidak boleh bagi budak yang melarikan diri dari tugasnya (Sayid), musafir pengutang yang mampu melunasi utangnya, di mana perginya tanpa mendapat ijin dari pihak pemiutang; demikian pula tidak boleh bagi orang musafir yang perginya semata-mata ingin melihat negara, demikian menurut pendapat Al-Ashah.

Bepergian dianggap sudah berakhir, dengan sekembali musafir di tanah kelahirannya -sekali pun hanya lewat saja-, atau sampai di tempat tujuan lain dan berniat bermukim di sana dalam waktu tidak tertentu atau selama 4 hari penuh, atau dia mengetahui, bahwa di tempat tersebut kebutuhannya dapat terpenuhi dalam waktu 4 hari.

الْأَثْقَالِ مَعَ التَّزْوِيلِ الْمَعْتَادِ
لِنَحْوِ اسْتِرَاحَةٍ وَآكِلٍ وَصَلَاةٍ

وَلَا لِأَبْقٍ وَمُسَافِرٍ عَلَيْهِ دَيْنٌ
حَالٌ قَادِرٌ عَلَيْهِ مِنْ غَيْرِ
إِذْنٍ دَائِنِهِ، وَلَوْ لِمَنْ سَافَرَ
لِمَجَرَّدِ رُؤْيَا الْبِلَادِ عَلَى الْأَصَمِّ

وَيَنْتَهَى السَّفَرُ بِعَوْدِهِ إِلَى
وَطْنِهِ، وَإِنْ كَانَ مَارًّا بِهِ
أَوْ إِلَى مَوْضِعٍ آخَرَ وَنَوَى إِقَامَتَهُ
بِهِ مُطْلَقًا، أَوْ أَرْبَعَةَ أَيَّامٍ
صَحَاحٍ، أَوْ عَلِمَ أَنَّ إِرْبَهُ لَا
يَنْقُضِي فِيهَا .

Karena itu, jika masih mengharap tujuannya akan berhasil sewaktu-waktu, maka dia boleh mengqashar salat selama 18 hari.

Syarat-syarat Qashar

Disyaratkan untuk qashar salat:

1. Niat qashar di waktu takbiral ihram.

2. Tidak bermakmum -sekali pun hanya sebentar- kepada orang yang tidak mengqashar salatnya, sekalipun imam ini adalah juga musafir statusnya.

3. Selama dalam salatnya, terhindar dari hal-hal yang membatalkan niat qashar.

4. Selama salat, masih dalam keadaan bepergian (masih berstatus musafir).

Syarat-syarat Jamak Takdim

Disyaratkan untuk pelaksanaan jamak takdim:

1. Niat jamak di salat pertama, sekalipun berada di tengah-tengah salat tersebut (yang penting belum salam dari salat pertama -pen).

2. Pelaksanaannya salat secara tertib.

ثُمَّ إِنْ كَانَ يَرْجُو حُصُولَهُ كُلِّ
وَقْتٍ قَصَرَ ثَمَانِيَةَ عَشْرَ يَوْمًا

وَشَرِطَ لِقْصَرٍ نِيَّةً قَصَرَ
فِي تَحَرُّمٍ .

وَعَدَامُ اقْتِدَاءٍ - وَلَوْ لِحُظَّةٍ
بِمُتِمٍّ وَلَوْ مُسَافِرًا .

وَتَحَرُّزٌ عَنْ مُنَافِيهَا دَوَامًا .

وَدَوَامُ سَفَرِهِ فِي جَمِيعِ صَلَاتِهِ

وَلِجَمِيعِ تَقْدِيمٍ :
نِيَّةُ الْجَمْعِ فِي الْأَوَّلَى وَلَوْ مَعَ
التَّحَلُّلِ مِنْهَا .

تَرْتِيبٍ .

3. Muwalah (sambung-menyambung antara salat pertama dengan salat kedua) menurut penilaian umum. Karena itu, tidaklah menjadi masalah, jika antara dua salat tersebut terpisah sebentar.

Syarat-syarat Jamak Takhir

Disyaratkan untuk jamak ta'khir:

1. Niat jamak pada waktu salat pertama, sampai waktu tersebut masih cukup untuk mengerjakan satu rakaat.

2. Masih dalam bepergian hingga akhir salat yang kedua.

Menjamak Salat Sebab Sakit

Cabang:

Boleh -menurut pendapat yang dipilih- menjamak salat, baik takdim atau ta'khir sebab sakit.

Dalam pelaksanaannya, hendaknya orang yang sakit memilih, mana yang dirasa lebih ringan. Jika penyakitnya selalu kambuh di waktu salat kedua umpama, ia hendaknya melakukan jamak takdim

وَوَلَاءُ عُرْفًا فَلَا يَضُرُّ فَضْلُ
يَسِيرُ بِأَنْ كَانَ دُونَ قَدْرِ
رَكَعَتَيْنِ .

وَلِتَأْخِذَ نِيَّةُ الْجَمْعِ فِي وَقْتِ
الْأُولَى مَا بَقِيَ قَدْرُ رَكَعَةٍ .

وَبَقَاءُ سَفَرٍ إِلَى آخِرِ الثَّانِيَةِ .

(فَرْعٌ)
يَجُوزُ الْجَمْعُ بِالْمَرَضِ تَقْدِيمًا
وَتَأْخِيرًا عَلَى الْمُخْتَارِ .

وَيُرَاعَى الْأَرْفَقُ، فَإِنْ كَانَ
يَزْدَادُ مَرَضُهُ -كَأَنْ يُحَسِّمَ
مَثَلًا وَقْتُ الثَّانِيَةِ قَدَمَهَا

dengan syarat-syaratnya di atas; Kalau kambuhnya di waktu salat pertama, maka hendaknya dia mengerjakan salat dengan jamak ta'khir, dengan niat jamak di waktu salat pertama.

Segolongan ulama Mutaakhirin memberi batasan "arti sakit" di sini: Sakit yang sampai memayahkan untuk mengerjakan setiap fardu pada waktunya, sebagaimana kepayahan berjalan di waktu hujan, yaitu sekira hujan dapat membasahi pakaian (payah dalam sakit setara payah berjalan waktu hujan, adalah memperbolehkan menjamak salat -pen).

Ulama-ulama lain berpendapat: Meski harus ada tambahan masyaqaat yang jelas di atas masyaqaat yang telah dituturkan, yaitu sekira dengan keadaan seperti itu seseorang diperbolehkan salat dengan duduk. Pendapat inilah yang Aujah.

Penutup:

Guru kami dalam kitab *Syarah Minhaj* berkata: Barangsiapa mengerjakan suatu ibadah yang masih diperselisihkan oleh ulama tentang kesahan-

بِشُرُوطِ جَمْعِ التَّقْدِيمِ أَوْ وَقْتِ
الْأُولَى، آخِرَهَا بِنِيَّةِ الْجَمْعِ
فِي الْوَقْتِ الْأُولَى .

وَضَبَطَ جَمْعُ مُتَأَخِّرُونَ
الْمَرَضَ هُنَا بِأَنَّهُ مَا يَشُقُّ
مَعَهُ فِعْلُ كُلِّ فَرَضٍ فِي وَقْتِهِ
كَمَشَقَّةِ الْمَشْيِ فِي الْمَطَرِ بِحَيْثُ
يَبْتَلُ ثِيَابُهُ .

وَقَالَ آخَرُونَ: لَا بُدَّ مِنْ مَشَقَّةٍ
ظَاهِرَةٍ زِيَادَةً عَلَى ذَلِكَ بِحَيْثُ
تُبَيِّحُ الْجُلُوسَ فِي الْفَرَضِ وَهُوَ
الْأَوْجَهُ .

(خَاتَمَةٌ)

قَالَ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ
مَنْ أَدَّى عِبَادَةً مُخْتَلِفًا فِي

nya, sedangkan dia tidak bertaklid. terhadap ulama yang memperbolehkannya, maka dia wajib mengulangnya (untuk masalah taklidnya, boleh setelah mengerjakan ibadah itu -pen). Demikian tersebut (wajib mengulangnya), sebab dia berani mengerjakan ibadah itu secara main-main.

صَحَّتْهَا مِنْ غَيْرِ تَقْلِيدٍ لِلْقَائِلِ
بِهَا الزِّمَّةُ إِعَادَتُهَا لِأَنَّ إِقْدَامَهُ
عَلَى فِعْلِهَا عِبَثٌ .

(فَصْلٌ فِي الصَّلَاةِ عَلَى الْمَيِّتِ)

PASAL: 9

TENTANG SALAT JENAZAH

Salat terhadap mayat disyariatkan di Madinah. Ada yang mengatakan, bahwa salat ini adalah termasuk kekhususan umat Islam.

Salat Jenazah orang Islam yang bukan mati syahid, hukumnya adalah fardu kifayah, berdasarkan ijmak ulama dan beberapa hadis, sebagaimana memandikannya, sekalipun akibat tenggelam di dalam air, sebab kita diperintah memandikannya. Dengan demikian, perintah memandikan belum gugur, sebelum kita sendiri yang memandikan, sekalipun kita sendiri menyaksikan, bahwa ada malaikat yang memandikan mayat itu.

Telah cukup sebagai memenuhi kewajiban, dengan adanya seorang kafir yang memandikannya.

Paling tidak, memandikan mayat itu bisa terwujud dengan cara sekali menyiramkan air yang dapat meratai badannya,

وَشُرِعَتْ بِالْمَدِينَةِ - وَقِيلَ هِيَ
مِنْ خَصَائِصِ هَذِهِ الْأُمَّةِ .

(صَلَاةُ الْمَيِّتِ) أَيِ الْمَيِّتِ الْمُسْلِمِ
غَيْرِ الشَّهِيدِ (فَرَضُ كِفَايَةٍ)
لِلْإِجْمَاعِ وَالْأَخْبَارِ - (كَغُسْلِهِ
وَلَوْ غَرِقًا) لِأَنَّا مَأْمُورُونَ
بِغُسْلِهِ . فَلَا يَسْقُطُ الْفَرَضُ
عَنَّا إِلَّا بِفِعْلِنَا، وَإِنْ شَاهَدَنَا
الْمَلَائِكَةُ تَغْسِلُهُ .

وَيَكْفِي غَسْلُ كَافِرٍ .

وَيَحْصُلُ أَقْلُهُ (بِتَغْمِيمِ بَدْنِهِ
بِالْمَاءِ مَرَّةً) حَتَّى مَا تَحْتَ قُلْفَةِ

sampai bagian di bawah kulit kepala zakar (*glans penis*) bagi mayat yang zakarnya masih berkulit kepala, menurut pendapat Al-Ashah, baik itu anak kecil atau sudah balig. sudan balig.

Imam Al-'Ubadi dan sebagian ulama Hanafiyah berpendapat: Membasuh bagian di bawah kulit kepala zakar tersebut, hukumnya tidak wajib.

Berpijak dengan pendapat yang rajih di atas (wajib), apabila dirasakan sulit membasuh bagian bawah kulit kepala zakar tersebut, sebagaimana kulit itu tidak bisa dibuka kecuali dengan melukainya, maka bagian itu wajib ditayamumi; Demikianlah menurut pendapat Guru kami, yang kemudian ditetapkan oleh lainnya.

Yang paling sempurna, adalah menyiramkan air tersebut diulang sebanyak tiga kali.

Dalam memandikan mayat, hendaknya di tempat yang sepi dan berbaju kurung; di tempat yang lebih tinggi, dengan air dingin, kecuali ada keperluan, misalnya menghilangkan kotoran atau suasana dingin; Maka

الْأَقْلَفِ عَلَى الْأَصَحِّ - صَبِيًّا
كَانَ الْأَقْلَفُ أَوْ بِالْغَا .

قَالَ الْعُبَادِيُّ وَبَعْضُ الْحَنَفِيَّةِ
لَا يَجِبُ غَسْلُ مَا تَحْتَهَا .

فَعَلَى الْمُرَجَّحِ لَوْ تَعَذَّرَ غَسْلُ مَا
تَحْتَ الْقُلْفَةِ بِأَنَّهَا لَا تَقْلَصُ
إِلَّا بِجَرَحٍ يُمِمْ عَمَّا تَحْتَهَا كَمَا
قَالَ شَيْخُنَا وَأَقَرَّهُ غَيْرُهُ .

وَأَكْمَلَهُ تَثْلِيثُهُ .

وَأَنْ يَكُونَ فِي خَلْوَةٍ وَقَعِيمٍ
وَعَلَى مُرْتَفِعٍ إِلَّا لِلْحَاجَةِ كَوَسْخٍ
وَبَرْدٍ فَالْمُسَخَّنُ حِينَئِذٍ أَوْلَى

وَالْمَالِحُ أَوْلَى مِنَ الْعَذْبِ .

dalam keadaan seperti ini, menggunakan air panas adalah lebih utama. Sedang menggunakan air yang asin, adalah lebih utama daripada yang tawar.

(Sunah) segera memandikannya, jika telah diyakini sudah mati. Apabila masih diragukan akan kematiannya, maka wajib menundanya sampai benar-benar diyakini kematiannya, misalnya bau mayat berubah atau lainnya.

Karena itu, para fukaha menuturkan tanda-tanda kematian seseorang yang banyak sekali, adalah berguna bagi yang matinya sudah tidak diragukan lagi.

Apabila setelah dimandikan, mayat mengeluarkan benda najis, maka kesuciannya tidak rusak, tapi hanya wajib dihilangkan saja, jika keluarnya sebelum dibungkus kafan; tidak wajib menghilangkannya, jika keluarnya setelah dibungkus kafan.

Mayat yang tidak bisa dimandikan karena tidak ada air atau

وَيَبَادِرُ بِغُسْلِهِ إِذَا تَيَقَّنَ مَوْتَهُ
وَمَتَى شَكَّ فِي مَوْتِهِ وَجَبَ
تَأْخِيرُهُ إِلَى الْيَقَيْنِ بِتَغْيِيرِ رِيحٍ
وَنَحْوِهِ .

فَذَكَرَهُمُ الْعَلَامَاتِ الْكَثِيرَةِ
لَهُ إِنَّمَا تَقِيدُ حَيْثُ لَمْ يَكُنْ
هَذَا لَكَ شَكٌّ .

وَلَوْ خَرَجَ مِنْهُ بَعْدَ الْغُسْلِ
نَجَسٌ لَمْ يَنْقُضِ الطَّهْرَ بَلْ
يَجِبُ إِزَالَتُهُ فَقَطُّ إِنْ خَرَجَ
بَعْدَ التَّكْفِينِ لَا بَعْدَهُ .

وَمَنْ تَعَذَّرَ غُسْلُهُ لِفَقْدِ مَاءٍ أَوْ

lainnya, misalnya akan rontok, maka wajib ditayamumi.

Cabang:

Orang laki-laki berhak untuk memandikan mayat laki-laki, dan perempuan lebih berhak untuk memandikan mayat perempuan.

Orang laki-laki boleh memandikan mayat yang merupakan halilnya (istri atau wanita amat); sang istri -bukan amat-, boleh memandikan suaminya, sekalipun ia telah menikah dengan laki-laki lain (misalnya istri melahirkan setelah suami mati, lantas dia kawin lagi sebelum suaminya dimandikan -pen), tanpa menyentuh mayat itu, akan tetapi tangannya (yang sunah) dibungkus dengan gombal (kain). Jika menyalahi aturan tersebut, maka mandinya tetap sah.

Apabila untuk mayat wanita hanya ada laki-laki lain atau untuk laki-laki hanya ada wanita lain, maka mayat cukup ditayamumi saja.

لَا يَحِلُّ لَهَا غُسْلُ مَنْ لَا
يُسْتَحْيَى مِنْ صَبِيٍّ أَوْ صَبِيَّةٍ
لِحِلِّ نَظَرِ كُلِّ وَمَسِّهِ .

(فَرَعٌ)

الرَّجُلُ أَوَّلِيَّ بِغُسْلِ الرَّجُلِ
وَالْمَرْأَةُ أَوَّلِيَّ بِغُسْلِ الْمَرْأَةِ .

وَلَهُ غُسْلُ حَلِيلَتِهِ وَلِزَوْجَتِهِ -
لَا أَمَةَ - غُسْلُ زَوْجِهَا - وَلَوْ
نَكَحَتْ غَيْرَهُ - بِالْمَسِّ بِلِيفٍ
خِرْقَةٍ عَلَى يَدِهِ . فَإِنْ خَالَفَ
صَحَّ الْغُسْلُ .

فَإِنْ لَمْ يَحْضُرْ إِلَّا أَجْنَبِيٌّ فِي
الْمَرْأَةِ أَوْ أَجْنَبِيَّةٌ فِي الرَّجُلِ
يُمِّمُ الْمَلِيَّتُ .

Memang, tapi laki-laki atau wanita boleh memandikan mayat yang tidak menimbulkan syahwat, baik itu berupa anak laki-laki atau perempuan, lantaran mereka halal memandang juga menyentuhnya.

Laki-laki yang lebih utama memandikan mayat, adalah laki-laki yang lebih berhak menyalatinya, sebagaimana akan diterangkan nanti.

Hukumnya juga fardu kifayah, membungkus mayat dengan kafan yang dapat menutup auratnya; dengan berbeda batas-batas aurat antara laki-laki dan perempuan; dan tidak usah dibedakan antara mayat budak dengan yang merdeka.

Karena itu, wajib untuk mayat wanita -sekali pun budak-, kafan yang dapat menutup seluruh tubuh selain wajah dan kedua tapak tangannya; dan untuk mayat laki-laki adalah kafan yang dapat menutupi antara pusat dan lutut.

Menjalankan sekadar cukup dengan kafan yang dapat menutup aurat, adalah yang dibenarkan oleh Imam An-Nawawi di dalam kebanyakan

نَعَمْ! لَهَا غُسْلُ مَنْ لَا
يُسْتَحْيَى مِنْ صَبِيٍّ أَوْ صَبِيَّةٍ
لِحِلِّ نَظَرِ كُلِّ وَمَسِّهِ .

وَأَوَّلِيَّ الرَّجُلِ بِهِ، أَوْلَاهُمْ
بِالصَّلَاةِ كَمَا يَأْتِي .

(وَتَكْفِيئِهِ بِسَائِرِ عَوْرَةٍ)
مُخْتَلِفَةٍ بِالذَّكُورَةِ وَالْأُنْثَى
دُونَ الرِّقِّ وَالْحَرِّيَّةِ .

فَيَجِبُ فِي الْمَرْأَةِ وَلَوْ أَمَةً - مَا
يَسْتُرُ غَيْرَ الْوَجْهِ وَالْكَفَّيْنِ
وَفِي الرَّجُلِ مَا يَسْتُرُ مَا بَيْنَ السَّرَّةِ
وَالرُّكْبَةِ .

وَالْإِكْفَاءُ بِسَائِرِ الْعَوْرَةِ ، هُوَ مَا
صَحَّحَهُ النَّوَوِيُّ فِي أَكْثَرِ كُتُبِهِ

kitabnya, di mana beliau menukilkannya dari mayoritas ulama, sebab yang demikian tersebut, adalah merupakan hak Allah swt.

Ulama-ulama lain berkata: Wajib menutup seluruh tubuh mayat, sekalipun laki-laki.

Bagi pemiutang, boleh melarang pemakaian kafan yang melebihi penutupan seluruh tubuh mayat -dia tidak boleh melarang penutupan yang melebihi menutup aurat-, sebab perintah untuk menutup melebihi penutupan aurat dan karena merupakan hak si mayat jika dinisbahkan kepada para pemiutang.

Yang paling sempurna, kafan untuk laki-laki adalah tiga lapis, yang masing-masing menutup seluruh tubuh, dan masih boleh ditambah di dalamnya dengan baju kurung dan serban; untuk wanita adalah kebaya, baju kurung, penutup kepala dan dua lapis kafan.

وَنَقَلَهُ عَنِ الْأَكْثَرِينَ لِأَنَّهُ حَقٌّ
لِلَّهِ تَعَالَى .

وَقَالَ آخَرُونَ يَجِبُ سِتْرُ جَمِيعِ
الْبَدَنِ وَلَوْ رَجُلًا .

وَالْغَرِيمُ مَنَعُ الزَّائِدِ عَلَى
سَاتِرِ كُلِّ الْبَدَنِ -لَا الزَّائِدِ
عَلَى سَائِرِ الْحَوْرَةِ - لِتَأْكُدِ
أَمْرَهُ وَكَوْنَهُ حَقًّا لِلْمَيِّتِ
بِالنِّسْبَةِ لِلْغُرَمَاءِ .

وَأَكْمَلُهُ لِلذَّكَرِ ثَلَاثَةً يَحْتَمِ
كُلٌّ مِنْهَا الْبَدَنَ، وَجَازَ أَنْ
يُزَادَ تَحْتَهَا قَمِيصٌ وَعِمَامَةٌ
وَاللَّائِثِي إِزَارٌ فَقَمِيصٌ فَخِمَارٌ
فَلَفِيفَتَانِ .

Kafan mayat adalah sesuai dengan jenis kain yang boleh dipakai di waktu hidup. Karena itu, boleh bagi wanita atau anak kecil dikafani dengan kain sutera dan yang dicelup dengan za'faran, namun hukumnya adalah makruh.

Biaya perawatan mayat (upah memandikan, harga air, kafan, ongkos penggalian kubur dan memikulnya), adalah diambilkan dari harta peninggalan mayat (jika harta tersebut tidak berhubungan dengan hak lazim, misalnya rahn atau zakat; jika ada hubungan semacam ini, maka yang didahulukan adalah hak tersebut -pen). Kecuali yang mati itu istri atau pelayannya, maka pembiayaan ditanggung oleh suami yang kaya, yang wajib memberi nafkah kepada mereka.

Jika si mayat tidak meninggalkan harta, maka pembiayaannya dibebankan kepada penanggung nafkah, baik itu kerabat atau sayitnya, jika mayat tidak ada penanggung nafkahnya, maka pembiayaan dipikul oleh baitulmal; kemudian jika baitulmal tidak ada, maka orang-orang kaya dari golongan muslimin harus menanggungnya.

وَيُكْفَنُ الْمَيِّتُ بِمَا لَهُ لِبْسُهُ
حَيًّا فَيَجُوزُ حَرِيرٌ وَمَزْعُفَرٌ
لِلْمَرْأَةِ وَالصَّبِيِّ مَعَ الْكَرَاهَةِ

وَمَحَلُّ تَجْهِيزِهِ التَّرَكَّةُ إِلَّا
زَوْجَةً وَخَادِمَهَا فَعَلَى زَوْجِ
غَنِيِّ عَلَيْهِ نَفَقَتُهُمَا .

فَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ تَرَكَّةٌ، فَعَلَى مَنْ
عَلَيْهِ نَفَقَتُهُ مِنْ قَرِيبٍ،
وَسَيِّدٍ، فَعَلَى بَيْتِ الْمَالِ
فَعَلَى مَيَاسِيرِ الْمُسْلِمِينَ .

Haram membungkus (mengafani) mayat dengan kulit, bila masih ada yang lainnya; Begitu juga haram memakai lumpur atau rumput.

Jika tidak ada pakaian, maka wajib membungkus dengan kulit, kalau tidak ada, maka memakai rumput, kalau tidak ada, maka memakai lumpur, demikian menurut pendapat yang dijelaskan oleh Guru kami.

Haram menuliskan lafal-lafal Alqur-an atau Asma-asma Allah swt. di atas kafan mayat. Kalau ditulis menggunakan air ludah, maka tidaklah menjadi masalah, sebab hal ini tidak akan membekas.

Imam Ibnush Shalah memberi fatwa, bahwa menutup mayat dengan kain sutera, sekalipun mayat wanita, adalah haram, sebagaimana halnya seorang wanita menghiasi rumahnya dengan sutera.

Pendapat tersebut ditentang oleh Imam Al-Jalalul Bulqini, di mana dia memperbolehkan hal

وَيَحْرُمُ التَّكْفِينَ فِي جِلْدٍ أَوْ
وُجِدَ غَيْرُهُ وَكَذَا الطِّينُ
وَالْحَشِيشُ .

فَإِنْ لَمْ يُوجَدْ ثَوْبٌ . وَجَبَ
جِلْدٌ ثُمَّ حَشِيشٌ ثُمَّ طِينٌ فِيمَا
اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا .

وَيَحْرُمُ كِتَابَةُ شَيْءٍ مِنَ الْقُرْآنِ
وَأَسْمَاءِ اللَّهِ تَعَالَى عَلَى الْكَفَنِ
وَلَا بَأْسَ بِكِتَابَتِهِ بِالرِّيْقِ لِأَنَّهُ
لَا يَثْبُتُ .

وَأَفْتَى ابْنُ الصَّلَاحِ بِحُرْمَةِ سِتْرِ
الْجَنَازَةِ بِحَرِيرٍ - وَلَوْ أَمْرَأَةً
كَمَا يَحْرُمُ تَزْيِينُ بَيْتِهَا بِحَرِيرٍ

وَخَالَفَهُ الْجَلَالُ الْبُلْقِينِيُّ فَجَوَّزَ

itu untuk jenazah wanita dan kanak-kanak. Pendapat ini lantas dibuat pegangan oleh segolongan ulama; Mestinya, yang bisa dikiaskan (dengan masalah menghiasi rumah) adalah yang pertama (haram).

(Fardu kifayah) menanam mayat di dalam lubang yang setelah ditimbuni tanah kembali, sehingga bau mayat tidak tampak, serta aman dari binatang buas yang akan memakannya.

Tidak masuk dalam ketentuan "di dalam lubang", jika mayat diletakkan di atas tanah, kemudian dibangun sedemikian rupa di atasnya, sehingga bau mayat tidak tampak lagi dan aman dari pembongkaran binatang buas, selagi penggalian lubang tidak mendapat kesulitan.

Memang, tapi orang yang mati di atas perahu dan sulit didapatkan daratan, maka boleh melemparkan ke laut dan diberi beban, agar dapat tenggelam. Jika untuk mendapat kendaraan tidak sukar, maka mayat tidak boleh dilemparkan ke laut.

الْحَرِيرُ فِيهَا وَفِي الطِّفْلِ وَاعْتَمَدَهُ
جَمْعٌ مَعَ أَنَّ الْقِيَاسَ الْأَوَّلُ .

(وَدَفِنِهِ فِي حُفْرَةٍ تَمْنَعُ)
بَعْدَ طَمِّهَا (رَاحَةً) أَوْ
ظُهُورَهَا (وَسَبْعًا) أَوْ
نَبْشَهُ لَهَا فَيَأْكُلُ الْمَيِّتُ .

وَخَرَجَ بِحُفْرَةٍ : وَضَعَهُ بِوَجْهِهِ
الْأَرْضَ وَيَبْنِي عَلَيْهِ مَا يَمْنَعُ
ذِينَكَ حَيْثُ لَمْ يَتَعَذَّرِ الْحَفَرُ .

نَعَمْ ! مَنْ مَاتَ بِسَفِينَةٍ
وَتَعَذَّرَ الْبَرُّ جَازَ الْفَقَاؤُهُ فِي
الْبَحْرِ وَتَقِيلُهُ لِيَرْسُبَ وَالْأَفْلَا

Tidak termasuk ketentuan "yang dapat menghilangkan bau mayat serta mengamankan dari gangguan binatang buas", jika lubang tersebut hanya berfungsi salah satunya, misalnya binatang buas di tempat tersebut pada kebiasaannya dapat membongkar mayat-mayat yang tertanam.

Dalam keadaan seperti itu, maka wajib membangun kubur, sehingga binatang buas tidak mungkin dapat membongkar mayat-mayat tersebut.

Lubang kubur yang paling sempurna, adalah yang luas dan dalamnya 4 1/2 dzira' tangan.

Wajib membaringkan mayat dengan menghadap kiblat.

Sunah menempelkan pipi mayat yang kanan pada tanah, setelah kafan dibuka, untuk menunjukkan betapa rendah dan hinanya; dan sunah membantali kepalanya dengan semacam batu.

Makruh meletakkan mayat dalam peti, kecuali karena

وَبِ «تَمْنَعُ ذَيْنِكَ» مَا يَمْنَعُ
أَحَدَهُمَا كَانَ اِعْتَادَتْ
سِبَاعُ ذَلِكَ الْحَلِّ الْحَفَرِ
عَنْ مَوْتَاهُ .

فَيَجِبُ بِنَاءُ الْقَبْرِ بِحَيْثُ يَمْنَعُ
وُصُولَهَا إِلَيْهِ .

وَأَكْمَلُهُ : قَبْرٌ وَاسِعٌ فِي عُمُقٍ
أَرْبَعَةَ أَذْرُعَ بِذِرَاعِ الْيَدِ .
وَيَجِبُ إِضْجَاعُهُ لِلْقِبْلَةِ .

وَيَنْدَبُ الْإِفْضَاءُ بِحَدِّهِ الْأَيْمَنِ
بَعْدَ تَنْحِيَةِ الْكَفَنِ عَنْهُ إِلَى
نَحْوِ تَرَابِ مُبَالِغَةٍ فِي الْإِسْتِكَانَةِ
وَالذِّلِّ وَرَفْعِ رَأْسِهِ بِنَحْوِ لَبَنَةٍ
وَكُرْهُ صَنْدُوقٌ إِلَّا لِنَحْوِنْدَاوَةَ

memandang, bahwa tanah pekuburan mudah longsor, maka hukumnya menjadi wajib.

Haram menanam mayat tanpa sesuatu yang dapat mencegah longsor tanah.

Haram menanam dua mayat yang berlainan jenis kelamin, dalam satu lubang kubur, jika antara keduanya tiada hubungan mahram atau per-jodohan; jika masih ada hubungan mahram atau suami-istri, maka hukumnya adalah makruh, sebagaimana halnya dengan mengumpulkan dua mayat yang tunggal jenis, tanpa ada hajat yang mengharuskan.

Haram juga menanam mayat pada lubang kubur yang sudah ditempati mayat lain, sekalipun tunggal jenisnya, selama mayat lama belum punah. Untuk mengetahui kepunahannya, adalah diserahkan kepada orang yang ahli tentang tanah.

Jika ada sepotong tulang mayat yang lama ditemukan sebelum selesai penggalian kubur untuk mayat baru, maka wajib

فَيَجِبُ .

وَيَحْرَمُ دَفْنُهُ بِأَلَا شَيْءٍ يَمْنَعُ
وُقُوعَ التُّرَابِ عَلَيْهِ .

وَيَحْرَمُ دَفْنُ اثْنَيْنِ مِنْ جِنْسَيْنِ
بِقَبْرِ إِنْ لَمْ يَكُنْ بَيْنَهُمَا حُرْمَةٌ
أَوْ زَوْجِيَّةٌ وَمَعَ أَحَدِهِمَا كُرْهُهُ،
كَجَمْعِ مُتَحَوٍّ جِنْسٍ فِيهِ بِأَلَا
حَاجَةً .

وَيَحْرَمُ أَيْضًا إِدْخَالُ مَيِّتٍ عَلَى
آخَرٍ وَإِنْ اتَّحَدَا جِنْسًا . قَبْلَ
بِلَاءِ جَمِيعِهِ، وَيَرْجَعُ فِيهِ لِأَهْلِ
الْخُبَرَةِ بِالأَرْضِ .

وَلَوْ وَجِدَ بَعْضُ عَظْمِهِ قَبْلَ تِمَامِ
الْحَفْرِ وَجِبَ رَدُّ تَرَابِهِ أَوْ بَعْدَهُ

menimbunkan tanah kembali; jika penemuannya setelah selesai penggalian, maka tidak wajib menimbunkan kembali, dan tulang tersebut boleh ditanam bersama dengan mayat baru itu.

Tidaklah makruh menanam mayat di malam hari, lain halnya dengan pendapat Imam Al-Hasan Al-Bashri. Sedang di siang hari, adalah lebih utama daripada malam hari.

Sunah timbunan kuburan ditinggikan kira-kira satu jengkal, sedangkan membuat timbunan tanah, adalah lebih utama daripada membangun tembok di atasnya.

Sunah bagi orang (yang waktu penanaman mayat) berada di pinggir kubur, agar menaburkan debu sebanyak tiga kali. Untuk yang pertama mengucapkan: **ومنها خلقناكم** taburan kedua membaca: **وفيها نعیدکم** dan untuk ketiga kali mengucapkan:

ومنها نخرجکم تارة أخرى

فَلَا. وَيَجُوزُ الدَّفْنُ مَعَهُ .

وَلَا يَكْرَهُ الدَّفْنُ لَيْلًا، خِلَافًا
لِلْحَسَنِ الْبَصْرِيِّ؛ وَالنَّهَارُ
أَفْضَلُ لِلدَّفْنِ مِنْهُ .

وَيُرْفَعُ الْقَبْرُ قَدْرَ شِبْرٍ نَدْبًا
وَتَسْطِيحُهُ أَوْلَى مِنْ تَسْنِيمِهِ .

وَيُنْدَبُ لِمَنْ عَلَى شَفِيرِ الْقَبْرِ
أَنْ يَحْثِيَ ثَلَاثَ حَثِيَّاتٍ بِيَدَيْهِ
قَائِلًا مَعَ الْأُولَى: مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ
وَمَعَ الثَّانِيَةِ: وَفِيهَا نَعِيدُكُمْ
وَمَعَ الثَّالِثَةِ: وَمِنْهَا نَخْرِجُكُمْ
تَارَةً أُخْرَى .

Penting:

Sunah hukumnya, meletakkan pelepah kurma yang masih segar -sebagai tindak ittiba', karena berkat tasbih pelepah tersebut, siksa orang yang berada dalam kubur di-peringan.

Mengenai apa yang dibiasakan, yaitu menaburkan semacam bunga yang segar, adalah di-kiaskan dengan pelepah kurma.

Haram mengambil pelepah kurma atau bunga seperti yang tersebut di atas, sebelum kering; karena pengambilan pelepah kurma, adalah memutuskan bagian mayat (yaitu diringankan siksanya) sebagaimana yang telah sampai dari Nabi saw., sedang mengambil bunga yang masih basah adalah memutuskan hak mayat yang timbul sebab kepergian para malaikat yang turun untuk mencium bunga tersebut.

Demikianlah yang dikatakan oleh Guru kami, Ibnu hajar dan Ibnu Ziyad.

(مُهَمَّةٌ)

وَيُسَنُّ وَضْعُ جَرِيدَةٍ حَضْرَاءَ
عَلَى الْقَبْرِ لِلِاتِّبَاعِ - وَلَآتُهُ
يُخَفِّفُ عَنْهُ بِبَرَكَةِ تَسْنِيمِهَا

وَقَيْسَ مَا اعْتِيدَ مِنْ طَرَجِ نَحْوِ
الرَّيْحَانِ الرَّطْبِ .

وَيَحْرَمُ اخْتِذُ شَيْءٍ مِنْهُمَا مَا لَمْ
يَلْبَسَا، لِمَا فِي اخْتِذِ الْأُولَى مِنْ
تَقْوِيَتِ حَظِّ الْمَيِّتِ الْمَأْثُورِ عَنْهُ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي
الثَّانِيَةِ مِنْ تَقْوِيَتِ حَقِّ
الْمَيِّتِ بِارْتِيَاكِ الْمَلَائِكَةِ
التَّازِلِينَ لِذَلِكَ .

قَالَ شَيْخَانَا ابْنُ حَجَرٍ وَزِيَادٌ .

Makruh membangun tembok, baik untuk liang kubur atau di sekelilingnya -karena ada hadis sahih yang melarangnya-, tanpa ada hajat semisal khawatir terbongkar, penggalian binatang buas atau hanyut oleh air.

Makruh seperti itu, jika pembangunan kubur di miliknya sendiri.

Apabila membangun tembok liang kubur tanpa keperluan seperti di atas atau membangun semacam kubah di atas kubur di tanah milik penduduk daerah yang memang disediakan untuk penguburan mayat, baik pemilik semula diketahui atau tidak, atau dilakukan di atas kuburan wakaf, maka hukumnya adalah *haram* dan wajib dibongkar.

Sebab, bangunan yang seperti itu akan menjadi permanen setelah mayat membusuk, yang demikian akan menyempitkan orang-orang Islam tanpa ada tujuan syarak.

(وَكُرْهُ بِنَاءُ لَهُ) أَى الْقَبْرِ (أَوْ عَلَيْهِ) لِحِصَّةِ النَّهْيِ عَنْهُ بِلا حَاجَةٍ كَخَوْفِ نَبْشٍ أَوْ حَفْرِ سَبْعٍ أَوْ هَوْمٍ سَيْلٍ .

وَحَلُّ كَرَاهَةِ الْبِنَاءِ إِذَا كَانَ بِمِلْكِهِ .

فَإِنْ كَانَ بِنَاءُ نَفْسِ الْقَبْرِ بِغَيْرِ حَاجَةٍ مِّمَّا مَرَّ أَوْ نَحْوَقَبَّةٍ عَلَيْهِ بِمُسَبَّلَةٍ - وَهِيَ مَا اعْتَادَ أَهْلُ الْبِلَادِ الدَّفْنَ فِيهَا، عُرِفَ أَصْلُهَا وَمُسَبَّلُهَا أَمْ لَا، أَوْ قُوفَةٍ حَرَمٍ وَهَدِيمٍ وَجُوبًا

لِأَنَّهُ يُتَابَدُّ بَعْدَ انْمِحَاقِ الْمَيِّتِ، فَفِيهِ تَضْيِيقٌ عَلَى الْمُسْلِمِينَ بِمَا لَا غَرَضَ فِيهِ .

Peringatan:

Jika bangunan tersebut dibongkar, maka batu-batunya harus dikembalikan kepada ahli waris, jika bisa diketahui, atau tidak dikembalikan kepada mereka. Jika ahli warisnya tidak diketahui, maka batu-batu tersebut dihukumi sebagai *malun dhai'*, tentang status hukumnya adalah maklum, demikianlah menurut pendapat sebagian Ashhabusy Syafi'i.

Guru kami, Az-Zamzami berkata: Jika mayat (dalam kasus di atas) telah busuk, serta ahli warisnya membiarkan batu-batu itu, maka boleh menanam mayat lain beserta batu-batunya, jika memang sudah berlaku adat-istiadat tidak mempedulikan batu-batu seperti itu; hal ini sama halnya masalah mengambil sisa-sisa padi yang tertinggal di sawah.

Makruh menginjak makam orang muslim -sekali pun mayat itu tadi adalah orang yang halal dibunuh sebelum mayat membusuk, kecuali karena darurat, misalnya kalau tidak menginjaknya, maka seseorang tidak bisa mengubur

(تَنْبِيْهُ) وَإِذَا هُدِمَ تَرَدُّ الْحِجَارَةُ وَالْمُخْرَجَةُ إِلَى أَهْلِهَا إِنْ عُرِفُوا أَوْ يَخْلَى بَيْنَهُمَا. وَإِلَّا فَمَالٌ ضَائِعٌ وَحُكْمُهُ مَعْرُوفٌ كَمَا قَالَ بَعْضُ أَصْحَابِنَا .

وَقَالَ شَيْخُنَا الزَّمْزَمِيُّ إِذَا بَلَى الْمَيِّتُ وَأَعْرَضَ وَرَثَتُهُ عَنِ الْحِجَارَةِ، جَازَ الدَّفْنُ مَعَ بَقَائِهَا. إِذَا جَرَتْ الْعَادَةُ بِالْإِعْرَاضِ عَنْهَا كَمَا فِي السَّنَابِلِ

(وَ) كُرْهُ (وَطْئُ عَلَيْهِ) أَى عَلَى قَبْرِ مُسْلِمٍ - وَلَوْ مُهَدَّدًا قَبْلَ بِلَاءٍ (إِلَّا لِحُضْرَةٍ) كَانَ لَمْ يَصِلْ لِقَبْرِ مَيِّتِهِ بِدُونِهِ

mayat yang lain; begitu juga bagi peziarah, sekalipun bukan kerabatnya.

Mengenai penguatan yang ada dalam kitab *Syarah Muslim* (tulisan Imam Nawawi), sebagaimana pendapat fukaha yang lain, bahwa duduk di atas kubur hukumnya adalah haram, dengan dalih hadis yang menerangkan semacam ini, bahwa yang dimaksud dengan "duduk di atasnya", adalah duduk untuk berak atau kencing, sebagaimana yang dijelaskan dalam riwayat lain.

Mayat yang ditanam dalam keadaan belum suci, maka wajib dibongkar guna dimandikan atau ditayamumi. Namun, jika mayat tersebut sudah berbau busuk, maka hukumnya haram membongkarnya.

(Demikian juga wajib dibongkar) karena ada harta orang lain yang ikut tertanam, misalnya mayat dibungkus dengan pakaian hasil ghasab, atau mayat ditanam di tanah ghasab, jika kedua pemilik menuntutnya, juga masih ada pakaian untuk membungkus dan tanah untuk menanam-

وَكَذَا مَا يُرِيدُ زِيَارَتَهُ وَلَوْ
غَيْرَ قَرِيبٍ .

وَجَزَمُ شَرْحُ مُسْلِمٍ - كَأَخْرَيْنِ
بِحُرْمَةِ الْقُعُودِ عَلَيْهِ وَالْوُطْءِ
لِخَبَرٍ فِيهِ - يَرِدُهُ أَنَّ الْمُرَادَ
بِالْجُلُوسِ عَلَيْهِ جُلُوسَهُ لِقِضَاءِ
الْحَاجَةِ كَمَا بَيَّنَّتْهُ رِوَايَةُ أُخْرَى

(وَنَبَشِ) وَجُوبًا قَبْرُ مَنْ دُفِنَ
بِالْطَّهَارَةِ (لِغُسْلِ) أَوْ تَيْمُمِ
نَعَمْ! إِنْ تَغَيَّرَ وَلَوْ بَيْنَ حَرَمِ

وَلَا جُلِّ مَالٍ غَيْرِ كَانَ دُفِنَ
فِي ثَوْبٍ مَغْصُوبٍ أَوْ أَرْضٍ
مَغْصُوبَةٍ إِنْ طَلَبَ الْمَالِكُ
وَوُجِدَ مَا يَكْفِي أَوْ يَدْفَنُ فِيهِ

nya; jika tidak sedemikian rupa, maka pembongkaran tidak boleh dilakukan.

Contohnya lagi: Ada harta berharga yang jatuh ke dalam kubur, sekalipun pemilik tidak menuntutnya.

Tidak boleh dibongkar lagi untuk sekadar membungkus mayat, jika mayat ditanam sebelum dibungkus; dan tidak boleh dibongkar untuk menyalatinya, setelah ditimbun tanah.

Mayat wanita yang hamil tidak boleh ditanam, sehingga benar-benar telah jelas, bahwa anak yang ada dalam kandungannya telah mati.

Wajib melakukan pembedahan kandungan dan pembongkaran kubur, jika menurut ahli kandungan, bayi tersebut bisa diharapkan untuk hidup, karena telah berumur 6 bulan.

Jika sudah tidak bisa diharapkan akan hidupnya, maka pembedahan itu hukumnya haram. Namun penguburan harus ditunda sampai nyata

وَالْأَلَمْ يَجْزِ النَّبَشُ! أَوْ سَقَطَ
فِيهِ مَتَمَوْلٌ وَإِنْ لَمْ يَطْلُبْهُ
مَالِكُهُ .

لَا لِلتَّكْفِينِ إِنْ دُفِنَ بِلَا كَفْنٍ
وَلَا لِلصَّلَاةِ بَعْدَ إِهَالَةِ التُّرَابِ
عَلَيْهِ .

(وَلَا تُدْفَنُ امْرَأَةٌ) مَاتَتْ (فِي)
بَطْنِهَا جَنِينَ حَتَّى يَتَحَقَّقَ
مَوْتُهُ) أَيْ الْجَنَيْنِ .

وَيَجِبُ شَقُّ جَوْفِهَا وَالنَّبَشُ
لَهُ إِنْ رُجِيَ حَيَاتُهُ بِقَوْلِ
الْقَوَائِلِ لِبُلُوغِهِ سِتَّةَ أَشْهُرٍ
فَأكْثَرُ .

فَإِنْ لَمْ يَرْجَ حَيَاتُهُ حَرَمَ الشَّقُّ
لَكِنْ يُؤَخَّرُ الدَّفْنُ حَتَّى يَمُوتَ

kandungan telah mati, seperti dijelaskan di atas.

Tentang pendapat yang mengatakan, bahwa agar dibebankan sesuatu pada perut mayat wanita yang hamil, supaya bayinya mati, adalah pendapat yang benar-benar salah.

Bayi yang gugur dalam kandungan sebelum masanya (kluron: Jawa -pen) adalah wajib dibungkus memakai kain dan ditanam, sebagaimana halnya dengan anak orang kafir yang telah mengucapkan dua Syahadat; keduanya tidak wajib dimandikan, namun boleh dilakukan.

Tidak termasuk pengertian "siqth", jika yang keluar berupa gumpalan darah atau daging; untuk masalah ini sunah dikubur tanpa dibungkus.

Jika bayi seperti yang tersebutkan di atas lahir setelah kandungan berumur 4 bulan, maka wajib dimandikan, dibungkus dan dikubur.

Apabila setelah lahir, bayi itu bisa bergerak-gerak atau bersuara, maka wajib pula disalati.

كَمَا ذَكَرَ.

وَمَا قِيلَ إِنَّهُ يُوضَعُ عَلَى بَطْنِهَا شَيْءٌ لِيَمُوتَ غَلَطٌ فَاحْشٌ.

(وَرَوَى) أَيْ سِتْرٌ نَحْرَقَةٌ (سِقْطٌ وَدُفِنَ) وَجُوبًا كَطِفْلِ كَافِرٍ نَطَقَ بِالشَّهَادَتَيْنِ وَلَا يَجِبُ غَسْلُهُمَا بَلْ يَجُوزُ.

وَخَرَجَ بِالسَّقْطِ الْعَلَقَةُ وَالْمُضْغَةُ فَيَدْفَنَانِ نَذْبًا مِنْ غَيْرِ سِتْرِ.

وَلَوْ انْفَصَلَ بَعْدَ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ غُسِلَ وَكُفِّنَ وَدُفِنَ وَجُوبًا.

(فَإِنْ اخْتَلَجَ) أَوْ اسْتَهْلَ بَعْدَ انْفِصَالِهِ (صَلَّى عَلَيْهِ) وَجُوبًا.

Rukun-rukun Salat Jenazah

Rukun salat Jenazah ada 7:

1. Niat, sebagaimana pada salat-salat lainnya.

Dari sini dapat diketahui, bahwa segala yang wajib dilakukan pada niat salat-salat fardu, adalah wajib dilakukan di sini, misalnya niat bersamaan dengan takbiratul ihram dan menyatakan kefarduannya, sekalipun tidak harus mengucapkan fardu kifayah.

Tidak wajib menentukan mayat yang disalati dan tidak wajib mengetahuinya, tapi yang wajib adalah batas minimum yang dapat membedakan. Karena itu, cukuplah jika seseorang mengucapkan:

أصلي فرض على هذا الميت.

(Saya salat fardu atas mayat ini).

Segolongan ulama berpendapat: Wajib menentukan mayat gaib, misalnya dengan menyebut namanya.

(وَأَرْكَانُهَا) أَيْ الصَّلَاةُ عَلَى الْمَيِّتِ سَبْعَةٌ: أَحَدُهَا (النِّيَّةُ) كَغَيْرِهَا.

وَمِنْ ثَمَّ وَجَبَ فِيهَا مَا يَجِبُ فِي نِيَّةِ سَائِرِ الْفُرُوضِ مِنْ نَحْوِ اقْتِرَانِهَا بِالتَّحَرُّمِ وَالتَّعَرُّضِ لِلْفَرْضِيَّةِ وَإِنْ لَمْ يَقُلْ فَرَضَ كَفَايَةً.

وَلَا يَجِبُ تَعْيِينُ الْمَيِّتِ وَلَا مَعْرِفَتُهُ بَلِ الْوَاجِبُ أَدْنَى مُمَيِّزٍ فِيكَفِي أَصْلَى الْفَرْضِ عَلَى هَذَا الْمَيِّتِ.

قَالَ جَمْعٌ: يَجِبُ تَعْيِينُ الْمَيِّتِ الْغَائِبِ بِنَحْوِ اسْمِهِ.

2. Berdiri bagi orang yang mampu berdiri.

Orang yang tidak mampu berdiri, boleh salat dengan duduk, kalau tidak bisa duduk, boleh salat dengan tidur miring/bersipgang.

3. Takbir 4 kali termasuk takbiratul ihram, sebagai tindak ittiba', jika dikerjakan dengan 5 kali takbir, maka salat tetap sah.

Sunah mengangkat kedua tangan setinggi pundak di waktu membaca takbir dan meletakkannya di bawah dada (bersedekap) di antara dua takbir.

4. Membaca surah Al-Fatihah. Jika tidak bisa, maka boleh mengganti dengan yang lainnya; kalau tidak bisa, maka boleh diam seukuran bacaan Al-Fatihah.

Menurut pendapat yang Muk-tamad: Pembacaan Al-Fatihah boleh dikerjakan setelah takbir yang bukan pertama; hal ini berbeda dengan yang ada dalam kitab Al-Hawi, seperti

(و) ثَانِيَهَا (قِيَامٌ) لِقَادِرٍ عَلَيْهِ
فَالْعَاجِزُ يَقْعُدُ ثُمَّ يَضْطَجِعُ .

(و) ثَالِثُهَا (أَرْبَعُ تَكْبِيرَاتٍ)
مَعَ تَكْبِيرَةِ التَّحَرُّمِ - لِإِتِّبَاعِ
فَإِنْ خَمْسَ لَمْ تَبْطُلْ صَلَاتُهُ

وَيُسَنُّ رَفْعُ يَدَيْهِ فِي التَّكْبِيرَاتِ
حَذْوِ مَنْكِبَيْهِ وَوَضْعُهُمَا
تَحْتَ صَدْرِهِ بَيْنَ كُلِّ تَكْبِيرَتَيْنِ

(و) رَابِعُهَا (فَاتِحَةٌ) فَبَدَلَهُمَا
فَوْقُوفٌ بِقَدْرِهَا. وَالْمُعْتَمِدُ أَنَّهَا
تَجْزِيءٌ بَعْدَ غَيْرِ الْأُولَى خِلَافًا
لِلْحَاوِي كَالْمُحَرَّرِ - وَإِنْ لَزِمَ
عَلَيْهِ جَمْعُ رُكْنَيْنِ فِي تَكْبِيرَةٍ

وَحَلُّ الْأُولَى عَنْ ذِكْرِ .

juga Al-Muharrar, sekalipun masalah di atas mengharuskan akan terjadi dua rukun berkumpul pada satu takbir dan setelah takbir pertama tidak ada zikir apa-apa.

Sunah membaca dengan suara rendah, kecuali ketika takbir dan salam, dan sunah membaca Ta'awudz, meninggalkan bacaan doa Iftitah dan surah, kecuali jika menyalati mayat yang gaib atau sudah ditanam.

5. Membaca salawat kepada Nabi saw. sesudah takbir yang kedua. Karena itu, tidaklah cukup jika dibaca setelah takbir yang lain.

Sunah mengumpulkan salawat kepada Nabi saw. serta doa salamnya; Sunah berdoa untuk orang-orang mukmin dan mukminat setelah membaca salawat dan membaca hamdalah sebelumnya.

6. Berdoa khusus untuk mayat, sekalipun mayatnya adalah kanak-kanak. Misalnya mengucapkan: اللهم اغفر له وارحمه

وَيُسَنُّ إِسْرَارُ بَغَيْرِ التَّكْبِيرَاتِ
وَالسَّلَامِ وَتَعَوُّذُ وَتَرْكُ افْتِتَاحِ
وَسُورَةٍ إِلَّا عَلَى غَائِبٍ أَوْ قَبْرِ

(و) خَامِسُهَا (صَلَاةٌ عَلَى
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بَعْدَ) تَكْبِيرَةٍ (ثَانِيَةٍ) أَى
عَقِبَهَا فَلَا تَجْزِيءُ فِي غَيْرِهَا .

وَيُنْدَبُ ضَمُّ السَّلَامِ لِلصَّلَاةِ
وَالدُّعَاءِ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
عَقِبَهَا وَالْحَمْدُ قَبْلَهَا .

(و) سَادِسُهَا: (دُعَاءُ لِمَيِّتٍ)
بِخُصُوصِهِ وَلَوْ طِفْلًا بِخَوْ:

(Ya, Allah, ampunilah dan berilah rahmat mayat ini), yang dilakukan setelah takbir yang ketiga. Secara pasti, doa ini tidak mencukupi jika dibaca setelah takbir lainnya.

Sunah memperbanyak doa untuk mayat. Doa yang *ma'tsur* dari Nabi, adalah lebih utama. Sedangkan yang lebih utama adalah doa riwayat Imam Muslim, yaitu: *Allahummaghfir lahu....* (Ya, Allah, ampunilah dosanya, berilah dia rahmat, sejahterakan dirinya, muliakan tempatnya, luaskan jalan masuknya, mandikanlah dia dengan air, salju dan embun; bersihkanlah kesalahan-kesalahannya, sebagaimana pakaian putih yang dibersihkan dari kotoran; gantikanlah untuknya rumah yang lebih baik daripada rumahnya, ahli yang lebih bagus daripada ahlinya, jodoh yang lebih bagus daripada jodohnya; masukkanlah dia ke surga; dan selamatkanlah dia dari siksa kubur, fitnahnya serta dari siksa api neraka).

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ (بَعْدَ ثَالِثَةٍ) فَلَا تُجْزِيْ بَعْدَ غَيْرِهَا قَطْعًا.

وَيُسْنُ أَنْ يَكْثُرَ مِنَ الدُّعَاءِ لَهُ وَمَا ثَوْرُهُ أَفْضَلُ وَأَوْلَادُهُ مَا رَوَاهُ مُسْلِمٌ عَنْهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَاعْفُ عَنْهُ وَعَافِهِ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ وَارْحَمْنَاهُ بِالمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يَنْقِي الثَّوْبَ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ وَاعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَقِيَّتِهِ

Sunah doa tersebut ditambah: *Allahummaghfir....* dan seterusnya. (Ya, Allah, ampunilah orang yang masih hidup dan yang sudah mati dalam golongan kami... dan seterusnya).

Untuk mayat kanak-kanak, disamping doa tersebut, (sunah) ditambahkan: *Allahummaj'alhu...* (Ya, Allah, jadikanlah anak ini sebagai persediaan untuk bapak-ibunya simpanan, nasihat, ibarat dan penolong bagi kedua orangtuanya; beratkanlah timbangan amal mereka, limpahkanlah kesabaran dalam hati mereka; jangan Engkau turunkan fitnah pada mereka; dan janganlah Engkau halangi pahala mereka).

Guru kami berkata: Doa *Allahummaj'alhu...* dan seterusnya, adalah tidak cukup hanya itu saja sebagai doa khusus untuk mayat. Sebab, doa tersebut berisi permohonan sesuatu yang lazim terjadinya, di mana belum cukup sebagai syarat doa untuk mayat dalam salat Jenazah. Sebab, doa yang bersifat umum dan mencakup setiap individu saja, tidak

وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ .

وَيَزِيدُ عَلَيْهِ نَذْبًا: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا إِلَى آخِرِهِ .

وَيَقُولُ فِي الطِّفْلِ مَعَ هَذَا: اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ فَرْطًا لِأَبَوَيْهِ وَذُخْرًا وَعِظَةً وَاعْتِبَارًا وَشَفِيعًا وَثَقِّلْ بِهِ مَوَازِينَهُمَا وَأَفْرِغِ الصَّبْرَ عَلَى قُلُوبِهِمَا وَلَا تَقْتَتِهِمَا بَعْدَهُ وَلَا تَحْرِمَهُمَا أَجْرَهُ .

قَالَ شَيْخُنَا وَلَيْسَ قَوْلُهُ اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ فَرْطًا إِلَى آخِرِهِ مُغْنِيًا عَنِ الدُّعَاءِ لَهُ لِأَنَّهُ دُعَاءٌ بِاللَّازِمِ وَهُوَ لَا يَكْفِي، لِأَنَّهُ إِذَا لَمْ يَكُنِ الدُّعَاءُ لَهُ بِالْعُمُومِ

cukup sebagai doa untuk mayat, maka lebih-lebih doa yang permohonannya lazim terjadi.

Untuk mayat wanita, dhamir yang ada dalam doa di atas, diganti dengan dhamir Muannats.

Namun, juga boleh tetap mudzakkar seperti di atas, dengan menghendaki kembalinya dhamir pada lafal *Al-Mayyit* atau *Asy-Syahsh*.

Untuk mayat kanak-kanak hasil zina, doanya diganti dengan ucapan: *اللهم اجعله فرطاً لأمه* (Ya, Allah, jadikanlah anak ini sebagai persediaan untuk ibunya).

Yang dimaksud dengan "penggantian ahli dan jodoh", adalah penggantian dalam segi sifat-sifatnya, bukan zatnya. Berdasarkan firman Allah yang artinya: "... dan Kami temukan pada mereka keturunannya", dan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ath-Thabrani dan lainnya: *Bahwa wanita-wanita surga yang berasal dari wanita dunia, adalah lebih utama daripada bidadari surga.* -Habis-.

الشَّامِلِ كُلِّ فَرْدٍ فَأُولَى هَذَا.

وَيُؤْتِ الضَّامِرُ فِي الْأُنْثَى
وَيَجُوزُ تَذَكِيرُهَا بِإِرَادَةِ
الْمَيِّتِ أَوِ الشَّخْصِ.

وَيَقُولُ فِي وَلَدِ الزَّيْنَى: اللَّهُمَّ
اجْعَلْهُ فَرَطًا لِأُمِّهِ.

وَالْمُرَادُ بِالْإِبْدَالِ فِي الْأَهْلِ
وَالزَّوْجَةِ إِبْدَالُ الْأَوْصَافِ
لَا الذَّوَاتِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى
«أَحَقَّنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ»

وَلِخَبَرِ الطَّبْرَانِيِّ وَغَيْرِهِ: إِنَّ
نِسَاءَ الْجَنَّةِ مِنْ نِسَاءِ الدُّنْيَا
أَفْضَلُ مِنَ الْحُورِ الْعِينِ -إِنْ تَهَيَّ

7. Salam -sebagaimana halnya dengan salat-salat lain- setelah takbir yang keempat. Sesudah takbir ini, tidak ada zikir yang wajib selain salam.

Tetapi (sebelum salam) sunah berdoa: *Allahumma* dan seterusnya. (Ya, Allah, janganlah Engkau menutup kami dari pahalanya -maksudnya adalah pahala menyalatinya atau pahala musibah- dan janganlah Engkau turunkan fitnah setelahnya -maksudnya setelah melakukan maksiat-, dan ampunilah dosa kami dan dosanya).

Apabila dalam salat Jenazah ini, seorang tertinggal dari imam satu takbir tanpa ada uzur, sampai sang imam memulai takbir lainnya, maka batallah salat makmum tersebut.

Apabila sang imam telah memulai takbir berikutnya, sedang makmum masuk belum sempat membaca *Fatihah*, maka harus mengikuti bertakbir, dan *Fatihah* gugur baginya. Setelah imamnya salam, maka bagi makmum masuk tersebut harus

(و) سَابِعُهَا: (سَلَامٌ) كَغَيْرِهَا
(بَعْدَ رَابِعَةٍ) وَلَا يَجِبُ فِي هَذِهِ
ذِكْرُ غَيْرِ السَّلَامِ.

لَكِنْ يُسَنُّ «اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا
أَجْرَهُ أَوْ أَجْرَ الصَّلَاةِ عَلَيْهِ أَوْ
أَجْرَ اللَّصِيْبَةِ وَلَا تَقْتُلْنَا بَعْدَهُ
أَوْ بِأَوْتِكَابِ الْعَاصِي وَافْغِرْ
لَنَا وَلَهُ».

وَلَوْ تَخَلَّفَ عَنْ إِمَامِهِ بِالْإِعْذَرِ
بِتَكْبِيرَةٍ حَتَّى شَرَعَ إِمَامُهُ فِي
أُخْرَى بَطُلَتْ صَلَاتُهُ.

وَلَوْ كَبَّرَ إِمَامُهُ تَكْبِيرَةً أُخْرَى
قَبْلَ قِرَاءَةِ الْمُسَبُّوقِ الْفَاتِحَةَ
تَابَعَهُ فِي تَكْبِيرِهِ وَسَقَطَتْ
الْقِرَاءَةُ عَنْهُ. وَإِذَا سَلَّمَ

menambah takbir-takbir yang belum ia kerjakan beserta zikir-zikirnya.

Di dalam salat Jenazah -sekali-pun mayatnya seorang wanita- yang didahulukan untuk menjadi imam adalah dengan urutan sebagai berikut: Ayah atau gantinya -kakek dari garis laki-laki- anak laki-laki mayat, cucu laki-laki dari garis laki-laki, saudara laki-laki sekan-dung, saudara laki-laki seayah, keponakan laki-laki dari kedua mereka, paman seayah, waris ashabah lainnya, orang yang memerdekakan mayat *dwazil arham*, kemudian suami.

Syarat-syarat Salat Jenazah

Disyaratkan untuk salat kepada mayat, di samping syarat-syarat lain yang ada dalam selain salat Jenazah:

1. Mayat disucikan terlebih dahulu, baik dengan air atau debu (jika tidak ada air).

الإِمَامُ تَدَارَكَ الْمُسْبُوقُ مَا
بَقِيَ عَلَيْهِ مَعَ الْأَذْكَارِ .

وَيَقْدَمُ فِي الْإِمَامَةِ فِي صَلَاةِ
الْمَيِّتِ - وَلَوْ أَمْرَأَةً - أَبٌ أَوْ
نَائِبُهُ فَأَبُوهُ ثُمَّ ابْنٌ فَأَبْنَاهُ ثُمَّ
أَخٌ لِأَبَوَيْنِ فَلِأَبٍ ثُمَّ ابْنُهُمَا
ثُمَّ الْعَمُّ كَذَلِكَ ثُمَّ سَائِرُ
الْعَصَبَاتِ ثُمَّ مُعْتَقٌ ثُمَّ ذُو
رَحِمٍ ثُمَّ زَوْجٌ .

(وَشَرِطُ لَهَا) أَيْ لِلصَّلَاةِ
عَلَى الْمَيِّتِ مَعَ شُرُوطِ سَائِرِ
الصَّلَوَاتِ .

(تَقْدَمُ طَهْرُهُ) أَيْ الْمَيِّتِ بِمَاءٍ
أَوْ تُرَابٍ .

Karena itu, jika ada seseorang jatuh ke dalam jurang atau tenggelam dalam lautan yang sulit diambil dan disucikan, maka menurut pendapat Muktamad orang itu tidak wajib disalati.

2. Orang yang menyalati tidak berada di depan mayatnya, jika mayat hadir, sekalipun berada dalam kubur. Jika mayatnya gaib, maka boleh saja keberadaannya di belakang orang yang menyalati.

Sunah barisan dalam salat Jenazah dijadikan tiga baris atau lebih, berdasarkan hadis sahih, yang artinya: "Jenazah yang disalati oleh tiga baris, sungguh diampuni dosanya".

Tidak sunah menunda salat Jenazah, lantaran menunggu orang yang menyalati agar banyak, kecuali menunggu walinya.

Sebagian ulama Muhaqqiqin memilih, bahwa selagi tidak dikhawatirkan mayatnya berbau, maka seyogianya menung-

فَإِنْ وَقَعَ فِي حُفْرَةٍ أَوْ تَحْرٍ وَتَعَذَّرَ
إِخْرَاجُهُ وَطَهْرُهُ لَمْ يُصَلَّ عَلَيْهِ
عَلَى الْمُعْتَمَدِ .

(وَأَنْ لَا يَتَقَدَّمَ) الْمُصَلِّي (عَلَيْهِ)
أَيَّ الْمَيِّتِ إِنْ كَانَ حَاضِرًا وَلَوْ
فِي قَبْرِ. أَمَّا الْمَيِّتُ الْغَائِبُ فَلَا
يُضَرُّ فِيهِ كَوْنُهُ وَرَاءَ الْمُصَلِّي .
وَيُسَنُّ جَعْلُ صُفُوفِهِمْ ثَلَاثَةً
فَأَكْثَرُ لِلْخَيْرِ الصَّحِيحِ : مَنْ
صَلَّى عَلَيْهِ ثَلَاثَةً صُفُوفٍ
فَقَدْ أُوجِبَ - أَيْ غُفِرَ لَهُ .

وَلَا يُنْدَبُ تَأْخِيرُهَا لِزِيَادَةِ
الْمُصَلِّينَ إِلَّا لَوَلٍ .

وَلَاخْتَارَ بَعْضُ الْمُحَقِّقِينَ أَنَّهُ
إِذَا لَمْ يَخْشَ تَغْيِيرَهُ ، يَنْبَغِي

gu 100 atau 40 orang yang bisa diharapkan kehadirannya, berdasarkan sebuah hadis yang menerangkan seperti ini.

Dalam kitab *Hadis Muslim* tersebutkan: "Mayat muslim yang disalati oleh golongan muslim yang jumlahnya mencapai 100 orang dan mereka memintakan syafaat, maka syafaatnya diterima."

Apabila ada mayat yang sudah disalati, lantas datang seseorang yang belum ikut salat, maka baginya sunah mengerjakannya, dan salat tersebut sah menjadi fardu kifayah. Karena itu, hendaknya ia berniat fardu pula, serta mendapatkan pahala salat.

Sedangkan yang lebih utama, adalah mengerjakan salat sesudah mayat ditanam, karena mengikuti tindak Nabi saw.

Tidak sunah bagi orang yang telah menyalatinya -sekali pun munfarid- untuk mengulangi salatnya dengan berjamaah. Kalau terpaksa mengulangnya, maka salatnya menjadi salat sunah.

اَنْتَظَارُ مِائَةٍ اَوْ اَرْبَعِينَ رَجُلًا
حُضُورَهُمْ قَرِيبًا لِلْحَدِيثِ

وَفِي مُسْلِمٍ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصَلِّي
عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يَبْلُغُونَ
مِائَةً كُلُّهُمْ يَشْفَعُونَ لَهُ إِلَّا
شَفَعُوا فِيهِ.

وَلَوْ صَلَّيَ عَلَيْهِ فَحَضَرَ مَنْ
لَمْ يُصَلِّ نَدَبَ لَهُ الصَّلَاةُ عَلَيْهِ
وَتَقَعُ فَرَضًا فَيَنْوِيهِ، وَيَثَابُ
ثَوَابُهُ. وَالْأَفْضَلُ لَهُ فِعْلُهَا
بَعْدَ الدَّفْنِ - لِلاتِّبَاعِ.

وَلَا يَنْدَبُ لِمَنْ صَلَّاهَا - وَلَوْ
مُنْفَرِدًا إِعَادَتُهَا مَعَ جَمَاعَةٍ
فَإِنْ أَعَادَهَا وَقَعَتْ تَفْلًا.

(Bahkan) sebagian ulama ber-komentar: Mengulangi salat Jenazah adalah *khilaful aula* hukumnya.

Sah hukumnya, menyalati mayat yang gaib dari daerah yang bersangkutan, sebagaimana mayat berada jauh dari daerah seseorang, yang menurut penilaian umum tidak bisa dikatakan masih daerahnya; berdasarkan perkataan Imam Az-Zarkasyi: Tempat di luar batas sebuah daerah, adalah seperti yang berada di dalamnya.

Tidak sah menyalati mayat yang tidak berada di tempat salat dan masih dalam lingkungan balad itu, sekalipun luas. Memang, jika dirasa sulit untuk hadir ke tempat di mana mayat berada, misalnya karena ditahan atau sakit, maka boleh salat yang dalam keadaan seperti ini, menurut beberapa tinjauan pendapat.

Sah menyalati mayat yang hadir dan sudah dikubur -walaupun sudah punah (tapi dengan syarat tidak berada di

وَقَالَ بَعْضُهُمْ: الْإِعَادَةُ
خِلَافُ الْأَوَّلَى.

(وَتَصَحُّ) الصَّلَاةُ (عَلَى) مَيِّتٍ
(غَائِبٍ عَنْ بَلَدٍ) بِأَنْ يَكُونَ
لَمَيِّتٍ بِمَحَلٍّ بَعِيدٍ عَنِ الْبَلَدِ
بِحَيْثُ لَا يَنْسَبُ إِلَيْهَا عُرْفًا
أَخَذًا مِنْ قَوْلِ الزَّرْكَسِيِّ:
«إِنَّ خَارِجَ السُّورِ الْقَرِيبِ
مِنْهُ كَدَاخِلِهِ»

(لَا) عَلَى غَائِبٍ عَنْ مَجْلِسِهِ
(فِيهَا) وَإِنْ كَبُرَتْ. نَعَمْ! لَوْ
تَعَذَّرَ الْحُضُورُ لَهَا بِخَوْفٍ
أَوْ مَرَضٍ جَازَتْ حِينَئِذٍ عَلَى
الْأَوْجُه.

(وَأَتَصَحُّ عَلَى حَاضِرٍ (مَدْفُونٍ)
وَلَوْ بَعْدَ بِلَائِهِ - (غَيْرِ نَبِيٍّ) فَلَا

depan mayat, seperti yang telah diterangkan di atas -pen) selain Nabi. Karena itu, tidaklah sah salat Jenazah atas Nabi yang sudah berada dalam makamnya, berdasarkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari-Muslim.

Sah seperti ini, jika dilakukan oleh orang-orang yang memenuhi syarat untuk melakukan fardu tersebut, di waktu kematian mayat. Karena itu, salat tidaklah dilakukan oleh orang kafir dan orang yang haid di saat kematian mayat tersebut, sebagaimana halnya dengan anak yang baru balig atau orang yang baru sembuh setelah kematian mayat, sekalipun belum dimandikannya. Demikianlah yang sesuai dengan perkataan Imam Rafi'i-Nawawi.

Hukum fardu menyalati mayat menjadi gugur, karena sudah dikerjakan oleh seorang laki-laki, kanak-kanak yang mumayyiz, sekalipun ada orang yang balig, yang tidak hafal Al-Fatihah dan lainnya -bahkan dengan diam seukuran Fatihah dan sekalipun di situ ada orang yang hafal.

تَصَحَّحَ عَلَى قَبْرِ نَبِيِّ الْخَبَرِ الشَّيْخَانِ

(مِنْ أَهْلِ فَرْضِهَا وَقْتُ مَوْتِهِ)
فَلَا تَصَحَّحُ مِنْ كَافِرٍ وَحَائِضٍ
يَوْمَئِذٍ كَمَنْ بَلَغَ أَوْ أَفَاقَ
بَعْدَ الْمَوْتِ وَلَوْ قَبْلَ الْغُسْلِ
كَمَا اقْتَضَاهُ كَلَامُ الشَّيْخَانِ

(وَسَقَطَ الْفَرَضُ فِيهَا بِذِكْرِ)
وَلَوْ صَبِيًّا مُمَيِّزًا. وَلَوْ مَعَ وَجُودِ
بَالِغٍ وَإِنْ لَمْ يَحْفَظِ الْفَاتِحَةَ وَلَا
غَيْرَهَا بَلْ وَقَفَ بِقَدْرِهَا وَلَوْ
مَعَ وَجُودِ مَنْ يَحْفَظُهَا.

لَا يَأْتِي مَعَ وَجُودِهِ .

Belum gugur fardu salat Jenazah sebab dikerjakan oleh wanita, padahal di situ ada laki-laki.

Hukumnya boleh menyalati mayat yang banyak dengan satu kali salat, yang berarti harus niat menyalati mereka semua.

Haram menunda menyalati mayat sampai setelah penguburannya. Bahkan penundaan semacam itu akan menggugurkan kefarduan salat di atas kubur.

Haram menyalati jenazah orang kafir, sebab berdoa memintakan ampunan kepadanya adalah haram.

(Berdasarkan) firman Allah swt. yang artinya: "Janganlah engkau menyalati seseorang dari mereka untuk selama-lamanya."

Termasuk mereka di sini adalah anak-anak kecil orang kafir, baik mereka telah mengucapkan dua kalimat syahadat atau belum; Karena itu, menyalati mereka hukumnya haram (sebab mereka bisa dihukumi Islam setelah balig -pen).

Haram menyalati jenazah orang yang mati syahid. Lafal *شَهِيدٌ* ikut wazan *فَعِيلٌ* yang

وَتَجُوزُ عَلَى جَنَائِزِ صَلَاةٍ وَاحِدَةٍ
فَيَنْوِي الصَّلَاةَ عَلَيْهِمْ أَجْمَالًا.
وَحَرَمُ تَأْخِيرُهَا عَنِ الدَّفْنِ
بَلْ يَسْقُطُ الْفَرَضُ بِالصَّلَاةِ
عَلَى الْقَبْرِ .

(وَتَحْرَمُ صَلَاةٌ) عَلَى كَافِرٍ
لِحُزْمَةِ الدُّعَاءِ لَهُ بِالْمَغْفِرَةِ
قَالَ تَعَالَى: وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ
مِنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا، وَمِنْهُمْ أَطْفَالُ
الْكَفَّارِ سِوَاءَ أَنْ تَقُولَ الشَّهَادَتَيْنِ
أَمْ لَا فَتَحْرَمُ الصَّلَاةُ عَلَيْهِمْ .

(وَعَلَى شَهِيدٍ) وَهُوَ بَوَازٍ
فَعِيلٌ بِمَعْنَى مَفْعُولٍ لِأَنَّهُ شَهِيدٌ

bermakna: **مَفْعُولٌ**, karena ia akan disaksikan masuk surga; atau ikut wazan: **فَاعِلٌ**, karena nyawanya menyaksikan surga sebelum nyawa orang lain.

Lafal **شَهِيدٌ** bisa diterapkan pada orang yang berperang menjunjung tinggi agama Allah; dan orang ini disebut syahid dunia-akhirat; juga dapat diterapkan pada orang yang berperang bukan untuk membela agama Allah (tapi untuk tujuan lain), dan orang ini disebut syahid dunia.

Juga bisa diterapkan untuk orang yang terbunuh akibat suatu kezaliman yang menyimpannya, orang yang mati sebab tenggelam, terbakar dan akibat penyakit perut, misalnya muntah atau diare, dan orang-orang seperti ini dinamakan "syahid akhirat".

Begitu juga hukum memandikan orang yang mati syahid, adalah haram, sekalipun masih dalam keadaan junub, sebab Nabi saw. tidak memandikan orang-orang yang mati dalam Perang Uhud.

لَهُ بِالْجَنَّةِ؛ أَوْ فَاعِلٌ لِأَنَّ
رُوحَهُ تَشْهَدُ الْجَنَّةَ قَبْلَ غَيْرِهِ

وَيُطْلَقُ لَفْظُ الشَّهِيدِ عَلَى
مَنْ قَاتَلَ لِيَكُونَ كَلِمَةُ اللَّهِ عَلَى
الْعُلَيَّا فَهُوَ شَهِيدُ الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ. وَعَلَى مَنْ قَاتَلَ لِلْخَوِ
حِمَّةٍ فَهُوَ شَهِيدُ الدُّنْيَا.

وَعَلَى مَقْتُولٍ ظُلْمًا وَغَرِيقٍ وَحَرِيقٍ
وَمَبْطُونٍ - أَيْ مَنْ قَتَلَهُ بَطْنُهُ
كَاسْتِسْقَاءٍ أَوْ إِسْهَالٍ - فَهُمْ
الشَّهَدَاءُ بِالْآخِرَةِ فَقَطْ.

(كَغَسَلِهِ) أَيْ الشَّهِيدِ وَلَوْ جُنُبًا
لِأَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
لَمْ يُغَسَّلْ قَتْلَى لِحَدِّ.

Haram mencuci darah orang yang mati syahid. Yaitu orang yang gugur di medan perang melawan orang-orang kafir atau seorang saja sebelum peperangan selesai -sekali pun terbunuh waktu mundur dari musuh-, yang matinya sebab peperangan tersebut. Misalnya terkena senjata temannya yang muslim, dibunuh oleh muslim dengan permintaan orang-orang kafir, jatuh masuk ke sumur waktu berperang, atau tidak diketahui sebab kematiannya, sekalipun tidak terdapat bekas darahnya.

Menurut pendapat yang Ashah: Tawanan yang dibunuh setelah selesai peperangan, adalah tidak termasuk mati syahid, sebab dibunuhnya bukan karena berperang.

Demikian pula, orang yang mati setelah perang berakhir dan masih mengalami hidup *mustaqirah* (masih ada gerak yang disadari dengan beberapa alamat), sekalipun dapat dipastikan ia akan mati setelah itu akibat luka yang diderita.

وَيَحْرُمُ إِزَالَةَ دَمِ شَهِيدٍ (وَهُوَ
مَنْ مَاتَ فِي قِتَالٍ كُفَّارٍ) أَيْ
كَافِرٍ وَاحِدٍ قَبْلَ انْقِضَاءِهِ -
وَإِنْ قُتِلَ مُؤَبَّرًا (بِسَبَبِهِ) أَيْ
الْقِتَالِ كَانَ أَصَابَهُ سِلَاحٌ مُسْلِمٍ
آخِرَ خَطَا أَوْ قَتَلَهُ مُسْلِمٌ
اسْتَعَانُوا بِهِ أَوْ تَرَدَّى بِبَيْتِ
حَالٍ قِتَالٍ أَوْ جُهِلَ مَا مَاتَ
بِهِ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ بِهِ أَشْرَدِم.

(لَا أَسِيرٌ قُتِلَ صَبْرًا) فَإِنَّهُ
لَيْسَ بِشَهِيدٍ عَلَى الْأَصَحِّ؛ لِأَنَّ
قَتْلَهُ لَيْسَ بِمِقَاتَلَةٍ.

وَلَا مَنْ مَاتَ بَعْدَ انْقِضَاءِهِ وَقَدْ
بَقِيَ فِيهِ حَيَاةٌ مُسْتَقَرَّةٌ وَإِنْ
قُطِعَ بِمَوْتِهِ بَعْدَ مِنْ جُرْحٍ بِهِ.

Mengenai orang yang setelah perang masih dapat bergerak seperti gerak hewan yang disembelih, adalah dengan pasti dihukumi syahid.

Hayat Mustaqirah menurut pendapat Imam An-Nawawi dan Al-Umrani, adalah keadaan orang itu yang masih memungkinkan untuk hidup barang satu atau dua hari.

Tidak termasuk syahid pula, orang yang tertangkap oleh orang-orang kafir, kemudian melarikan diri dan akhirnya dibunuh. Sebab kematiannya bukan karena berperang, sebagaimana fatwa yang dikeluarkan oleh Guru kami Ibnu Ziyad rahimahullah Ta'ala.

Begitu juga orang yang dibunuh akibat bujukan orang kafir Harbi yang menelusup di tengah-tengah kita.

Memang begitu, jika terbunuhnya akibat mengadakan pertempuran, maka menurut pendapat As-Sayid As-Samhudi yang dinukil dari kitab *Al-Khadim*, orang seperti itu adalah Syahid.

أَمَّا مَنْ حَرَكْتُهُ حَرَكَةً مَذْبُوحٍ
عِنْدَ انْقِضَاءِ فَشْهِيدٌ جَزْمًا

وَالْحَيَاةُ الْمُسْتَقَرَّةُ مَا تَجَوَّزُ أَنْ
يَبْقَى يَوْمًا أَوْ يَوْمَيْنِ عَلَى مَا قَالَهُ
النَّوَوِيُّ وَالْعُمَرَانِيُّ .

وَلَا مَنْ وَقَعَ بَيْنَ كَفَّارٍ فَهَرَبَ
مِنْهُمْ فَقَتَلُوهُ لِأَنَّ ذَلِكَ لَيْسَ
بِقِتَالٍ كَمَا أَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا ابْنُ
زِيَادٍ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى .

لَا مَنْ قَتَلَهُ اغْتِيًّا لَا حَرْزِي دَخَلَ
بَيْنَنَا .

نَعَمْ ! إِنْ قَتَلَهُ عَنْ مُقَاتَلَةٍ كَانَ
شَهِيدًا كَمَا نَقَلَهُ السَّيِّدُ السَّمُودِيُّ
عَنِ الْخَادِمِ .

Orang yang mati syahid, sunah dibungkus dengan pakaian yang dipakai waktu mati, sedangkan yang berlumuran darah adalah lebih utama, karena ittiba' dengan Nabi saw.

Jika pakaiannya tidak mencukupi, misalnya belum menutup seluruh badannya, maka wajib menyempurnakan dengan menambah yang lain.

Tidak boleh dikafani memakai pakaian dari sutera yang dipakai karena terpaksa waktu perang, karena itu, sutera yang dipakainya harus dilepas.

Sunah menalqin orang yang sedang sakit keras- sekalipun baru mumayyiz, menurut beberapa tinjauan-, yaitu dengan bacaan: لا إله إلا الله saja.

Hal ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, yang artinya: "Tuntunlah orang yang sedang sakit keras di antara kalian, dengan ucapan: لا إله إلا الله .

Berdasarkan hadis sahih juga (yang diriwayatkan oleh Imam

(وَكُنْ) نَذْبًا (شَهِيدٌ فِي
ثِيَابِهِ) الَّتِي مَاتَ فِيهَا وَالْمُلَطَّخَةُ
بِالدَّمِ أَوْلَى، لِلِإِتِّبَاعِ .

وَلَوْ لَمْ تَكْفِهِ بِأَنْ لَمْ تَسْتُرْ كُلَّ
بَدَنِهِ تُمِمْتَ وَجُوبًا .

(لَا) فِي (حَرِيرٍ) لِبِسَهُ لِضَرُورَةٍ
الْحَرْبِ فَيَنْزِعُ وَجُوبًا .

(وَيُنَادِي) أَنْ يُلَقَّنَ مُحْتَضِرٌ
وَلَوْ مُمَيِّزًا عَلَى الْأَوْجِهَةِ الشَّهَادَةِ
أَيُّ «لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ» فَقَطُّ
لِخَبَرِ مُسْلِمٍ، لَقِنُوا مَوْتَكُمْ
أَيُّ مَنْ حَضَرَهُ الْمَوْتُ - لَا إِلَهَ
إِلَّا اللَّهُ .

وَمَعَ الْخَبَرِ الصَّحِيحِ، مَنْ كَانَ

Abu Dawud), yang artinya: "Barangsiapa yang di akhir ucapannya berupa لا إله إلا الله, maka ia masuk bersama-sama orang-orang yang beruntung. Jika tidak diartikan seperti ini, maka toh setiap orang yang muslim pasti masuk surga, sekalipun fasik, dan meskipun terlebih dahulu disiksa lama sekali.

Tentang perkataan segolongan Ulama: Talqin mayat adalah kalimat رسول الله, hal ini dimaksudkan supaya mati dalam keadaan Islam, sedang ia belum dikatakan muslim, jika belum mengucapkan dua kalimat tersebut; pernyataan ulama di atas, adalah ditolak, sebab orang yang ditalqin itu sendiri sudah muslim. Sebetulnya, talqin itu bertujuan untuk mengakhiri ucapannya dengan kalimat: لا إله إلا الله, supaya mendapatkan pahala.

Mengenai pembahasan tentang menalqin mayat memakai "Ar-Rafiqul A'la" (derajat tertinggi), sebab kalimat tersebut adalah kalimat yang diucapkan oleh Nabi saw.

آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ
الْجَنَّةَ أَمَّا مَعَ الْفَائِزِينَ وَالْأَفْكَلُ
مُسْلِمٍ وَلَوْ فَاسِقًا، يَدْخُلُهَا
وَلَوْ بَعْدَ عَذَابٍ وَإِنْ طَالَ .

وَقَوْلُ جَمْعٍ : يَلْقَى مُحَمَّدٌ رَسُولُ
اللَّهِ أَيْضًا لِأَنَّ الْقَصْدَ مَوْتُهُ عَلَى
الْإِسْلَامِ وَلَا يُسَمَّى مُسْلِمًا إِلَّا
بِهِمَا. مَرْدُودٌ بِأَنَّهُ مُسْلِمٌ
وَأَمَّا الْقَصْدُ خَتْمُ كَلَامِهِ بِلَا
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لِيَحْصُلَ لَهُ ذَلِكَ
الْثَوَابُ .

وَبَحْثُ تَلْقِينِهِ الرَّفِيقَ الْأَعْلَى
لَأَنَّهُ آخِرُ مَا تَكَلَّمَ بِهِ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Pembahasan tersebut adalah ditolak, sebab akhir perkataan Nabi tersebut merupakan suatu perkara yang tidak ditemukan pada selain beliau, yaitu Allah swt. menyuruh Nabi memilih, lalu beliau memilih Rafiqul A'la.

Adapun orang kafir, secara pasti ditalqin memakai dua kalimat di atas, yang diawali memakai lafal: أشهد (saya bersaksi), sebab kata ini harus diucapkan seperti keterangan yang akan datang. Sebab, seseorang tidak bisa dikatakan muslim, kecuali dengan dua kalimat tersebut.

Sunah sesudah mayat dimakamkan, segolongan peziarah berdiri sejenak di sekitar kubur untuk memohonkan ketetapan iman dan ampunan dosa.

Sesudah sempurna pemakaman, hukumnya sunah menalqin mayat yang sudah balig, sekalipun mati syahid, sebagaimana menurut ketetapan ulama, yang diselisihi Imam Az-Zarkasyi.

(Dalam praktiknya), seseorang di antara peziarah duduk

مَرْدُودٌ بِأَنَّ ذَلِكَ لِسَبَبٍ لَمْ
يُوجَدْ فِي غَيْرِهِ وَهُوَ أَنَّ اللَّهَ
خَيْرُهُ فَاخْتَارَهُ .

وَأَمَّا الْكَافِرُ فَيُلْقَنُهُمَا قَطْعًا
مَعَ لَفْظِ « أَشْهَدُ » لَوْجُوبِهِ
أَيْضًا عَلَى مَا سَيَأْتِي فِيهِ إِذْ لَا
يَصِيرُ مُسْلِمًا إِلَّا بِهِمَا .

وَأَنْ يَقِفَ جَمَاعَةٌ بَعْدَ الدَّفْنِ
عِنْدَ الْقَبْرِ سَاعَةً يَسْأَلُونَ
لَهُ التَّثْبِيتَ وَيَسْتَغْفِرُونَ لَهُ .
وَتَلْقَيْنُ بِالْغُلِّ وَلَوْ شَهِيدًا كَمَا
اِقْتَضَاهُ إِطْلَاقُهُمْ ، خِلَافًا
لِلزَّرْكَسِيِّ (بَعْدَ) تَمَامِ دَفْنِهِ .

فَيَقْعُدُ رَجُلٌ قِبَالَ وَجْهِهِ

berhadapan dengan wajah mayat dan berkata: *Ya, Abdallah* dan seterusnya (*Wahai, hamba Allah, putra hamba wanita! Ingatlah janjimu yang engkau bawa dari alam dunia, yaitu persaksian tiada Tuhan selain Allah, yang tiada menyekuti-Nya; Nabi Muhammad adalah Rasul-Nya; sungguh surga itu hak adanya, neraka adalah hak, kebangkitan dari kubur adalah hak, hari kiamat pasti akan tiba yang tiada keraguan lagi, dan Allah akan membangkitkan orang-orang yang berada dalam kubur.*

Sesungguhnya engkau telah rela Allah swt. menjadi Tuhanmu; Islam sebagai agamamu, Nabi Muhammad saw. sebagai Nabimu; Alqur-an sebagai anutanmu; Ka'bah sebagai kiblatmu, orang-orang mukmin sebagai saudaramu, Tuhanku adalah Allah swt.; Tiada Tuhan selain Allah, kepada-Nya saya berserah diri, dan Dia Penguasa 'Arsy Yang Agung).

وَيَقُولُ يَا عَبْدَ اللَّهِ ابْنِ أُمَةٍ
اللَّهُ اذْكُرِ الْعَهْدَ الَّذِي خَرَجْتَ
عَلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا: شَهَادَةً
أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ
لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَأَنَّ
الْجَنَّةَ حَقٌّ وَأَنَّ النَّارَ حَقٌّ وَأَنَّ
الْبَعْثَ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ
لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ
مَنْ فِي الْقُبُورِ.

وَأَنَّكَ رَضِيتَ بِاللَّهِ رَبًّا
وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيًّا
وَبِالْقُرْآنِ إِمَامًا وَبِالْكَعْبَةِ قِبْلَةً
وَبِالْمُؤْمِنِينَ إِخْوَانًا رَبِّ اللَّهُ
لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ
وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ.

Guru kami berkata: Sunah mengulang talqin sebanyak tiga kali.

Yang lebih utama adalah peziarah-peziarah berdiri, sedangkan orang yang menalqin duduk.

Memanggil si mayat dalam talqin dengan menyebut nama ibunya -jika ibunya diketahui, jika tidak, maka dengan menyebut nama Hawa- adalah tidak menafikan panggilan manusia di hari kiamat yang memakai nama ayahnya. Sebab keduanya merupakan pelajaran (ketentuan) dari syarak yang tidak dapat dimasuki penalaran pikiran.

Yang lahir, lafal العبد dalam menalqin mayat wanita diganti dengan lafal أمه begitu juga dhamir-dhamirnya diganti dengan muannats. -Selesai-.

Sunah bagi laki-laki untuk berziarah kubur, lain halnya wanita, ziarah kubur baginya hukumnya adalah makruh.

Memang! Bagi wanita tetap disunahkan berziarah ke

قَالَ شَيْخُنَا: وَيُسَنُّ تَكَرُّارُ
ثَلَاثًا.

وَالْأَوَّلَى لِلْحَاضِرِينَ الْقُوفُ
وَالْمَلَقْنُ الْقُعُودُ.

وَنِدَاءُهُ بِالْأُمِّ فِيهِ - أَيْ وَإِنْ
عُرِفَتْ وَالْأَبُ فَجَحْوَاءُ - لَا يَنَافِي
دُعَاءِ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
بِأَبَائِهِمْ لِأَنَّ كِلَيْهِمَا تَوْقِيفٌ
لَا مَحَالَ لِلرَّأْيِ فِيهِ.

وَالظَّاهِرُ أَنَّهُ يُبَدَّلُ الْعَبْدُ
بِالْأُمَةِ فِي الْإِنْتِثِ وَيُؤَنَّثُ
الضَّمَائِرُ - اِنْتَهَى -

(و) يُنْدَبُ (زِيَارَةُ قُبُورِ
لِرَجُلٍ) لَا لِأُنْثَى فَتَكْرَهُ لَهَا.
نَعَمْ! لَهَا زِيَارَةُ قَبْرِ النَّبِيِّ صَلَّى

makam Nabi saw. sebagian ulama menambah: Demikian juga berziarah ke makam nabi-nabi yang lain, ulama dan para aulia.

Sunah -sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Imam Syafi'i-membaca sebagian Alqur-an yang terasa mudah di atas makam, lalu dengan menghadap kiblat dan berdoa untuk si mayat.

Bagi orang yang berziarah, sunah mengucapkan salam untuk ahli kubur secara umum, lalu khusus yang dimaksudkan. Yaitu begitu masuk membaca:

السَّلامُ عَلَيْكَ يَا وَالدِي
Apabila ingin mencukupkan dengan salah satunya, maka yang dibaca adalah kalimat yang kedua tersebut, karena inilah yang lebih khusus pada tujuannya.

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَعْضُهُمْ
وَكَذَا سَائِرُ الْأَنْبِيَاءِ وَالْعُلَمَاءِ
وَالْأَوْلِيَاءِ .

وَيُسْنُ - كَمَا نَصَّ عَلَيْهِ - أَنْ
يَقْرَأَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا تيسَّرَ عَلَى
الْقَبْرِ فَيَذَعُوْلَهُ مُسْتَقْبِلًا
لِلْقِبْلَةِ .

(وَسَلَامٌ) لِزَائِرٍ عَلَى أَهْلِ
الْمَقْبَرَةِ عَمُّومًا ثُمَّ خُصُّوَصًا
فَيَقُولُ «السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ
قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ» عِنْدَ أَوَّلِ
الْمَقْبَرَةِ وَيَقُولُ عِنْدَ قَبْرِ أَبِيهِ
مَثَلًا «السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا
وَالدِي» فَإِنْ أَرَادَ الْإِقْتِصَارَ
عَلَى أَحَدِهِمَا أَتَى بِالثَّانِيَةِ لِأَنَّهُ
أَخْصَى بِمَقْصُودِهِ .

Hal itu berdasarkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, bahwa Nabi saw. berucap: Assalamu'alaikum ... dan seterusnya. (Semoga keselamatan buat kalian semua, wahai kaum mukmin. Dan insya Allah kami semua akan menyusul kalian).

Istitsna' (ucapan insya Allah) di sini bertujuan mencari berkah; atau dimakamkan di tempat itu (insya Allah kami akan menyusul kalian dengan dimakamkan di tempat itu), atau mati dalam keadaan Islam.

Faedah:

Tersebut dalam hadis, bahwa orang yang mati di hari atau malam Jumat, adalah diselamatkan dari siksa dan fitnah kubur.

Tersebut juga: Barangsiapa membaca surah Ikhlas (Qulhu .. dan seterusnya) 100 kali ketika sakit yang mengantarkan kematiannya, maka di dalam kubur akan diselamatkan dari siksa kubur, dan melintasi

وَذَلِكَ لِحَبْرِ مُسْلِمٍ أَنَّهُ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ السَّلَامُ
عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ وَإِنَّا
إِنْ شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ .

وَالْإِسْتِثْنَاءُ لِلتَّبَرُّكِ أَوْ
لِلدَّفْنِ بِتِلْكَ الْبُقْعَةِ أَوَّلِ الْمَوْتِ
عَلَى الْإِسْلَامِ .

(فَائِدَةٌ)

وَرَدَ أَنَّ مَنْ مَاتَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ
أَوَّلَيْتَهَا أَمِنَ مِنْ عَذَابِ
الْقَبْرِ وَفِتْنَتِهِ .

وَوَرَدَ أَيْضًا : مَنْ قَرَأَ قُلْ هُوَ
اللَّهُ أَحَدٌ فِي مَرَضٍ مَوْتِهِ مِائَةً
مَرَّةً لَمْ يُفْتَنَّ فِي قَبْرِهِ وَأَمِنَ

Shiratal Mustaqim dalam telapak malaikat.

Tersebut dalam hadis lagi, bahwa barangsiapa mau membaca: "*Laa Ilaaha illa anta* ... dan seterusnya. (Tiada Tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau, sungguh kami masuk golongan orang-orang yang zalim) sebanyak 40 kali di waktu sakit, lalu mati, maka ia akan mendapatkan sebagaimana orang yang mati syahid. Kalau ia sembuh, maka diampunilah dosanya.

Semoga Allah swt. berkenan mengampuni dosa kita, dan melindungi kita sekalian dari siksa dan fitnah kubur. Amin.

مِنْ ضَغْطَةِ الْقَبْرِ وَجَاوَزَ
السِّرَاطَ عَلَى أَكْفِ الْمَلَائِكَةِ
وَرَدَّ أَيْضًا، مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ
إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ
مِنَ الظَّالِمِينَ « أَرْبَعِينَ مَرَّةً
فِي مَرَضِهِ فَمَاتَ فِيهِ أُعْطِيَ
أَجْرَ شَهِيدٍ وَوُثِّنَ بِرِيٍّ مَغْفُورٌ لَهُ

غَفَرَ اللَّهُ لَنَا وَأَعَاذَنَا مِنْ
عَذَابِ الْقَبْرِ وَفِتْنَتِهِ .



Penerbit **AL-HIDAYAH** Surabaya